

**GELUNG KUNCIT PENGANTIN SEBAGAI IDE DASAR PENCIPTAAN
MOTIF BATIK TULIS BUSANA WANITA**

**TUGAS AKHIR KARYA SENI
(TAKS)**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Susan Kartika Dewi
NIM. 13207244016

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KRIYA
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017**

PERSETUJUAN

Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul *Gelung Kunciit Pengantin Sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik Tulis Busana Wanita* telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 10 Oktober 2017


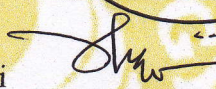
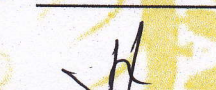
Pembimbing,

Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn.

NIP. 19581231 198812 1 001

PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul *Gelung Kuncit Pengantin Sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik Tulis Busana Wanita* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 24 Oktober 2017 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn.	Ketua Penguji		27 Oktober 2017
Muhajirin, S.Sn., M.Pd.	Sekretaris Penguji		27 Oktober 2017
Ismadi, S.Pd., M.A.	Penguji Utama		27 Oktober 2017

Yogyakarta, 30 Oktober 2017

Fakultas Bahasa dan Seni

Dekan,



Dr. Widyastuti Purbani, M.A.

NIP. 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Susan Kartika Dewi

NIM : 13207244016

Program Studi : Pendidikan Kriya

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa tugas akhir karya seni ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 10 Oktober 2017

Penulis,



Susan Kartika Dewi

MOTTO

Ada pepatah mengatakan bahwa proses tidak akan mengkhianati hasil, maka buatlah proses itu menjadi berkualitas (Susan Kartika Dewi)

Tanamkan selalu rasa damai dalam pikiran dan hatimu, niscaya, semua pekerjaan akan terasa menyenangkan (Susan Kartika Dewi)

Tetap berusaha, ikhlas, tekun, sabar, dan yakin pada diri sendiri meskipun kemandirianmu tidak sedang diuji (Susan Kartika Dewi)

PERSEMBAHAN

Pertama-tama saya panjatkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Esa atas segala kelancaran dan kemudahan-Nya. Tulisan ini akan ku persembahkan kepada keluarga tercinta yang selama ini telah memotivasi dan mendidik saya dengan penuh ketulusan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas rahmat dan karunia-Nya sehingga Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) yang berjudul “Gelung Kuncit Pengantin Sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik Busana Wanita” dapat diselesaikan dengan baik.

Laporan Tugas Akhir Karya Seni ditujukan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta. Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn. yang telah membimbing dalam penyusunan tugas akhir karya seni ini. Selanjutnya terima kasih juga diucapkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Widyastuti Purbani, M.A. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni.
3. Ibu Dwi Retno Sri Ambarwati, S.Sn., M.Sn. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa.
4. Bapak Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Kriya.
5. Ibu Tri Widarti, S.Pd. selaku karyawan administrasi di Program Studi Pendidikan Kriya.
6. Bapak Supanto selaku karyawan bidang penyedia bahan praktek di Jurusan Pendidikan Seni Rupa.
7. Bapak Nyarjo dan Ibu Suwariyah yang telah membesarkan serta mendidik dari masa kecil hingga sekarang dan selalu memberikan yang terbaik.
8. Teman-teman yang telah membantu dalam penyelesaian tugas akhir, Desi Eka Kusumawati, Ririn Oktarina, Siti Agustina, Hesa Kurnia Juwita, Dwi Fitriyaningsih, serta masih banyak nama lain yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah ikut membantu untuk penyelesaian tugas akhir karya seni ini.

Demikian laporan Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) telah disusun, semoga dapat bermanfaat bagi semua kalangan terutama dalam hal menimba ilmu.

Yogyakarta, 10 Oktober 2017

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Susan Kartika Dewi'.

Susan Kartika Dewi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan	5
F. Manfaat	6
BAB II METODE PENCIPTAAN DAN KAJIAN PUSTAKA	
A. Eksplorasi.....	7
1. Tinjauan Tentang Gelung Kunci Pengantin.....	8

2. Bagian-Bagian Gelung Kuncit Bokor	10
3. Tinjauan Bunga Rampai.....	14
4. Tinjauan Tentang Batik.....	18
5. Tinjauan Tentang Busana Wanita	22
B. Perancangan dan Perwujudan	28
1. Tinjauan Tentang Desain	28
2. Tinjauan Tentang Motif, Pola, dan Ragam Hias Batik	33
3. Tinjauan Tentang Aspek Desain	35
 BAB III VISUALISASI KARYA	
A. Penciptaan Motif Gelung Kuncit Pengantin	37
B. Perancangan Motif Gelung Kuncit Bokor.....	38
1. Pembuatan Motif Bokor.....	38
2. Pembuatan Motif Bunga Rampai	39
3. Pembuatan Pola.....	42
C. Memola.....	57
D. Mencanting.....	57
E. Pewarnaan.....	58
F. Melorod.....	62
 BAB IV PEMBAHASAN KARYA	
A. Pareu Dress Bokor Tank	64
B. Rok Span Wiron Liontin Bokor	69
C. Sar Dress Bokor Kasmaran	74
D. Long Dress Bokor Layang	79
E. Straless Dress Bokor Alusan.....	84
F. Sar Dress Bokor Roso	90
G. Kimono Bokor Nglumpuk	95
H. Rok Lingkar Panguripan Bokor	101

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	107
B. Saran.....	109
DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN.....	112

DAFTAR GAMBAR

Gambar I: Gelung Kuncit Bokor dalam Paes Ageng	9
Gambar II: Pemasangan Sanggul Bokor	11
Gambar III: Rajut Melati pada Sanggul Bokor	11
Gambar IV: Sanggul Bokor	12
Gambar V: Gajah Ngoling	13
Gambar VI: Bunga Cempaka	16
Gambar VII: Bunga Seruni	17
Gambar VIII: Bunga Mawar	17
Gambar IX: Bunga Melati.....	17
Gambar X: Rok Span Wiron	25
Gambar XI: Rok Lingkar	25
Gambar XII: Pareu Dress dan Sar Dress.....	26
Gambar XIII: Kimono.....	27
Gambar XIV: Straless Dress	27
Gambar XV: Long Dress	28
Gambar XVI: Motif Bokor Tajem	38
Gambar XVII: Motif Bokor Ngunang.....	38
Gambar XVIII: Motif Mawar Giwang.....	39

Gambar XIX: Motif Mawar Mekarsih	39
Gambar XX: Motif Mawar Liman	39
Gambar XXI: Motif Mawar Katresnan	39
Gambar XXII: Motif Cempaka Mulya.....	40
Gambar XXIII: Motif Cempaka Rumbai	40
Gambar XXIV: Motif Cempaka Gapit.....	40
Gambar XXV: Motif Cempaka Ayu	40
Gambar XXVI: Motif Seruni Tunggal.....	41
Gambar XXVII: Motif Seruni Kipas	41
Gambar XXVIII: Motif Seruni Putri.....	41
Gambar XXIX: Motif Seruni Sinebar	41
Gambar XXX: Motif Melati Lugu	42
Gambar XXXI: Motif Melati Rahayon	42
Gambar XXXII: Motif Melati Cipluk	42
Gambar XXXIII: Motif Melati Menik	42
Gambar XXXIV: Pola Alternatif Gelung Kunci 1	43
Gambar XXXV: Pola Alternatif Gelung Kunci 2	43
Gambar XXXVI: Pola Alternatif Gelung Kunci 3	44
Gambar XXXVII: Pola Alternatif Gelung Kunci 4.....	44

Gambar XXXVIII: Pola Alternatif Gelung Kuncit 5	45
Gambar XXXIX: Pola Alternatif Gelung Kuncit 6.....	45
Gambar XL: Pola Alternatif Gelung Kuncit 7	46
Gambar XLI: Pola Alternatif Gelung Kuncit 8	46
Gambar XLII: Pola Alternatif Gelung Kuncit 9.....	47
Gambar XLIII: Pola Alternatif Gelung Kuncit 10	47
Gambar XLIV: Pola Alternatif Gelung Kuncit 11	48
Gambar XLV: Pola Alternatif Gelung Kuncit 12.....	48
Gambar XLVI: Pola Bokor Tank.....	49
Gambar XLVII: Pola Liontin Bokor	50
Gambar XLVIII: Pola Bokor Kasmaran	51
Gambar XLIX : Pola Bokor Layang	52
Gambar L: Pola Bokor Alusan.....	53
Gambar LI: Pola Bokor Roso.....	54
Gambar LII: Pola Bokor Nglumpuk	55
Gambar LIII: Pola Panguripan Bokor	56
Gambar LIV: Memindah Pola pada Kain	57
Gambar LV: Mencanting	58
Gambar LVI: Pewarnaan Teknik Colet.....	59

Gambar LVII: Penjemuran Kain Celup Indigosol	61
Gambar LVIII: Penjemuran Kain Celup Naptol	62
Gambar LIX: Melorod	63
Gambar LX: Batik Bokor Tank	64
Gambar LXI: Pareu Dress Bokor Tank.....	64
Gambar LXII: Batik Lontin Bokor	69
Gambar LXIII: Rok Span Wiron Lontin Bokor.....	69
Gambar LXIV: Batik Bokor Kasmaran	74
Gambar LXV: Sar Dress Bokor Kasmaran.....	75
Gambar LXVI: Batik Bokor Layang.....	79
Gambar LXVII: Long Dress Bokor Layang	80
Gambar LXVIII: Batik Bokor AlusanTank	84
Gambar LXIX: Straless Dress Bokor Alusan	85
Gambar LXX: Batik Bokor Roso.....	90
Gambar LXXI: Sar Dress Bokor Roso	90
Gambar LXXII: Batik Bokor Nglumpuk	95
Gambar LXXIII: Kimono Bokor Nglumpuk	95
Gambar LXXIV: Batik Panguripan Bokor	101
Gambar LXXV: Rok Lingkar Panguripan Bokor	101

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 KALKULASI HARGA

A. Pareu Dress Bokor Tank	113
B. Rok Span Wiron Lontin Bokor	114
C. Sar Dress Bokor Kasmaran	115
D. Long Dress Bokor Layang	116
E. Straless Dress Bokor Alusan	117
F. Sar Dress Bokor Roso	118
G. Kimono Bokor Nglumpuk.....	119
H. Rok Lingkar Panguripan Bokor	120

LAMPIRAN 2

A. Banner	121
B. Katalog	122

GELUNG KUNCIT PENGANTIN SEBAGAI IDE DASAR PENCIPTAAN MOTIF BATIK TULIS BUSANA WANITA

**Oleh: Susan Kartika Dewi
NIM. 13207244016**

ABSTRAK

Tugas akhir karya seni ini ditujukan untuk mendeskripsikan penciptaan motif batik tulis dengan konsep *gelung kuncit* pengantin adat Yogyakarta corak *paes ageng* yakni *gelung kuncit bokor* untuk busana wanita. Penerapan pola secara bervariasi mewujudkan tampilan busana wanita menjadi menarik dan elegan.

Metode penciptaan meliputi eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Penciptaan batik tulis diawali dari perancangan motif, pola alternatif, memola, mencanting, mewarna dengan teknik mencolet dan tutup celup, diakhiri tahap lorod. Busana batik berbahan dasar kain primisima, sedangkan pewarnaan menggunakan bahan pewarna sintetis rapid, indigosol, dan naptol.

Karya busana batik berjumlah delapan, yakni: (1) *Pareu Dress Bokor Tank*, keindahannya terletak pada motif berpola zig-zag yang disusun berulang sehingga menimbulkan kesan berirama; (2) *Rok Span Wiron Lontin Bokor*, keindahannya terdapat pada pola dari motif menggantung yang terkesan seperti lontin; (3) *Sar Dress Bokor Kasmaran*, keindahannya terletak pada motif-motif yang disusun membentuk pola daun waru bersimbolkan kasmaran; (4) *Long Dress Bokor Layang*, keindahannya nampak pada motif yang berpola membentuk layang-layang berekor; (5) *Straless Dress Bokor Alusan*, keindahannya nampak pada motif yang disusun terkesan seperti bergerak dengan halus; (6) *Sar Dress Bokor Roso*, motif berpola tegak lurus memberi makna tegas; (7) *Kimono Bokor Nglumpuk*, keindahan nampak pada motif-motif membentuk pola seperti gerakan ikan di dalam air; (8) *Rok Lingkar Panguripan Bokor*, keindahannya terletak pada motif yang didominasi dengan pola lingkaran.

Kata-kata kunci: *bokor*, motif, batik, busana.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era globalisasi ini, kebudayaan harus tetap dijunjung tinggi oleh warga negara yang cinta akan negaranya sendiri. Salah satu bagian dari kebudayaan warga Indonesia adalah seni batik. Batik merupakan bagian dari kebudayaan tradisional yakni berwujud benda atau karya yang telah ditetapkan oleh Badan PBB UNESCO sebagai identitas dari negara Indonesia (Wulandari, 2010:4). Oleh karena keberadaannya, maka generasi penerus wajib untuk melestarikan segala sesuatu yang berbau kebudayaan, misalnya penciptaan sebuah batik, khususnya batik tulis.

Indonesia memiliki beragam tradisi di setiap daerah dan salah satunya tradisi pernikahan adat yang diwariskan turun-temurun. Pernikahan merupakan peristiwa yang dinilai sakral dan agung dalam sejarah kehidupan seseorang. Berbagai macam upacara pernikahan berbeda di setiap suku atau daerah yang masing-masing memiliki keagungan, keindahan, dan keunikan tersendiri. Tradisi upacara pernikahan khususnya di tanah Jawa merupakan wujud kekayaan budaya bangsa yang tidak lepas dari rangkaian keindahan terutama tata rias pengantinnya. Tata rias ini menjadikan pengantin terlihat cantik, anggun yang berdampingan dengan pengantin laki-laki yang gagah dan beribawa. Murtiadji (2012:10) menjelaskan bahwa tata rias pengantin Yogyakarta mempunyai karakter dan corak tersendiri, khusus pada tata rias pengantin wanita tidak lepas dari tata rias hiasan kepala atau tatanan sanggulnya. Dari perbedaan ini, Yogyakarta mempunyai dua

corak tatanan sanggul yakni menggunakan *gelung kuncit ukel tekuk* dipakai pengantin wanita saat upacara akad nikah, sedangkan *gelung kuncit bokor* dikenakan pada saat resepsi. Kedua corak *gelung kuncit* tersebut memiliki perbedaan yang terletak pada bentuk sanggul serta penggunaan aksan bunganya. Pengaplikasian *gelung kuncit ukel tekuk* lebih sederhana dengan hiasan *pelik* yang dipasang pada sanggul bagian belakang telinga, sedangkan *gelung kuncit bokor* pengaplikasiannya lebih mewah dengan hiasan berbagai jenis bunga yang telah dirangkai sehingga dapat menampilkan pengantin wanita bak ratu sehari. *Gelung kuncit bokor* ini tergolong ke dalam tata rias pengantin corak *paes ageng*.

Masa lalu corak *paes ageng* merupakan tata rias yang dipakai oleh keluarga Keraton (Pringgawidagda, 2007:5). Akan tetapi seiring perkembangan zaman, riasan ini dapat digunakan oleh khalayak umum sebagai riasan pengantin adat. Tata rias corak *paes ageng* ini memiliki khas *gelung kuncit bokor* yang diaplikasikan bersamaan dengan bunga rampai. *Gelung kuncit bokor* dan bunga rampai pada rias pengantin wanita ini merupakan satu-kesatuan yang terkandung makna di dalamnya. Bunga rampai terdiri atas campuran antara bunga berbau harum dan tidak berbau yakni bunga cempaka, seruni, mawar, dan melati. *Gelung kuncit bokor* ini disusun atas dua bagian yang berbeda bentuk yakni bagian atas atau pokok dengan nama *sanggul bokor*, sedangkan bagian bawah atau ekor bernama *gajah ngoling*.

Gelung kuncit bokor bagian pokok atau yang disebut dengan *sanggul bokor* ini disusun dari rajutan benang yang diisi dengan irisan daun pandan yang kemudian disatukan dengan rambut pengantin dan ditutup dengan menggunakan

rajut melati. Keindahan yang ada pada *gelung kuncit* ini nampak pada bagian *sanggul bokor* yang ditutup oleh rajut melati terkesan seperti juring pada buah jeruk yang dibagi dua (Murtiadi, 2012:51-53). Tampilan dari *gelung kuncit bokor* ini semakin nampak anggun dan elegan dengan disusunnya beberapa kuntum bunga mawar yang saling melingkupi sisinya, sehingga dapat menjadikan sebuah ketertarikan tersendiri. Berbicara mengenai prinsip keindahan yang terletak pada *sanggul bokor* ini dapat ditinjau dari beberapa bagiannya, yakni yang pertama ialah bentuk rajutan bunga melati mengandung unsur keteraturan sehingga terciptanya kesan berirama. Selain itu, *sanggul bokor* yang berbentuk seperti juring buah jeruk yang dibagi dua yang memiliki bagian sama antara bagian satu dengan lainnya, sehingga tercipta makna *balance* atau seimbang pada susunan *gelung kuncit bokor* bagian pokok ini.

Keindahan dari *gelung kuncit bokor* semakin menyatu dengan adanya *gajah ngoling* atau bagian ekor dari *gelung kuncit bokor* (Murtiadi, 2007:54). *Gajah ngoling* mempunyai dua bagian yang disusun dengan secara berbeda yakni bagian rajutan dan bagian roncean. Bagian rajut ini terdiri atas rajutan bunga melati diisi dengan irisan daun pandan yang kemudian dibentuk membulat silinder sehingga terkesan menyerupai belalai gajah, sedangkan pada bagian roncean disusun atas bunga melati yang telah dironce atau diuntai menggunakan benang, kemudian untaian pada ujungnya dihias dengan bunga cempaka. Bagian antara rajutan dan roncean disatukan dengan hadirnya bunga seruni yang tentu menambah nilai keharmonisan dari bentuk *gajah ngoling* ini. Perpaduan antara bagian pokok dan bagian ekor dari *gelung kuncit bokor* ini saling menyatu

menjadi kesatuan yang utuh dan menghasilkan proporsi yang diyakini dapat menjadikan suatu pusat perhatian bagi seseorang.

Tata rias pengantin corak *paes ageng* yang tertuju pada *gelung kuncit bokor* ini telah memiliki kaidah keindahan di dalamnya, sehingga mengundang minat bagi penulis untuk menuangkan sebuah gagasan berupa ide dasar untuk penciptaan motif pada batik tulis. Susunan dari bagian-bagian *gelung kuncit bokor* yang memiliki unsur keindahan menjadikan daya tarik bagi penulis untuk menciptakan motif batik dengan pola penerapan yang mengandung filosofi di dalamnya. *Gelung kuncit bokor* melambangkan kecantikan serta keanggunan dari seorang wanita, sehingga akan cocok apabila diterapkan pada penciptaan batik tulis busana wanita ini. Sasaran dalam penciptaan batik tulis ini ialah untuk wanita yang menuju ke pendewasaan. Harapan dari penciptaan batik ini ialah siapa saja wanita yang mengenakannya, maka simbol kecantikan dan keanggunan yang kental dari makna *gelung kuncit* pengantin akan melekat pada diri seseorang tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, ada beberapa identifikasi masalah diantaranya:

1. Batik merupakan kebudayaan tradisional yang wajib untuk dilestarikan.
2. *Gelung kuncit* pengantin Yogyakarta corak *paes ageng* yakni *gelung kuncit bokor* memiliki makna filosofi dalam penggunaannya.
3. *Gelung kuncit bokor* sebagai ide dasar penciptaan motif batik tulis busana wanita.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah mengenai *gelung kuncit* pengantin adat Yogyakarta dengan corak *paes ageng* yakni *gelung kuncit bokor* sebagai ide dasar penciptaan motif batik tulis busana wanita.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penciptaan karya seni batik diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk motif *gelung kuncit bokor* pengantin adat Yogyakarta yang dikembangkan dalam batik tulis busana wanita?
2. Bagaimana pola penerapan motif batik *gelung kuncit bokor* pengantin adat Yogyakarta pada batik tulis busana wanita?
3. Bagaimana wujud busana batik tulis wanita motif *gelung kuncit bokor* pengantin adat Yogyakarta?

E. Tujuan

Tujuan dari penulisan konsep karya seni yang berjudul “*Gelung Kuncit Pengantin Sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik Tulis Busana Wanita*” dengan fokus masalah *gelung kuncit bokor*, yakni sebagai berikut:

1. Membuat desain motif *gelung kuncit bokor* pengantin adat Yogyakarta untuk batik tulis busana wanita secara kreatif.
2. Menentukan komposisi yang sesuai pada penyusunan motif batik tulis yang bersumber dari ide *gelung kuncit bokor* pengantin adat Yogyakarta.

3. Mewujudkan busana batik tulis dengan motif *gelung kuncit bokor* pengantin adat Yogyakarta.

F. Manfaat

Hasil dari tugas akhir karya seni ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

- a. Sebagai landasan pengetahuan dan pengalaman dalam pembuatan batik tulis dengan secara inovatif.
- b. Memberikan suatu inspirasi untuk perkembangan batik di berbagai daerah.

2. Bagi Pembaca

- a. Menambah wawasan dalam dunia Seni Kriya, khususnya dalam bidang batik.
- b. Menambah wawasan terkait ide atau gagasan untuk tugas akhir karya seni dalam bidang batik.

3. Bagi Lembaga

- a. Sebagai sumber bacaan atau referensi untuk perkuliahan Jurusan Pendidikan Seni Rupa, khususnya Program Studi Pendidikan Kriya.
- b. Sebagai bahan acuan bagi mahasiswa yang menempuh tugas akhir untuk pembuatan karya seni.

BAB II

METODE PENCIPTAAN DAN KAJIAN PUSTAKA

Menurut *Kamus Bahasa Indonesia* (2008:952), metode adalah cara teratur yang terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Koentjaraningrat (1984:115) menambahkan bahwa metode merupakan jalan, cara, prosedur, dan proses dalam hal berpikir, bertindak atau melakukan penelitian berdasarkan disiplin ilmiah atau lain-lain asas yang ketat. Maka dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara teratur yang dilakukan dalam suatu penelitian untuk mencapai tujuan tertentu. Metode penciptaan batik ini meliputi tiga tahap yakni tahap eksplorasi, perancangan, dan perwujudan (Gustami, 2007:329).

A. Eksplorasi

Kata eksplorasi memiliki makna yakni penyelidikan atau penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan yang lebih banyak, terutama sumber alam yang berada pada tempat tersebut (*Kamus Bahasa Indonesia*, 2008:379). Jadi eksplorasi adalah kegiatan berupa pengamatan, penelitian, maupun penyelidikan untuk memperoleh suatu pengetahuan yang bersumber dari alam. Pada tugas akhir karya seni ini penulis melakukan penelitian berdasarkan dua tempat yakni penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan.

Widi (2010:52) memaparkan bahwa penelitian kepustakaan (*library research*) merupakan penelitian yang semua yang hampir semua aktivitasnya bertempat di perpustakaan. Sedangkan studi kepustakaan ialah cara pengumpulan

data dari beberapa material yang terdapat di ruang kepustakaan, seperti koran, buku, naskah, majalah, dokumen, dan sebagainya yang relevan (Koentjaraningrat, 1984:420). Penelitian ini berhubungan dengan studi pustaka yang memerlukan informasi yang banyak terlebih dahulu, sehingga peneliti mempunyai kemungkinan untuk dapat menemukan hal yang baru. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan data yang bersumber dari buku, internet, dan dokumen-dokumen seperti foto, lagu atau tembang yang masih ada di kalangan rakyat.

Penelitian lapangan (*field research*) adalah penelitian yang dilakukan secara langsung di lapangan. Keuntungan dalam penelitian ini adalah peneliti dapat memperoleh informasi yang sedekat mungkin dengan dunia nyata (Widi, 2010:52). Oleh karena itu, penulis melakukan pengamatan di dua tempat yakni pertama adalah di kompleks Pasar Beringharjo Yogyakarta dan kios penjual bunga hias yang letaknya di tepi pertigaan Jalan Colombo, Depok, Sleman, Yogyakarta.

1. Tinjauan Tentang *Gelung Kuncit Pengantin*

Dharmika (1998:5) dalam bukunya yang berjudul *Arti Lambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Tradisi Bali* memaparkan bahwa tata rias pengantin adalah salah satu unsur kebudayaan yang perwujudannya tidak lepas dari rangkaian pesan yang hendak disampaikan melalui lambang atau simbol yang dikenal dalam tradisi masyarakatnya. Tata rias pengantin tidak hanya sekedar menarik perhatian orang dalam upacara pernikahan, akan tetapi juga menciptakan suasana resmi dan khidmat. Oleh karena itu perwujudannya tidak hanya sekedar mewah dan meriah, namun juga memberi

makna tertentu sebagai pengungkapan pesan-pesan hidup. Hiasan kepala pada tata rias pengantin wanita dibuat berupa sanggul yang biasa disebut dengan *gelung kuncit*. Gelung kuncit adalah suatu tambahan untuk membuat hiasan kepala yang bentuknya melingkar dan dibuat dari bahan khusus (Dharmika, 1988:96).

Ada beragam jenis bentuk *gelung kuncit* dalam tata rias pengantin adat, karena di setiap daerah pasti memiliki corak yang berbeda. Maka dari itu, penulis mengambil fokus masalah hanya pada *gelung kuncit* dalam tata rias pengantin adat Yogyakarta dengan corak *paes ageng* yakni dengan ciri khasnya yang menggunakan *gelung kuncit bokor*.



Gambar I: ***Gelung Kuncit Bokor dalam Paes Ageng***
(Sumber: www.traditional-wedding.com, 2017)

Menurut Pringgawidagda (2001:6), *paes ageng* merupakan corak tata rias pengantin pada pernikahan agung yang dahulu hanya digunakan oleh kalangan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Pernikahan agung yang dimaksud ialah pernikahan yang penuh dengan kemegahan dan pengantin bagaikan seorang raja dan permaisuri dalam sehari. Tatanan rias *paes ageng* ini kaya akan makna, nilai

pendidikan moral bangsa yang sangat mulia. Seiring dengan perkembangan zaman, tata rias *paes ageng* telah banyak digunakan oleh masyarakat umum karena sudah adanya pembebasan dari kalangan Keraton. Pembebasan dalam konteks tersebut berupaya untuk melestarikan budaya Jawa agar tidak punah oleh zaman, tetap lestari, dikenal, dan dikembangkan oleh generasi Jawa berikutnya.

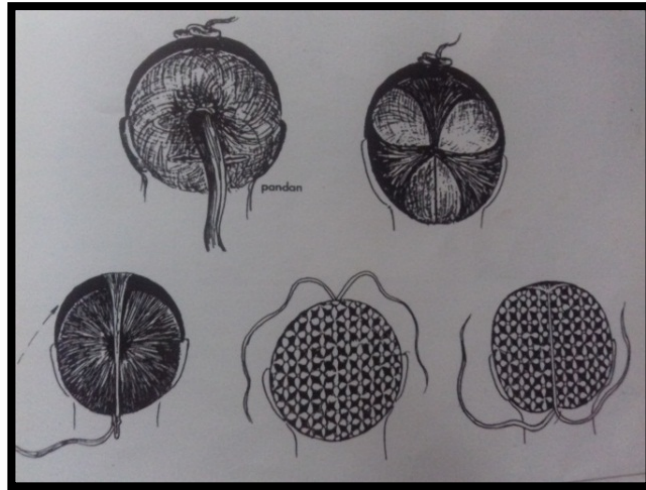
Tata rias corak *paes ageng* memiliki ciri khas bentuk gelung kuncit yakni *bokor*. *Gelung kuncit bokor* merupakan hiasan kepala untuk pengantin wanita dalam tata rias adat Yogyakarta corak *paes ageng*, yang merupakan bagian pokok dari hiasan *gelung kuncit* pengantin (Murtiadji, 2012:51). *Gelung kuncit bokor* yang ditata dan dihiasi dengan rangkaian atau rajutan bunga melati ini telah memiliki kaidah di dalamnya. Rambut calon wanita yang masih terurai dan masih belum tertata kemudian dirapikan menjadi bentuk *gelung kuncit bokor* ini, mempunyai makna kehidupan di dalamnya yakni pribadi yang belum dewasa akan menuju ke usia dewasa dan sudah mulai mempunyai dasar menuju ke arah kesempurnaan. Adapun kaitannya dengan pewayangan yang digambarkan seperti tokoh Bratasena *merguru marang dewa ruci*, yang mengandung makna bahwa ilmu yang telah dicapai menjadi sifat bulat manusia kemudian disimpan baik selama hidup (Soemiyati, 2008:58).

2. Bagian-Bagian dalam *Gelung Kuncit Bokor*

a. *Sanggul Bokor*

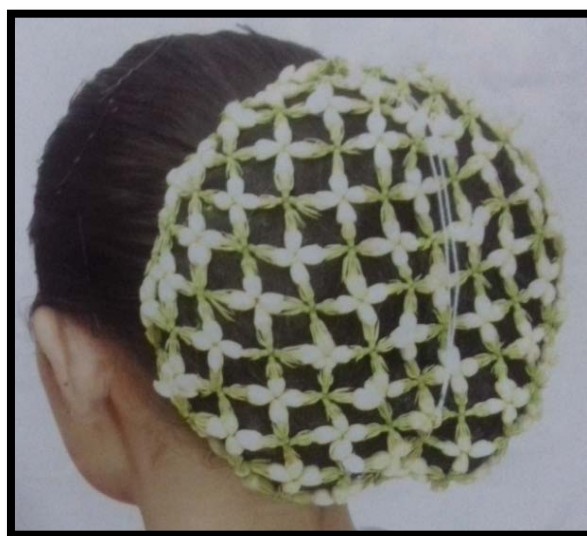
Sanggul bokor merupakan bagian pokok dari *gelung kuncit bokor* yang memiliki bentuk seperti juring buah jeruk ketika dibuka kulitnya dan dibelah

secara simetris mengikuti juringnya (Murtiadji, 2012:51). Berikut adalah langkah pemasangan dari *sanggul bokor*:



Gambar II: **Pemasangan Sanggul Bokor**
(Sumber: Murtiadji, 2017)

Sanggul ini dibuat dengan menggunakan rajut pandan. Rajut pandan adalah rajutan benang yang diisi dengan irisan pandan, kemudian dibentuk melingkar kemudian disatukan dengan rambut asli pengantin dan ditutup dengan rajutan bunga melati. Berikut gambar *sanggul bokor* dengan rajutan bunga melati:



Gambar III: **Rajut Melati pada Sanggul Bokor**
(Sumber: Murtiadji, 2017)

Sanggul bokor memiliki keharuman religius bagi pengantin wanita yang berasal dari perpaduan rajut pandan dan rajutan bunga melati. Hal ini berkaitan dengan makna filosofi yakni perempuan akan dapat membawa nama baik atau harum bagi masyarakat. *Sanggul bokor* belum dikatakan lengkap apabila hanya dihiasi dengan rajutan melati saja, maka dari itu dengan penambahan aksen bunga mawar diyakini akan menambah kesan indah dan elegan bagi pengantin wanita. Berikut penampang *sanggul bokor* yang sudah dihias dengan bunga mawar:



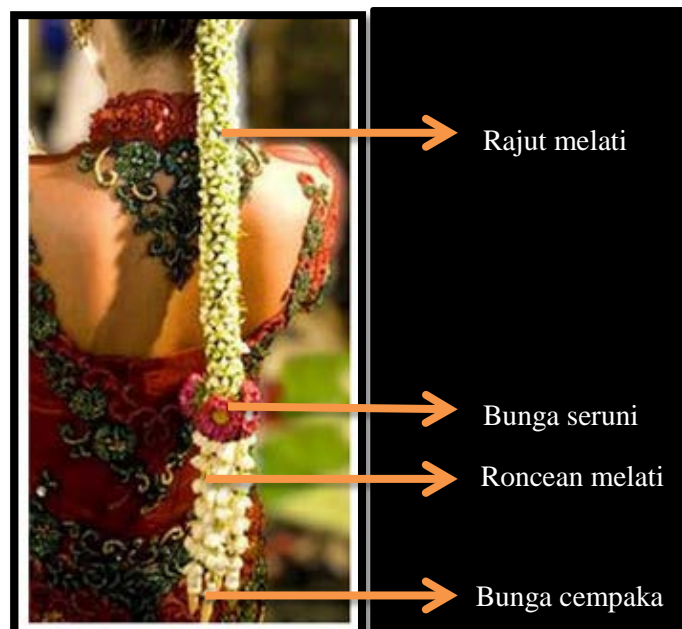
Gambar IV: *Sanggul Bokor*
(Sumber: www.mantenhouse.com, 2017)

Menurut Murtiadji (2012:54), aksen bunga berupa beberapa kuntum mawar merah yang disisipkan pada sisi kanan, sisi kiri, dan bagian belakang sanggul. Akan tetapi, setiap perias di era kini sudah mempunyai khas tersendiri terkait dengan penambahan aksen bunga pada *gelung kuncit* pengantin, misalnya seperti pemberian aksen bunganya tidak semua berwarna merah, namun tetap dihadirkan warna merah sebagai wujud kelestariannya. Penempatan aksen bunga mawar pada *sanggul bokor* ini telah diyakini mengandung makna yang berkaitan tentang lambang kepercayaan terhadap Dewa-Dewa pada zaman dahulu. Seiring

perkembangan zaman, aksen bunga mawar ini sudah jarang dipergunakan dan kini mulai tergantikan oleh bunga tiruan yang terbuat dari kain sebagai hiasan gelung kuncit bokor. Murtiadji (2012:100) berpendapat bahwa bunga mawar tiruan ini dinamakan *ceplik*. Kehadiran *ceplik* ini dinilai mempunyai tingkat kepraktisan yang tinggi dan awet untuk digunakan dalam jangka waktu yang lama.

b. Gajah Ngoling

Gajah ngoling ialah sebutan untuk bagian ekor dari *gelung kuncit bokor* yang dipasangkan sebelah kanan bawah dari bagian pokok atau *sanggul bokor*. *Gajah ngoling* tersusun dari rangkaian bunga melati yang memanjang ke bawah berupa rajut melati yang telah diisi dengan irisan daun pandan dan roncean bunga melati disusun setelah rajutan bunga melati (Murtiadji, 2012:100). Berikut adalah penampang *gajah ngoling* yang dipasang pada bagian bawah *sanggul bokor*:



Gambar V: *Gajah Ngoling*
(Sumber: www.mantenhouse.com, 2017)

Gajah ngoling ialah bagian ekor dari *gelung kuncit bokor* yang merupakan satu-kesatuan yang saling melengkapi. Bagian *gajah ngoling* disusun atas dua rangkaian yang berbeda yakni berupa rajut melati dan roncean melati. Bagian rangkaian pertama ialah bunga melati yang dirangkai membentuk rajutan sama seperti rajutan yang ada pada bagian pokok *gelung kuncit bokor*. Rajutan melati dirangkai memanjang ke bawah, membentuk silinder yang menyerupai belalai gajah. Bagian rajut melati diisi dengan irisan daun pandan di dalamnya, kemudian pada akhir rajutan melati ini diberikan aksan bunga-bunga seruni untuk mempercantik bagian sehingga terlihat menyatu dengan indah.

Bagian kedua susunan dari *gajah ngoling* ialah rangkaian melati yang membentuk roncean bunga melati dan ujung untaian dari masing-masing roncean ditutup dengan bunga cempaka. Perpaduan antara kedua rangkaian bunga melati dengan bentuk yang berbeda pada susunan *gajah ngoling* mewujudkan kesatuan, komposisi, dan keselarasan sehingga menghasilkan keindahan yang diyakini dapat menjadi suatu pusat perhatian. *Gajah ngoling* memiliki makna filosofi mengenai kesucian, keagungan, dan penghormatan sebagai perempuan dalam menjalani kehidupan yang sakral (Tilaar, 1992:16).

3. Tinjauan Tentang Bunga Rampai

Bunga rampai erat kaitannya dengan perhiasan seorang pengantin wanita karena keduanya saling melengkapi. Bunga rampai dalam tata rias pengantin memiliki fungsi sebagai hiasan *gelung kuncit*. Bunga rampai merupakan campuran dari beberapa macam bunga yang kemudian disatukan menjadi kesatuan yang indah dan memiliki suatu makna tertentu. Bunga rampai sendiri

menginspirasi Ismail Marzuki untuk menciptakan sebuah karangan lagu yang sekarang menjadi lagu legendaris dari Bali. Berikut lirik lagu berjudul Bunga Rampai ciptaan Ismail Marzuki:

“Bunga rampai dari Bali
 Bunga cempaka seruni mawar melati
 Indah permai murni suci
 Tanda mata yang kubawa dari puri
 Bunga rampai dari Bali
 Walaupun sekarang layu tak harum lagi
 Tapi kenang-kenangannya
 Selama ku hidup simpan dalam hati”

Lagu yang berjudul Bunga Rampai sekilas dapat diketahui makna yang tersirat di dalamnya. Lagu tersebut bercerita mengenai seseorang yang sedang jatuh hati dengan seorang wanita Bali pada pandangan pertama. Lalu wanita tersebut memberikan sebuah tanda mata berupa bunga rampai yang kemudian disimpannya hingga layu. Meskipun bunga tersebut layu, namun kenang-kenangannya masih hidup di dalam hati. Demikian kesan yang terkandung di dalam lagu ciptaan Ismail Marzuki yang berjudul Bunga Rampai.

Dharmika, dkk. (1988:173) dalam bukunya yang berjudul *Pakaian Adat Tradisional Daerah Bali*, wanita-wanita Bali memiliki kebiasaan untuk menghias diri dengan bunga. Perhiasan dengan bunga alami itu disebut dengan “*sumpang*”. Bagi seorang wanita, perhiasan bunga itu disisipkan pada rambut untuk hiasan kepalanya. Sebagian bunga tersusun rapi sesuai selera dan sebagian ada yang tersembunyi terbungkus rambut. Bunga-bunga yang disisipkan tidak nampak seperti perhiasan, melainkan citra indah si pemakai, semata-mata karena harum baunya. Hiasan bunga yang terpasang pada rambut wanita ini biasa disebut dengan “*bunga rampai*”. Bunga rampai difungsikan hampir pada setiap

kesempatan, terutama setelah upacara persembahyangan. Fungsi bunga tersebut bukan sekedar untuk perhiasan, akan tetapi memberi kesaksian atau suatu tanda bahwa upacara persembahyangan telah dilakukan. Bunga rampai dalam hal ini merupakan simbol keberkahan, segala sesuatu yang sifatnya segar, damai, dan indah (Dharmika, dkk. 1988:175). Bunga rampai dalam masyarakat Jawa juga digunakan sebagai simbolisasi terutama pada acara sakral pernikahan adat.

Pada pengaplikasian *gelung kuncit bokor* untuk pengantin, bunga rampai juga digunakan sebagai pelengkap sekaligus penghiasnya. Bunga rampai yang dimaksud adalah campuran bunga yang disusun dari beberapa macam bunga yang berbau harum dan ada yang tidak berbau, namun apabila disatukan hingga mempunyai nilai estetis. Bunga rampai tersebut diantaranya ialah bunga melati, bunga mawar, bunga seruni, dan bunga cempaka (Dharmika, dkk. 1988:96). Berikut adalah wujud dari bunga rampai yang digunakan pada gelung kuncit pengantin wanita:



Gambar VI: **Bunga Cempaka**
(Dokumentasi: Susan Kartika Dewi, 2017)



Gambar VII: **Bunga Seruni**
(Dokumentasi: Susan Kartika Dewi, 2017)



Gambar VIII: **Bunga Mawar**
(Sumber: www.mawarmerah.com, 2017)



Gambar IX: **Bunga Melati**
(Dokumentasi: Susan Kartika Dewi, 2017)

4. Tinjauan Tentang Batik

a. Pengertian Batik

Secara etimologi, batik berasal dari bahasa Jawa yakni kata '*amba*' yang memiliki makna luas, lebar, kain, dan kata '*titik*' atau '*matik*' (kata kerja membuat titik), sehingga kemudian berkembang menjadi istilah batik yang berarti menghubungkan titik-titik menjadi gambar pada kain yang luas atau lebar. Salah satu ciri khas batik adalah cara penggambaran motif pada kain dengan menggunakan proses pemalaman, yakni menngoreskan lilin atau malam yang ditempatkan pada wadah atau yang disebut dengan canting. Badan PBB pendidikan, ilmu pengetahuan, dan budaya (UNESCO) menyatakan bahwa batik merupakan warisan budaya asli Indonesia dan pada tanggal 2 Oktober 2009 telah ditetapkan sebagai "Hari Batik" di Indonesia. Kini batik sudah mengikuti perkembangan zaman yang ditandai dengan meluasnya persebaran batik di semua kalangan, termasuk pegawai dinas kini yang menggunakan seragam batik (Wulandari, 2010:4).

b. Mengenal Batik Tulis

Batik tulis merupakan batik yang cara pengerjaannya dilakukan secara manual dengan menggunakan tangan manusia, mulai dari pembuatan pola sampai dengan pewarnaannya. Oleh karena itu, dalam proses pembuatan batik tulis membutuhkan waktu yang relatif lama karena pengerjaannya dengan cara manual (Setiati, 2001:4-5). Menurut Wulandari (2011:3) batik tulis adalah batik yang dibuat dengan tangan, bukan menggunakan alat cap. Pembuatan batik tulis ini menggunakan alat yang disebut dengan canting. Alat ini terbuat dari bahan bambu

dengan kepala tembaga yang bermulut, yang berfungsi seperti sebuah pulpen. Canting digunakan untuk mengambil atau menyendok malam cair, yang fungsinya sebagai bahan penutup atau pelindung zat warna. Canting merupakan alat tradisional yang biasa digunakan untuk membatik (Wulandari, 2011:5). Menurut Setiati (2008:15) canting dibedakan atas kegunaannya, yakni sebagai berikut:

- 1) Canting klowong, digunakan untuk membuat garis tipis pada pembuatan motif batik. Canting ini yang mempunyai diameter ujung lubang antara 1 mm dan 2 mm.
- 2) Canting tembokan, digunakan untuk membuat blok atau menutup bagian kain dengan malam atau sering dengan istilah *nembok*. Canting ini memiliki lubang ujung dengan diameter 1mm sampai 3mm.
- 3) Canting cecek atau sawut, digunakan untuk membuat titik atau garis-garis halus pada motif batik. Ujung lubang canting ini berdiameter $\frac{1}{4}$ mm sampai 1 mm.
- 4) Canting ceret, yaitu canting yang dipakai untuk membuat garis ganda dengan sekali pengerjaan. Canting mempunyai ujung lubang atau paruh dengan berdiameter kurang lebih 1mm.

Setiati (2008:7) memaparkan mengenai bahan yang digunakan dalam proses membatik yang dibagi menjadi dua, yakni bahan baku dan bahan pembantu. Bahan baku untuk membuat batik antara lain adalah kain mori, malam atau lilin, dan pewarna. Sedangkan bahan pembantunya berupa obat-obatan khusus dalam hal membatik untuk mendapatkan hasil pewarnaan yang baik.

Berikut adalah bahan baku membuat batik tulis yang dikemukakan oleh Setiati (2008:7-13), antara lain:

a) Mori atau Kain Katun

Mori merupakan bahan dasar yang digunakan untuk membatik, dengan syarat dapat menyerap lilin atau malam secara sempurna. Setiati (2008:7-8) mengatakan bahwa mori terbagi menjadi empat tingkatan, yakni sebagai berikut:

1. Mori pimisima, merupakan mori dengan jenis kepadatan benang untuk lungsi antara 105-125 inci atau 42-50 tiap sentimeter. Kandungan kanjinya kurang lebih 5%, sehingga mudah dihilangkan dengan cara mencuci.
2. Mori prima, mempunyai kepadatan benang untuk lungsi antara 85-105 tiap inci dengan kandungan kanji 10%.
3. Mori biru, mempunyai kepadatan benang untuk lungsi antara 65-85 tiap incinya.
4. Mori blaco atau grey, merupakan kain putih yang memiliki golongan paling kasar dengan kepadatan benang untuk lungsi antara 64-68 per incinya.

b) Lilin

Lilin atau malam merupakan bahan baku yang digunakan dalam membatik untuk membuat motif tertentu. Lilin memiliki kegunaan yakni sebagai penutup bagian-bagian kain agar tidak terkena cairan pewarna dalam proses pembuatan batik.

c) Bahan Pewarna

1. Cat Naphtol, merupakan pewarna sintetis yang digunakan untuk mencelup batik. Jenis ini paling banyak digunakan karena prosesnya cepat serta menghasilkan warna yang kuat. Naphtol terdiri atas dua unsur, yakni naphtol AS sebagai dasar dan garam soda sebagai pembangkit warna.
2. Cat Rapid, merupakan hasil campuran dari cat naphthol dan garam diazo. Jenis ini dipakai untuk pewarnaan batik karena warnanya yang kuat.
3. Indigosol merupakan jenis pewarna yang memerlukan temperatur penyerapan optimal 20-25 derajat selsius.

Menurut Setiati (2008:13) kualitas warna dalam batik dapat ditingkatkan melalui pewarnaan yang baik dengan memerlukan bahan pembantu berupa obat-obatan khusus. Bahan pembantu tersebut diantaranya yakni:

1. *Caustic Soda*, merupakan bahan kimia yang digunakan untuk melarutkan cat naphtol, rapid, dan melarutkan lilin batik.
2. Soda abu merupakan bahan untuk melarutkan cat indigosol, bentuknya seperti serbuk berwarna putih. Selain itu juga dapat digunakan untuk menghilangkan lilin yang menempel pada kain atau sering disebut dengan istilah *melorod*.
3. *Turkish Red Oil* (TRO) yaitu bahan yang dibuat dari minyak jarak yang bersifat alkali berwarna coklat tua. TRO dipakai untuk

melarutkan cat naptol atau sebagai obat pembasah saat mencuci kain.

4. *Asam Clorida* (HCL) merupakan cairan yang bewarna kekuning-kuningan dan memiliki bau yang sangat kuat atau biasa disebut dengan air keras. Bahan pembantu ini digunakan untuk mendapatkan warna indigosol.

5. Tinjauan Tentang Busana Wanita

a. Sejarah Busana

Semua bidang seni akan berkembang terus dan selalu ada aliran baru dalam sejarah seni, termasuk di bidang desain busana. Dalam sejarah mode, pada abad permulaan masehi, dimana hubungan antar-negara belum berkembang luas, perhatian terhadap perkembangan busana dari negara lain masih sangat kurang. Pada tahun 1500-1600, ketika tiba zaman Renaisans atau disebut juga zaman kelahiran kembali Eropa yang ditandai dengan kesusastaan klasik, berkembangnya seni sastra baru serta munculnya ilmu pengetahuan modern, perkembangan dunia mode berjalan pesat. Negara-negara di Eropa yakni Italia, Perancis, dan Inggris, memegang peranan dalam perkembangan dunia busana. Model busana pada saat itu mempunyai bentuk pinggang yang ketat dan potongan yang menonjolkan daya tarik wanita atau yang disebut *sex appeal* (Muliawan, 2012:13).

Pada zaman kekuasaan Jenderal Napoleon dan Raja XIV (Louis XIV) desain busana wanita diciptakan oleh ahli desainer yang dua jenis garis potongannya sampai kini masih disenangi. Busana dengan garis potongan

desainer ini dapat menyembunyikan bentuk ruang dada. Jenis ini dikenal dengan potongan garis *princess* atau putri, dan hanya seorang putri raja yang boleh memakainya. Sedangkan potongan garis *empire* (kerajaan), hanya wanita yang berada di lingkungan kerajaan saja yang boleh memakai garis desain tersebut.

Setelah pecah Perang Dunia I dan II, semua wanita maju ke depan sehingga larangan dalam hal garis-garis desain untuk wanita golongan rendah di bidang busana tidak berlaku lagi. Pada akhir abad ini, negara di Asia dan negara berkembang di seluruh dunia tidak asing lagi memakai busana barat, terutama kaum wanita. Banyak lomba-lomba peragaan busana dengan peserta yang tampil mengenakan berbagai jenis busana, seperti busana barat yaitu gaun malam, busana rekreasi, dan sebagainya dimana bentuk tubuh peserta dinilai oleh juri. Busana yang dikenakan peserta harus memiliki garis potongan yang pas dan sesuai dengan tubuh masing-masing supaya enak dipandang dan disandang. Seiring dengan adanya berbagai tingkat kehidupan dan berbagai macam kehidupan wanita, maka desainer menciptakan busana wanita menurut kegiatan dan kesibukan sehari-hari, sehingga tercipta desain busana untuk macam-macam jenis busana (Muliawan, 2012:14).

b. Desain Busana

Desain Busana adalah gambar model busana yang diciptakan seorang ahli perancang yang biasa disebut *fashion designer* atau perancang busana. Desain busana bagi kaum wanita penting sekali. Dengan melihat cara seseorang berbusana, akan nampak satu kesan mengenai orang tersebut, misalnya:

- 1) Tingkat hidup seseorang, miskin, sedang, dan kaya.

- 2) Watak atau jiwa seseorang, sederhana, pemalu, sombong, atau suka menarik perhatian orang lain.
- 3) Tingkat pendidikan, kemampuan menyesuaikan pakaian dengan suasana lingkungan.

c. Jenis-Jenis Busana Wanita

Menurut Muliawan (2012:14) jenis busana umumnya dibagi berdasarkan usia dan jenis kelamin yaitu busana untuk anak, dibagi menjadi busana anak perempuan dan busana anak laki-laki, sedangkan busana untuk dewasa, dibagi menjadi busana wanita dan busana pria. Dengan adanya pembagian tersebut, desain juga dibagi atas kelompok yang sama. Di tempat penjualan busana misalnya *departement store* juga dibagi menurut umur dan jenis kelamin. Muliawan (2012:15) menegaskan bahwa jenis busana dapat dibagi berdasarkan waktu pemakaiannya yakni pada pagi, siang, dan malam. Secara umum busana dapat dibagi menjadi empat yakni:

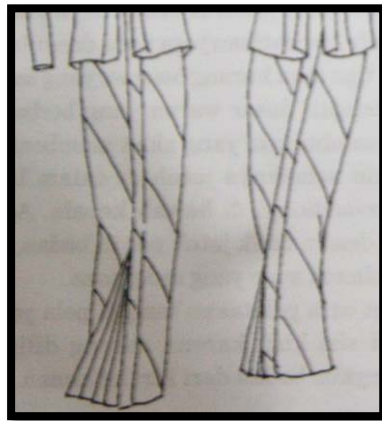
- 1) Busana Sehari-hari (rok, gaun).
- 2) Busana Pesta (siang dan malam).
- 3) Busana Rekreasi (olahraga, santai, dan rekreasi).
- 4) Busana Dalam atau *Underwear*.

Menurut permintaan pasar, busana wanita yang memiliki angka permintaan yang tinggi ialah yang tergolong ke dalam jenis busana sehari-hari yakni rok dan gaun.

1. Rok

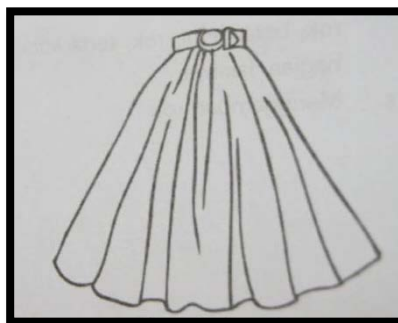
Menurut Hasanah (2011:48), rok merupakan busana wanita yang terletak pada bagian tubuh bagian bawah dari pinggang hingga ukuran panjang

sesuai model. Rok diklasifikasikan berdasarkan bentuk pola/ konstruksinya, diantaranya yakni rok *span wiron* dan rok *lingkar*. Muliawan (2012:160) mengungkapkan bahwa rok *span wiron* tergolong ke dalam busana nasional Indonesia yang digunakan bersamaan dengan atasan berupa kebaya. Rok *span wiron* ialah rok model lurus/ tidak mengembang, yang dijahit pada batas *wiron* (lipit-lipit dengan lebar 2 cm yang tersusun seperti kipas yang disebut *wiron*). Berikut adalah gambaran dari rok *span wiron*:



Gambar X: **Rok *Span Wiron***
(Sumber: Muliawan, 2017)

Hasanah (2011:48) menambahkan bahwa rok *lingkar* ialah jenis rok dengan ukuran pas pada pinggang dan melebar hingga panjang rok yang diinginkan. Berikut adalah gambaran bentuk dari rok *lingkar*:



Gambar XI : **Rok *Lingkar***
(Sumber: Hasanah, 2017)

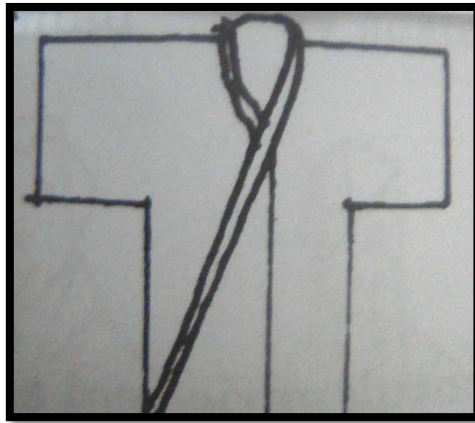
2. Gaun

Menurut Hasanah (2011:70), gaun adalah pakaian/ baju *terusan* yang dapat terdiri dari satu atau dua bagian atas dan bawah yang disambung (dijahitkan) menjadi satu, siluet gaun bervariasi dapat longgar atau membentuk tubuh dengan ukuran panjang yang juga bervariasi. Berikut ini gambaran model-model gaun:



Gambar XII: ***Pareu Dress dan Sar Dress***
(Sumber: Hasanah, 2017)

Pareu dress ialah salah satu jenis gaun yang memiliki model lipatan pada daerah atas bagian tengah dan melebar bebas ke bawah tanpa adanya kerutan di pinggang, sedangkan *sar dress* ialah jenis gaun yang dibentuk dengan modelnya yang dililitkan pada tubuh seperti yang terlihat pada pemakaian kain sari khas dari negara Hindia.



Gambar XIII: ***Kimono***
(Sumber: Muliawan, 2017)

Menurut Muliawan (2012:27-28), garis desain pada *kimono* terpengaruh oleh bentuk segi empat. Hasanah (2011:34) menambahkan bahwa *kimono* ialah jenis busana wanita dengan bentuk lengan setali yaitu lengan sebagian atau seluruhnya dirancang menyatu dengan badan.



Gambar XIV: ***Straless Dress***
(Sumber: Hasanah, 2017)

Straless dress merupakan salah satu jenis gaun dengan model bagian atas pas dengan ukuran dada dan berbentuk *strapless* atau garis leher yang terbuka tanpa bahu dan tanpa tali di bahu, sedangkan bagian bawah perut sedikit longgar atau sedikit mempunyai ruang (Hasanah, 2011:23).



Gambar XV: *Long Dress*
(Sumber: Holly, 2017)

Holly (2005:22) mengungkapkan bahwa long dress ialah jenis gaun panjang dengan berbagai variasi modelnya, seperti pada gambar di atas merupakan *long dress* model tali di bahu.

B. Perancangan dan Perwujudan

1. Tinjauan Tentang Desain

Menurut Muliawan (2012:1) kata lain dari desain adalah rancangan yang dihasilkan oleh seorang ahli dalam bidang seni atau bisa dikatakan sebagai desainer. Para desainer seharusnya mengetahui unsur-unsur dalam penerapan sebuah desainnya, agar dapat dikatakan telah memenuhi kategori rancangan yang sempurna. Yuliarma (2016:66) mengatakan bahwa unsur desain dapat didefinisikan sebagai bahan dasar, komponen, atau media yang digunakan dalam

pembuatan suatu desain. Unsur desain digunakan untuk mewujudkan desain sehingga orang lain dapat membaca dan menerima tersebut sesuai seleranya. Ada beberapa unsur dalam penciptaan sebuah desain menurut Yuliarma (2016:67-84) diantaranya sebagai berikut:

a) Unsur Garis

Unsur garis yang dimaksud adalah hasil goresan dengan benda keras diatas permukaan benda. Melalui goresan berupa garis tersebut, desainer dapat berkomunikasi dan mengemukakan rancangannya kepada orang lain. Pada prinsipnya ada dua jenis garis yakni garis lurus dan garis lengkung. Akan tetapi kedua jenis garis tersebut dikembangkan menjadi bermacam-macam, seperti garis putus-putus, garis horizontal, garis vertikal, garis diagonal, dan garis zig-zag. Dalam sebuah rancangan, garis mempunyai fungsi untuk membentuk motif, membatasi tepi bidang yang dihias, memberi arah pergerakan, dan mempertegas hiasan. Wulandari (2011:81) menambahkan bahwa garis-garis ini nantinya yang akan membentuk motif sehingga menjadi gambar yang indah.

b) Unsur Bentuk dan Motif

Bentuk adalah hasil susunan dari beberapa garis yang berlawanan arah pada sebuah bidang, baik dua dimensi maupun tiga dimensi. Sedangkan motif merupakan pola ukuran yang akan dibuat dalam sebuah rancangan atau desain ragam hias. Gambaran bentuk dan susunan motif yang diekspresikan perancang dapat bersumber dari bermacam-macam ragam hias. Berdasarkan bentuknya, ragam hias dibedakan menjadi tiga yakni:

1. Geometris, merupakan motif yang timbul dari bentuk beraturan dan terukur seperti segitiga, segiempat, lingkaran, dan belah ketupat.
2. Naturalis, merupakan motif yang terinspirasi dari bentuk-bentuk alam seperti tumbuh-tumbuhan, binatang, serta manusia.
3. Dekoratif, merupakan motif yang timbul dari bentuk buatan manusia, seperti payung, rumah, dan kipas (Yuliarma, 2026:68).

c) Unsur Tekstur

Tekstur ialah media atau bahan yang kasat mata dari permukaan kain sehingga kualitasnya dapat dilihat, diraba, dan dirasakan. Contoh tekstur seperti licin, kasar, mengkilap, kaku, tajam, halus, dan lembut. Pada pembuatan batik, bahan yang digunakan memiliki tekstur yang kaku dan kusam. Tekstur bahan dapat mengurangi suatu objek atau bahkan menutupi objek tersebut (Yuliarma, 2016:72).

d) Unsur Warna

Warna merupakan unsur desain yang paling menonjol. Menurut Wulandari (2011:76), warna adalah spektrum tertentu yang terdapat di dalam suatu cahaya sempurna (berwarna putih). Warna dapat menyatukan bentuk dan unsur desain yang berbeda. Jika warna didesain mampu menyentuh perasaan manusia serta menimbulkan daya tarik, maka hal ini sangat mendukung penerimaan produk terhadap konsumen (Yuliarma, 2016:72). Prawira

mengatakan bahwa warna memiliki sifat terhadap pribadi seseorang yang meliputi emosinya, diantaranya sebagai berikut:

“(1) Merah: cinta, nafsu, kekuatan, berani, menarik, pengorbanan; (2) Merah jingga: semangat, tenaga, pesat, hebat, gairah; (3) Jingga: hangat semangat muda, ekstrimis, menarik; (4) Kuning jingga: kebahagiaan, penghormatan, kegembiraan, optimisme; (5) Kuning: cerah, bijaksana, terang, bahagia, hangat; (6) Kuning hijau: persahabatan, muda, kehangatan, berseri; (7) Hijau: tumbuh, segar, keabadian; (8) Hijau biru: tenang, santai, diam, lembut, kepercayaan; (9) Biru: damai, terhormat, setia, ikhlas; (10) Biru dongker: setia, tegas, percaya diri; (11) Biru ungu: spiritual, hebat, kematangan, rendah hati; (12) Ungu: misteri, kuat, formal, mulia; (13) Merah ungu: tekanan, drama, penggerak, teka-teki; (14) Coklat: hangat, tenang, kebersamaan, sentosa, alami, bersahabat; (15) Hitam: kuat, tegas, kukuh, struktur yang kuat; (16) Putih: suci, murni, bersih, lugu, tulus, harapan, terang, cinta; (17) Abu-abu: ketenangan, sopan, sederhana, dan sering dilambangkan sebagai penengah dalam pertentangan” (Prawira, 2002:37-49).

e) *Value* atau Nilai Warna

Nilai warna diambil dari bahasa Inggris yaitu “*value*” yaitu tingkatan atau urutan kecerahan suatu warna. Nilai tersebut akan membedakan kualitas kecerahan pada warna. Putih serta warna nilai cerah lainnya akan bersifat memantulkan cahaya, sedangkan hitam akan menyerap warna atau cahaya. Hitam dapat membantu menyelaraskan suatu susunan warna-warna cerah (Prawira, 1989:74-75). Dalam ilmu desain, nilai gelap terang warna adalah suatu sifat warna yang menunjukkan apakah susunan warna itu mengandung unsur hitam atau putih. Nilai gelap terang warna memberi pengaruh terhadap nilai warna suatu desain. Maka dalam pemilihan warna suatu desain ragam hias harus memperhatikan gelap-terangnya (Yuliarma, 2016:84).

Unsur-unsur desain harus memiliki beberapa prinsip seperti yang dikemukakan oleh Prawira (2003:172-178) yaitu diantaranya sebagai berikut:

- a. Kesatuan adalah bentuk kebulatan yang menggabung menjadi satu, agar saling mengisi dan melengkapi.
- b. Irama merupakan suatu pengulangan secara terus-menerus dan teratur dari unsur tertentu.
- c. Keselarasan atau harmoni yakni penyesuaian dari penyusunan unsur desain antara bentuk yang serasi dan tidak serasi.
- d. Keseimbangan adalah penyusunan unsur-unsur desain dengan komposisi yang seimbang, yang artinya mempunyai bobot seimbang antara yang satu dengan lainnya.
- e. Pewarnaan ialah penerapan unsur yang tepat dalam suatu desain.
- f. Kontras yaitu dalam penggunaan unsur-unsur yang saling berlawanan, apabila yang dipakai unsur warna maka yang digunakan adalah gelap dan terang, sedangkan jika berupa bentuk menggunakan ukuran besar kecilnya.

Prinsip-prinsip dalam desain juga ditambahkan oleh Sanyoto diantaranya sebagai berikut:

- a. Proporsi merupakan suatu ukuran perbandingan dari penciptaan karya seni yang dibuat atas dasar kaidah perbandingan yang ideal sehingga diperoleh desain yang menarik (Sanyoto, 2009:251).
- b. Prinsip kesederhanaan (*simplicity*) adalah ketepatan atau sesuatu yang dirasa cukup atau 'pas', tanpa adanya keruwetan (Sanyoto, 2009:263).
- c. Penekanan atau dominasi merupakan salah satu upaya daya tarik karena unggul, istimewa, dan unik, maka menjadi menarik dan sebagai pusat

perhatian, seperti yang biasa digunakan dengan istilah: *center of interest*; *focal point* (titik pusat); *eye catcher* (penarik pandang); *emphasis* (penekanan); *eye pathway* (pengarah pandang); dan pusat pandang (Sanyoto, 2009:225).

2. Tinjauan Tentang Motif, Pola, dan Ragam Hias Batik

Menurut Yuliarma (2016:68), motif merupakan pola ukuran yang akan dibuat dalam sebuah rancangan atau desain ragam hias, sedangkan Wulandari (2011:113) berpendapat bahwa motif adalah susunan terkecil dari gambar atau kerangka gambar pada benda, sehingga pengertian motif dapat disimpulkan menjadi susunan terkecil dari sebuah kerangka gambar atau desain ragam pada suatu benda.

Konsep tata letak motif pada sebuah desain, direncanakan dengan susunan mengikuti pola hias. Penempatan motif dapat tertata sehingga mempunyai arah dan kesan tertentu. Yuliarma (2016:180) memaparkan bahwa pola hias adalah konsep tata letak motif pada permukaan benda yang akan dihias. Secara garis besar, pola dibedakan menjadi dua menurut Yuliarma (2016:81) yaitu:

a) Pola Pinggir

Pola ini disusun berjejer menurut garis vertikal, horizontal dan garis lengkung dan seolah-olah saling berangkai antara motif yang satu dengan yang lainnya. Jadi pola pinggir disusun secara berjajar dengan pengulangan motif mengikuti garis yang dibentuk.

b) Pola Mengisi Bidang

Pola mengisi bidang merupakan suatu pola penyusunan ragam hias dengan komposisi bentuk motif mengikuti bentuk bidang yang akan dihias. Misalnya, mengisi bidang sudut, segi empat, segitiga, bidang lingkaran, dan bidang bebas (Yuliarma, 2016: 188).

Pola batik adalah gambar diatas kertas yang nantinya akan dipindahkan ke kain batik untuk digunakan sebagai corak atau ragam hias pembuatan batik (Wulandari, 2011:102). Menurut Salamun (2013:318) ragam hias batik diperinci menjadi hiasan utama, *pengisi*, dan *isen*. Hiasan utama merupakan unsur pokok berupa gambar yang menentukan arti atau jiwa suatu pola. Wulandari (2010:105) menambahkan bahwa hiasan atau ornamen utama adalah suatu corak yang menentukan makna motif tersebut. Jadi disimpulkan bahwa ornamen atau hiasan merupakan unsur pokok yang membentuk sebuah motif dan dapat melambangkan suatu makna tertentu.

Pengisi merupakan gambar yang berfungsi sebagai pengisi bidang untuk memperindah hiasan. Gambar *pengisi* berukuran kecil daripada hiasan utama dan tidak menentukan arti ragam hias. *Isen* atau *isen-isen* merupakan hiasan yang mengisi bagian-bagian hiasan untuk memperindah dan ragam hiasan secara keseluruhan. *Isen-isen* berupa *cecek*, *cecek pitu*, *sisik melik*, *sawut*, *galaran*, *rawan*, *sirapan*, *cecek sawut daun*, *herangan*, *sisik*, dan *grinsing* (Salamun, 2013:318). Pada umumnya ada dua jenis kategori ragam hias batik, yaitu geometris dan non-geometris. Menurut Salamun (2013:319) ragam hias geometris terdiri atas parang, persegi atau persegi panjang, silang atau motif ceplok dan

kawung, dan bergelombang (limar). Sedangkan ragam hias non-geometris terdiri atas *semen* yaitu flora, fauna, gunung, *buketan*, dan *lunglungan*.

3. Tinjauan Tentang Aspek Desain

Setiap karya yang diciptakan oleh para desainer sebagian besar telah mengacu pada aspek-aspek baku yang meliputi aspek bahan, aspek proses, aspek fungsi, aspek ergonomi, aspek estetika, dan aspek ekonomi. Aspek-aspek desain tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Aspek Bahan

Palgunadi (2008:265) menyebutkan bahwa sifat bahan yang dapat diklasifikasikan dari beberapa segi, diantaranya yakni: (1) Segi fisik yang berupa ketahanan dan berat jenis dari bahan; (2) Segi bentuk, seperti halus, lembut, kasar, berpori atau berminyak; (3) Segi kemampuan bahan, misalnya dapat dipotong, dilipat, dicuci atau dilelehkan.

b. Aspek Proses

Proses merupakan langkah yang dilakukan dalam mewujudkan suatu ide dari sebuah pemikiran, yang kaitannya erat dengan istilah produksi yang mengandung arti sebagai semua kegiatan yang menghasilkan suatu produk atau benda (Palgunadi, 2008:270)

c. Aspek Fungsi

Fungsi bersinonim dengan kata 'kegunaan' yang berarti alasan suatu benda atau barang tersebut ingin diciptakan atau diproduksi, dan dasar fungsi ini adalah hal yang mutlak yang harus dipenuhi oleh seorang desainer (Palgunadi, 2008:21).

d. Aspek Ergonomi

Ergonomi merupakan segala aturan atau kaidah yang harus dipatuhi, agar membentuk hubungan yang serasi antara pengguna produk dan produk itu sendiri (Palgunadi, 2008:71).

e. Aspek Estetika

Menurut Prawira (2003:1-2), estetika ialah masalah yang berkaitan dengan keindahan. Keindahan pada dasarnya sejumlah kualita produk tertentu yang terdapat pada suatu hal. Kualita yang dimaksud ini ialah segala yang meliputi prinsip-prinsip dari desain, seperti kesatuan, keselarasan, keseimbangan, dan perlawanan atau kontras.

f. Aspek Ekonomi

Hal yang berhubungan dengan aspek ekonomi ini biasanya menyangkut tentang harga atau nilai jual dari suatu barang. Secara umum, hasil perhitungan dari beberapa komponen biaya yang ditambah dengan presentase laba, akan menghasilkan nilai jual dari suatu produk (Palgunadi, 2008:326).

BAB III VISUALISASI KARYA

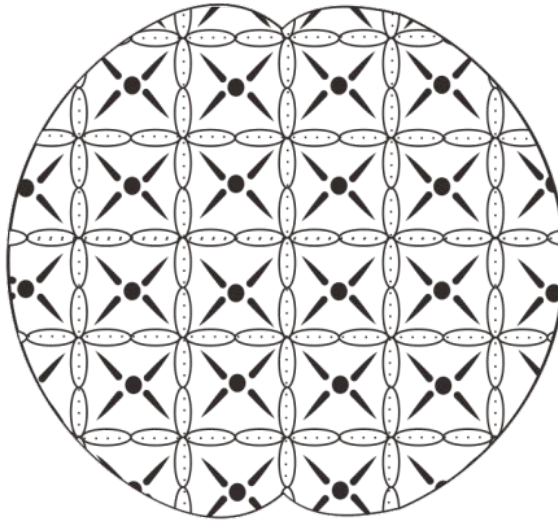
A. Penciptaan Motif *Gelung Kuncit Pengantin*

Penciptaan motif batik ini diambil dari sebuah ide mengenai tatanan rias pengantin adat Jawa khususnya Yogyakarta dengan corak *paes ageng*. Rias *paes ageng* ini mengenakan *gelung kuncit* yakni tatanan sanggul yang difungsikan sebagai hiasan kepala untuk mempercantik tampilan pengantin wanita. *Gelung kuncit* yang digunakan pada tata rias pengantin ini lebih dikenal dengan *gelung kuncit* bentuk *bokor* yang mempunyai makna sakral di dalamnya. Selain mempunyai makna filosofi, *gelung kuncit bokor* juga diyakini dapat memancarkan aura kecantikan apabila pengantin wanita telah mengenakannya. Penggunaan *gelung kuncit* pengantin diaplikasikan bersama dengan bunga rampai yang mempunyai makna kesatuan dalam *gelung kuncit* tersebut. Bunga rampai yang diaplikasikan pada *gelung kuncit bokor* ini terdiri dari empat bunga diantaranya ialah bunga mawar, melati, seruni, dan cempaka.

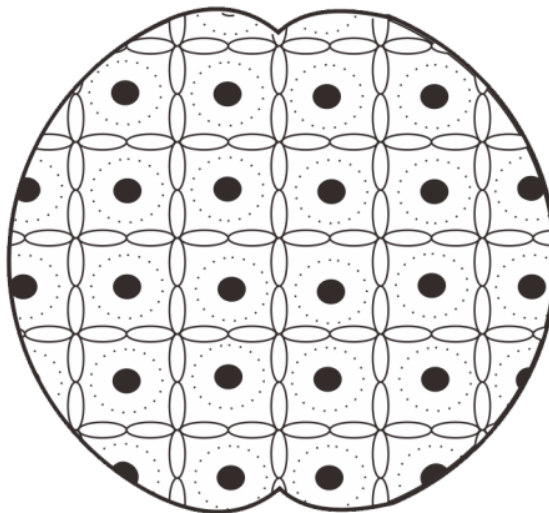
Langkah awal dalam perwujudan karya batik tulis ini adalah tahap mendesain motif sesuai dengan konsep *gelung kuncit pengantin* adat Yogyakarta yang telah diusung, yakni motif *gelung kuncit bokor*. Motif ini terdiri atas motif *bokor* dan motif bunga rampai. Jadi, pembuatan desain motif *gelung kuncit bokor* meliputi pembuatan motif *bokor*, diantaranya yakni motif *bokor tajem* dan motif *bokor ngunang*, sedangkan pembuatan motif bunga rampai meliputi motif mawar, motif melati, motif seruni, dan motif cempaka.

B. Perancangan Motif *Gelung Kunci Bokor*

1. Pembuatan Motif *Bokor*



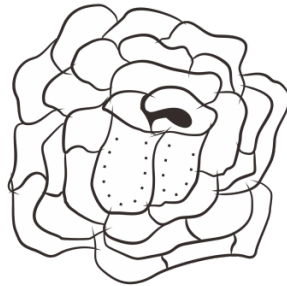
Gambar XVI: **Motif *Bokor Tajem***
(Karya: Susan Kartika Dewi, 2017)



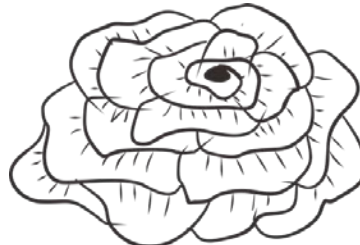
Gambar XVII: **Motif *Bokor Ngunang***
(Karya: Susan Kartika Dewi, 2017)

2. Pembuatan Motif Bunga Rampai

a. Pembuatan Motif Bunga Mawar



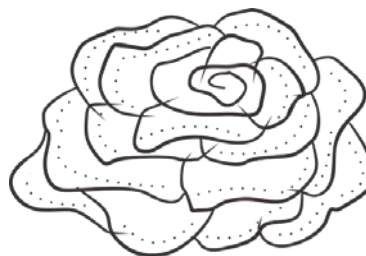
Gambar XVIII: **Motif Mawar *Giwang***
(Karya: Susan Kartika Dewi, 2017)



Gambar XIX: **Motif Mawar *Mekarsih***
(Karya: Susan Kartika Dewi, 2017)

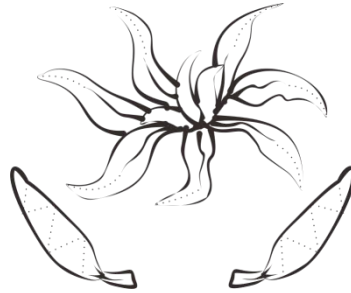


Gambar XX: **Motif Mawar *Liman***
(Karya: Susan Kartika Dewi, 2017)



Gambar XXI: **Motif Mawar *Katresnan***
(Karya: Susan Kartika Dewi, 2017)

b. Pembuatan Motif Bunga Cempaka



Gambar XXII: **Motif Cempaka Mulya**
(Karya: Susan Kartika Dewi, 2017)



Gambar XXIII: **Motif Cempaka Rumbai**
(Karya: Susan Kartika Dewi, 2017)

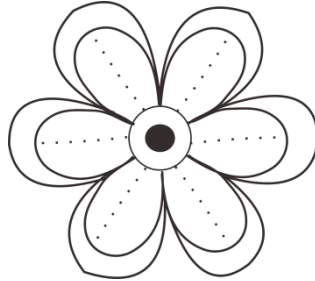


Gambar XXIV: **Motif Cempaka Gapit**
(Karya: Susan Kartika Dewi, 2017)

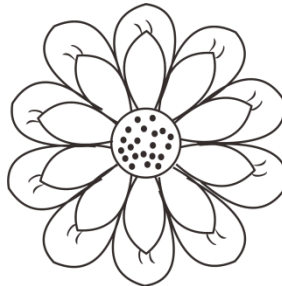


Gambar XXV: **Motif Cempaka Ayu**
(Karya: Susan Kartika Dewi, 2017)

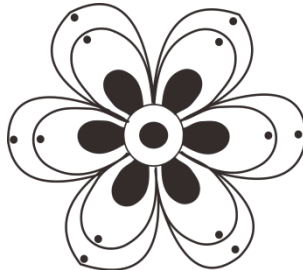
c. Pembuatan Motif Bunga Seruni



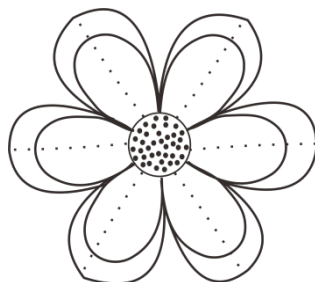
Gambar XXVI: **Motif Seruni Tunggal**
(Karya: Susan Kartika Dewi, 2017)



Gambar XXVII: **Motif Seruni Kipas**
(Karya: Susan Kartika Dewi, 2017)



Gambar XXVIII: **Motif Seruni Putri**
(Karya: Susan Kartika Dewi, 2017)



Gambar XXIX: **Motif Seruni Sinebar**
(Karya: Susan Kartika Dewi, 2017)

d. Pembuatan Motif Bunga Melati



Gambar XXX: **Motif Melati *Lugu***
(Karya: Susan Kartika Dewi, 2017)



Gambar XXXI: **Motif Melati *Rahayon***
(Karya: Susan Kartika Dewi, 2017)



Gambar:XXXII **Motif Melati *Cipluk***
(Karya: Susan Kartika Dewi, 2017)



Gambar XXXIII: **Motif Melati *Menik***
(Karya: Susan Kartika Dewi, 2017)

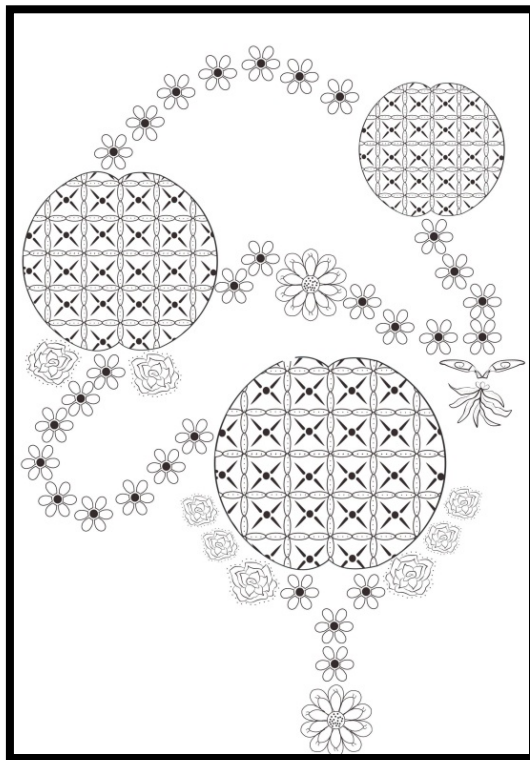
3. Pembuatan Pola

a) Pola Alternatif

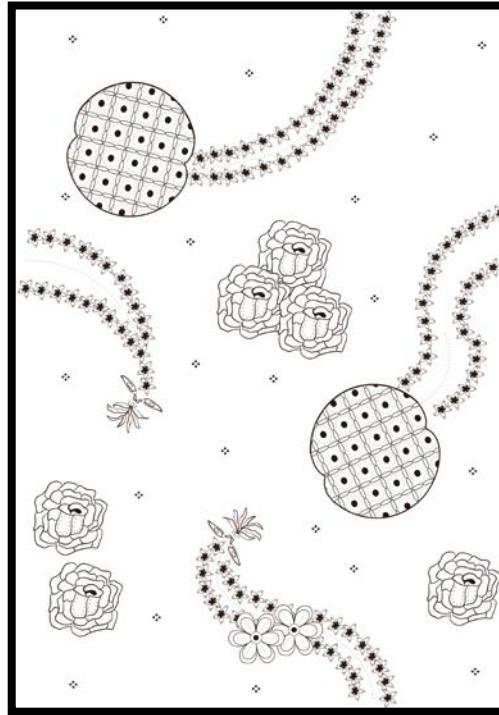
Pembuatan pola karya batik tulis ini dilakukan setelah tahap perancangan motif. Beberapa motif yang sudah dirancang kemudian disusun menjadi pola-pola yang indah sesuai dengan prinsip-prinsip desain sebuah karya. Berikut adalah beberapa pola alternatif dalam perwujudan karya batik tulis motif *gelung kuncit* pengantin adat Yogyakarta yakni *gelung kuncit bokor*:



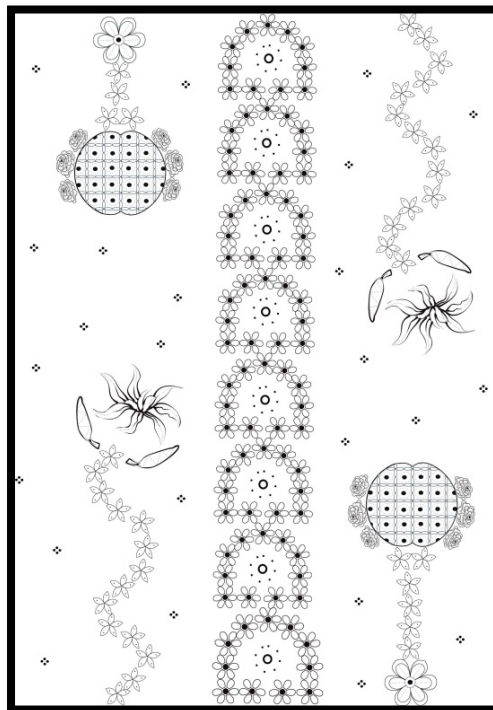
Gambar XXXIV: **Pola Alternatif *Gelung Kunci 1***
(Karya: Susan Kartika Dewi, 2017)



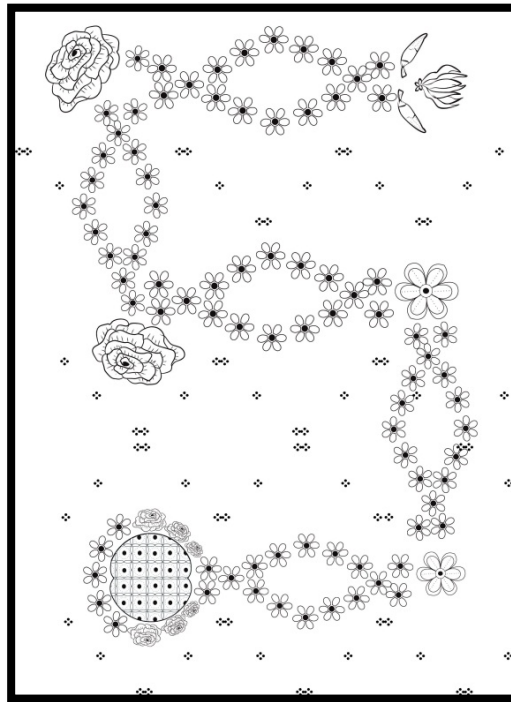
Gambar XXXV: **Pola Alternatif *Gelung Kunci 2***
(Karya: Susan Kartika Dewi, 2017)



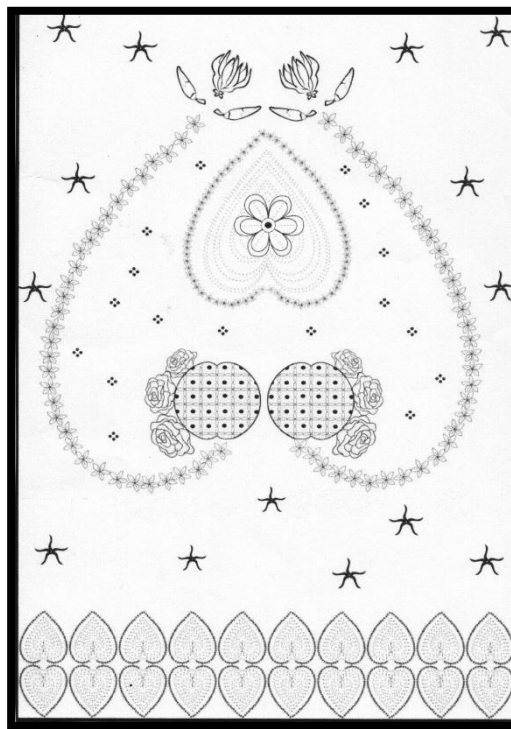
Gambar XXXVI: **Pola Alternatif *Gelung Kunci 3***
(Karya: Susan Kartika Dewi, 2017)



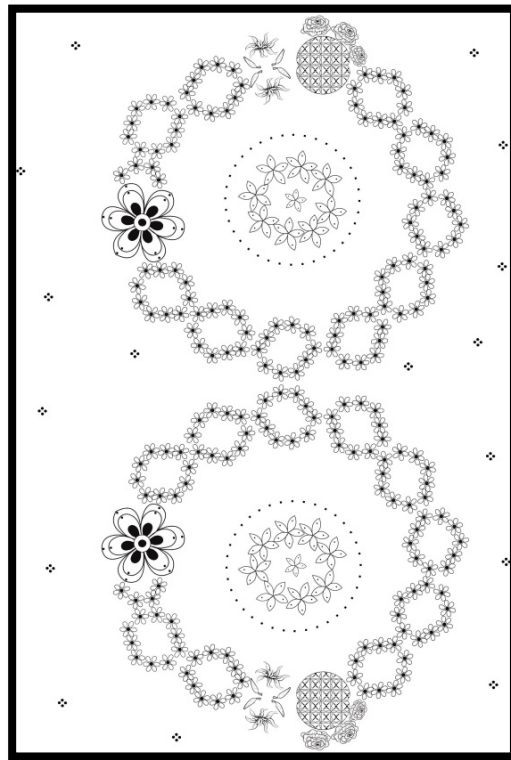
Gambar XXXVII: **Pola Alternatif *Gelung Kunci 4***
(Karya: Susan Kartika Dewi, 2017)



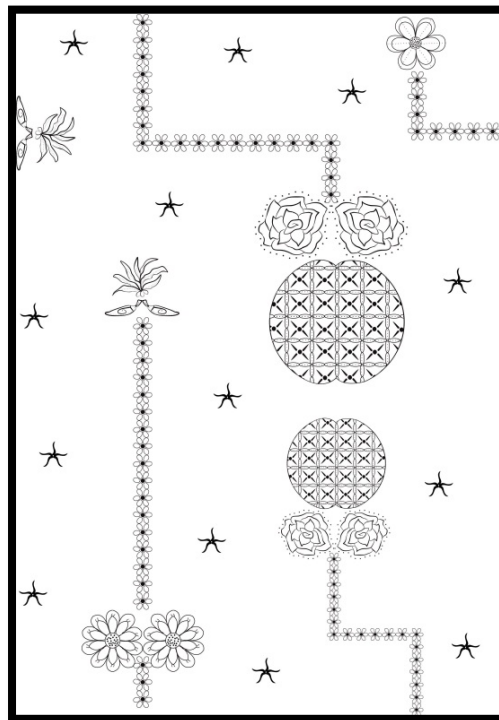
Gambar XXXVIII: **Pola Alternatif *Gelung Kunci 5***
(Karya: Susan Kartika Dewi, 2017)



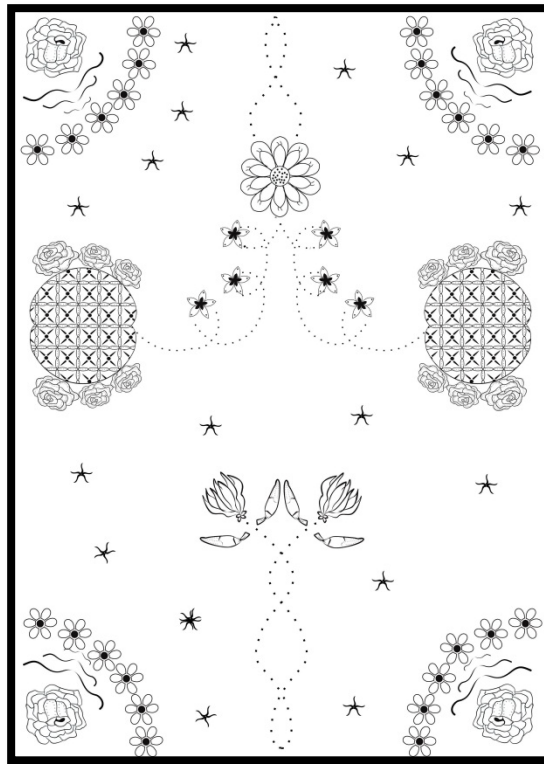
Gambar XXXIX: **Pola Alternatif *Gelung Kunci 6***
(Karya: Susan Kartika Dewi, 2017)



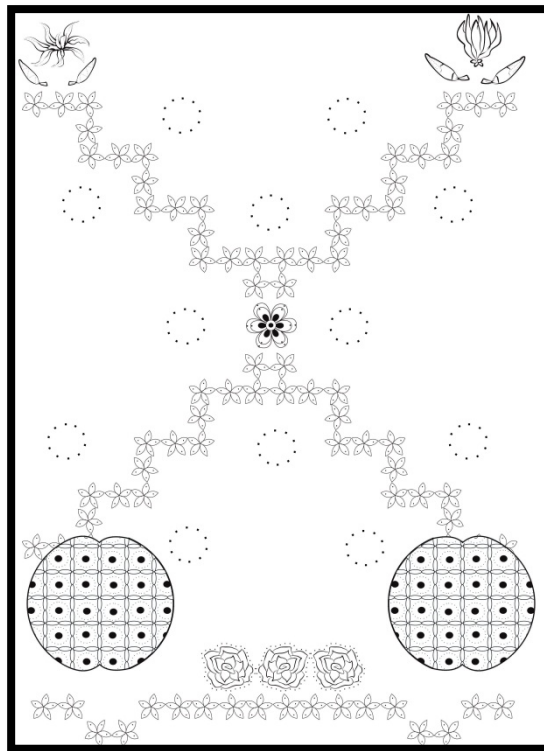
Gambar XL: **Pola Alternatif Gelung Kunci 7**
(Karya: Susan Kartika Dewi, 2017)



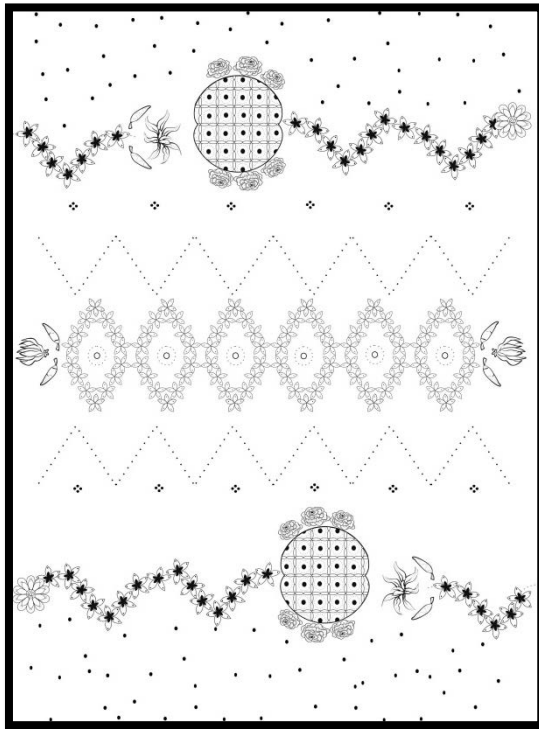
Gambar XLI: **Pola Alternatif Gelung Kunci 8**
(Karya: Susan Kartika Dewi, 2017)



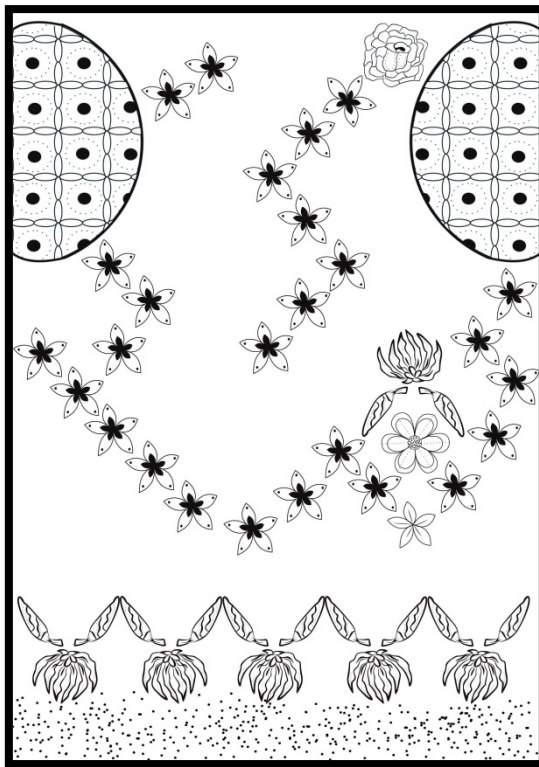
Gambar XLII: **Pola Alternatif *Gelung Kunci* 9**
(Karya: Susan Kartika Dewi, 2017)



Gambar XLIII: **Pola Alternatif *Gelung Kunci* 10**
(Karya: Susan Kartika Dewi, 2017)



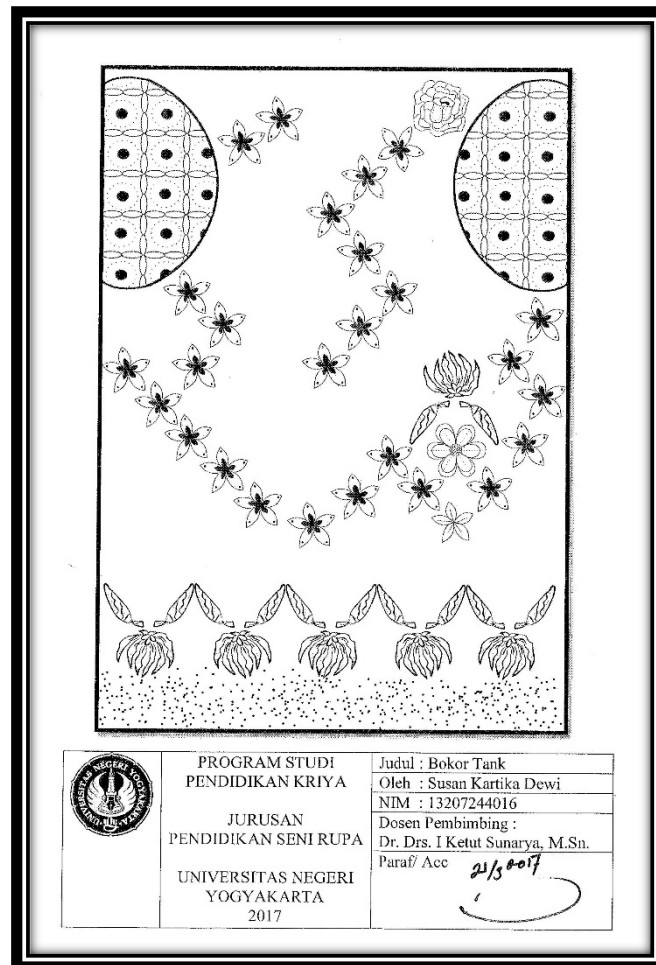
Gambar XLIV: **Pola Alternatif *Gelung Kunci* 11**
(Karya: Susan Kartika Dewi, 2017)



Gambar XLV: **Pola Alternatif *Gelung Kunci* 12**
(Karya: Susan Kartika Dewi, 2017)

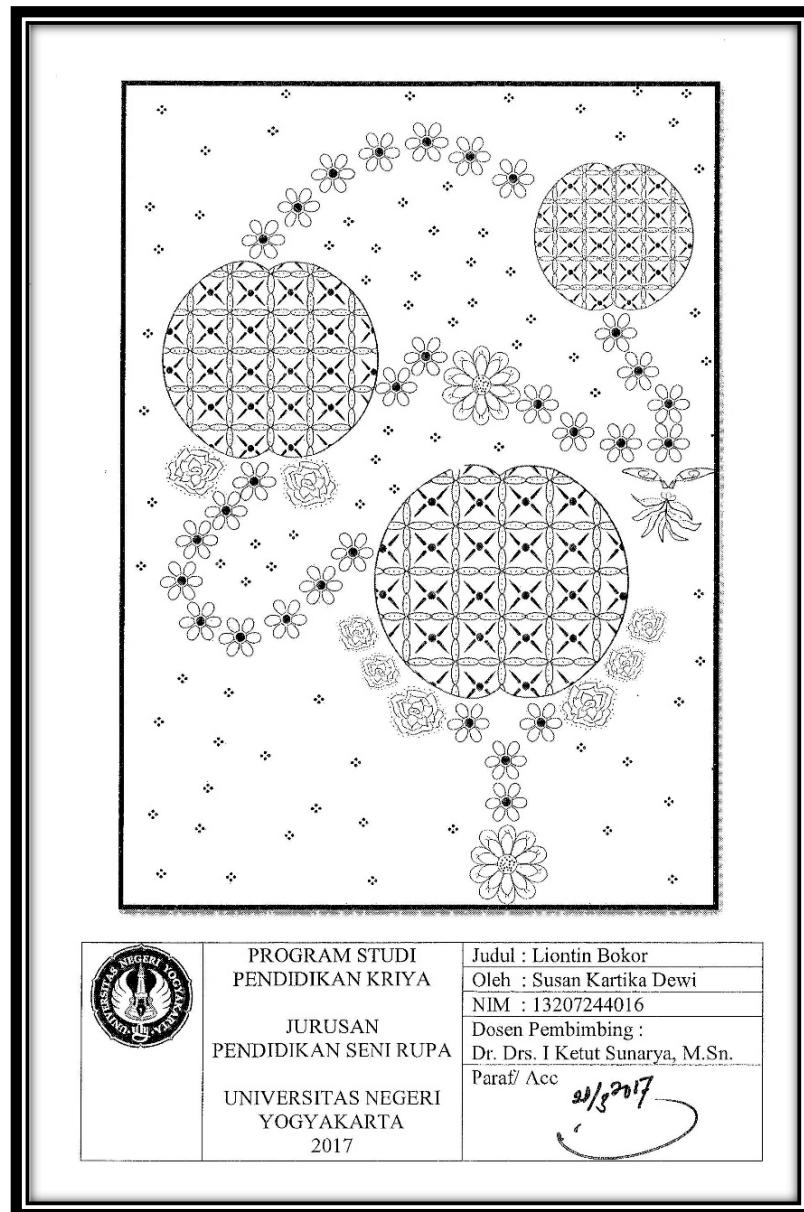
b) Pola Terpilih

Pola terpilih merupakan hasil seleksi dari pola-pola alternatif yang kemudian dijiplak pada kain. Berikut pola terpilih dari beberapa motif *gelung kuncit bokor*:



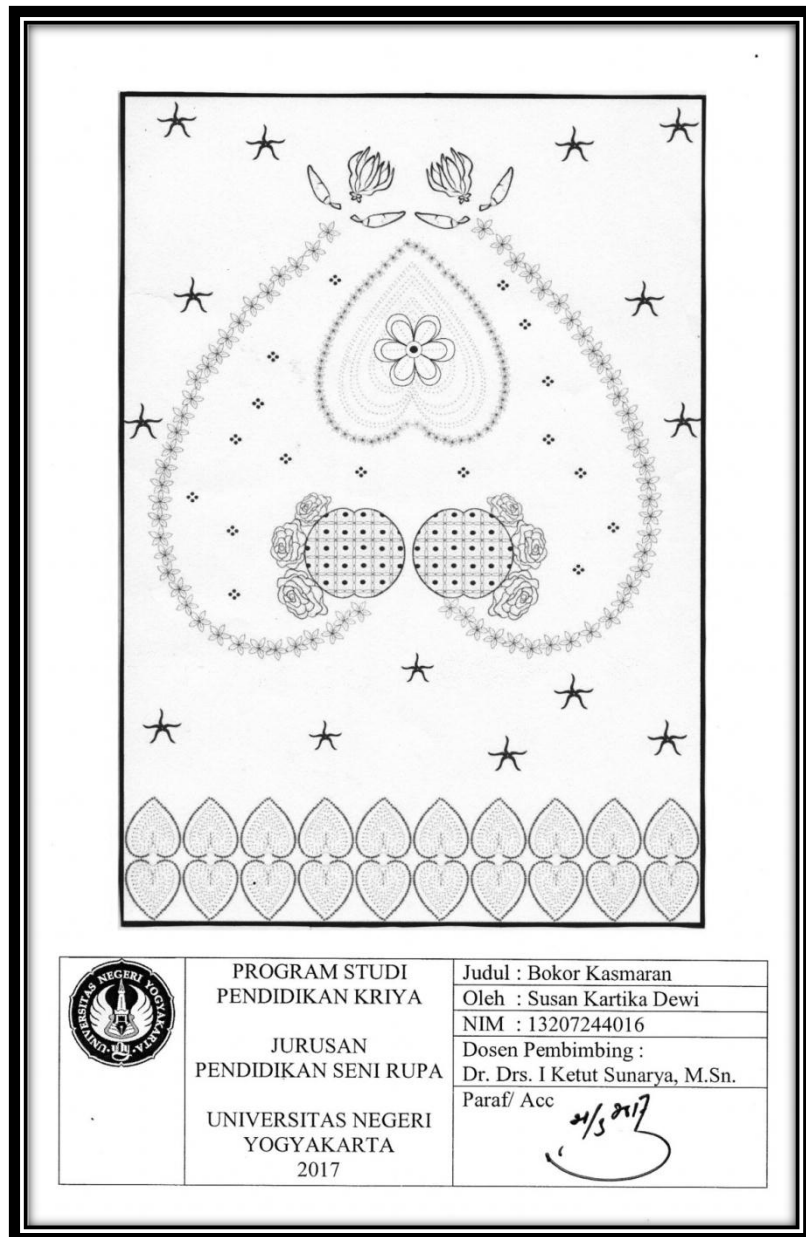
Gambar XLVI: **Pola Bokor Tank**
(Karya: Susan Kartika Dewi, 2017)

Pola *bokor tank* terdiri atas motif-motif yakni motif *bokor ngunang*, cempaka *gapit*, melati *lugu*, mawar *giwang*, seruni *sinebar*, dan didominasi oleh motif melati *rahayon*. Motif melati *rahayon* disusun berjejer dengan pola zig-zag secara berulang membuat kesan berirama dan menghasilkan komposisi yang seimbang.



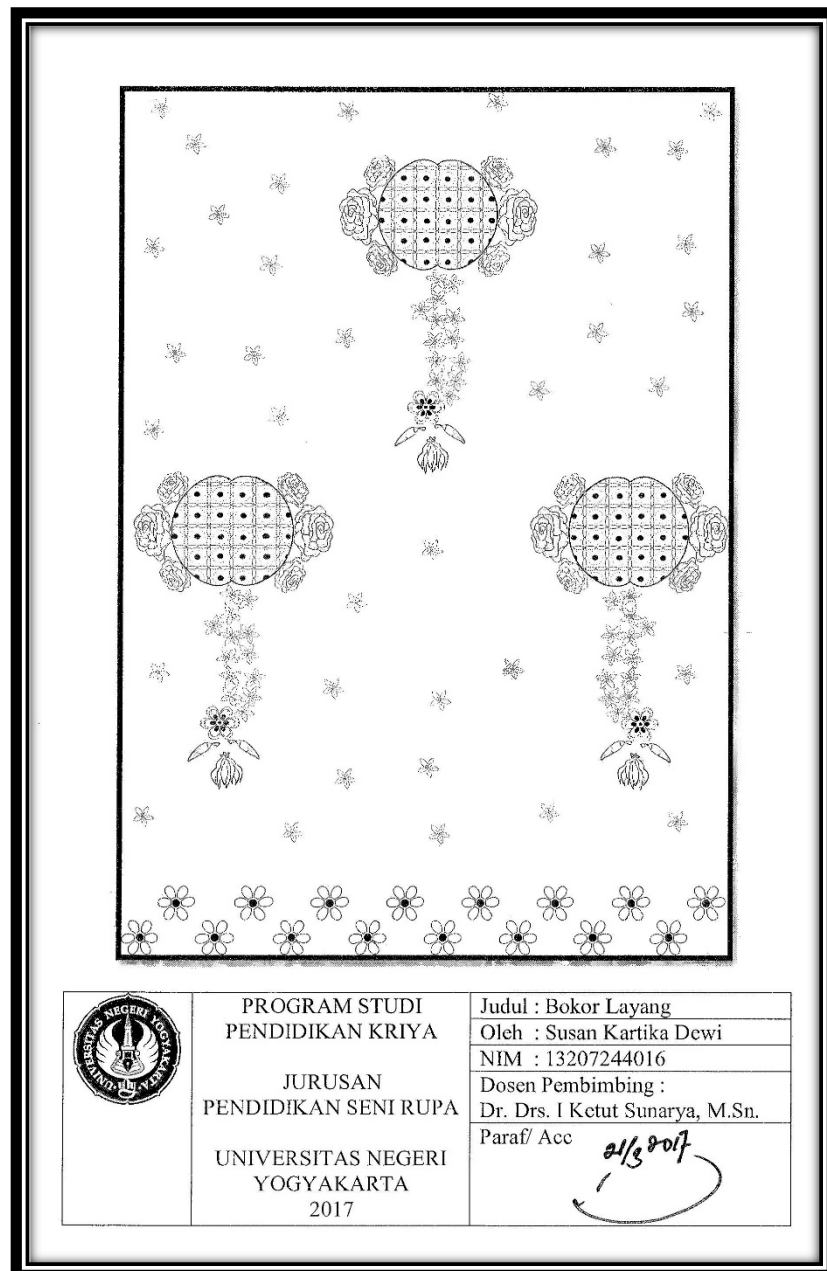
Gambar XLVII: **Pola Liontin Bokor**
(Karya: Susan Kartika Dewi, 2017)

Pola liontin *bokor* disusun atas motif-motif yakni motif *bokor tajam*, seruni kipas, cempaka *rumbai*, mawar *liman*, dan melati *cipluk*. Pola liontin *bokor* ini disusun dengan pola menggantung yang seakan saling menyatu. *Isen-isen* berupa *cecek* yang menyebar di sela-sela bagian luar motif, menjadikan pola liontin *bokor* semakin harmonis dengan komposisi yang seimbang.



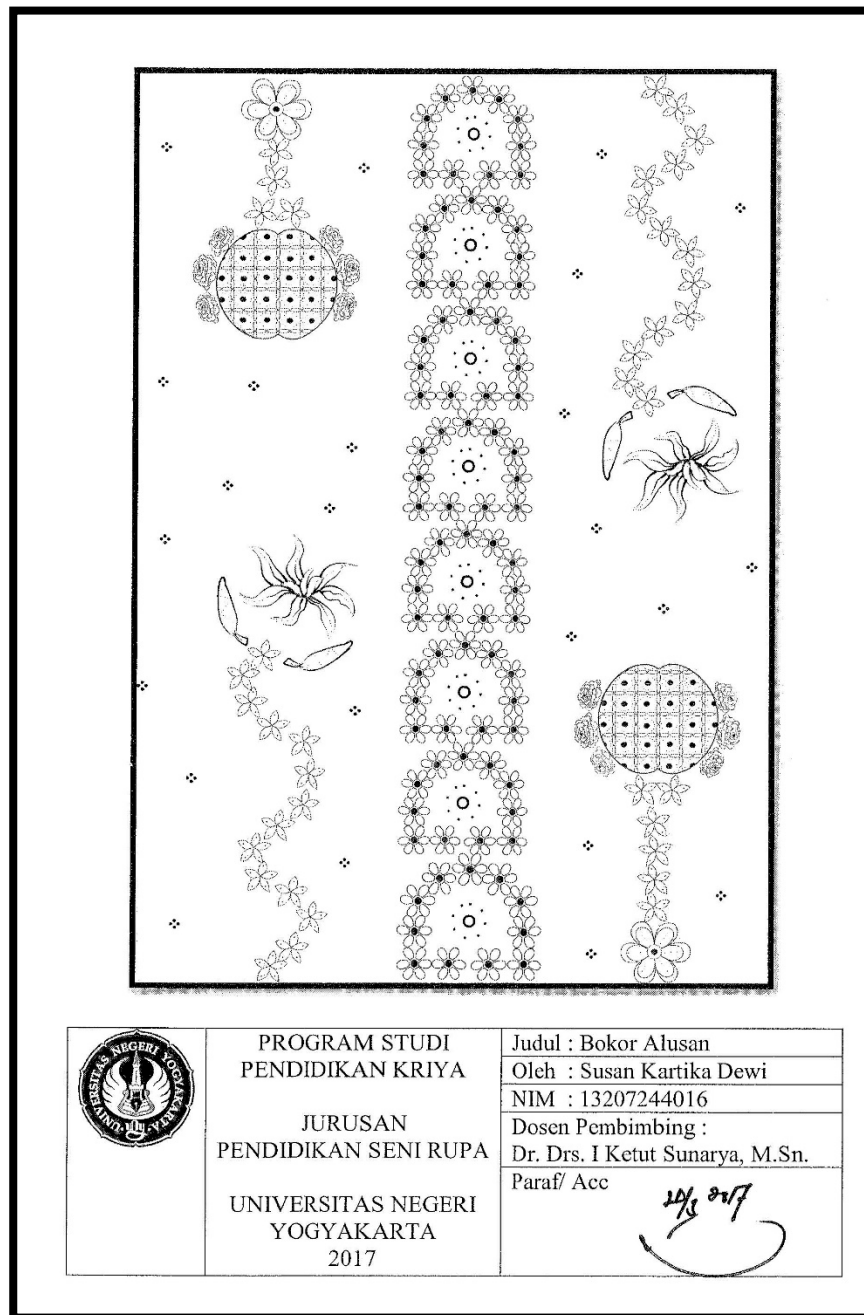
Gambar XLVIII: **Pola Bokor Kasmaran**
(Karya: Susan Kartika Dewi, 2017)

Pola *bokor* kasmaran disusun atas motif-motif yakni motif bokor *ngunang*, mawar *katresnan*, melati *lugu*, seruni tunggal, dan cempaka *ayu*. Penambahan *isen-isen* berupa *cecek* yang membentuk pola daun waru menambah kesan elegan, sedangkan motif tambahan yang berupa garis-garis lengkung yang membentuk bintang membuat proporsi pola *bokor* kasmaran menjadi harmonis.



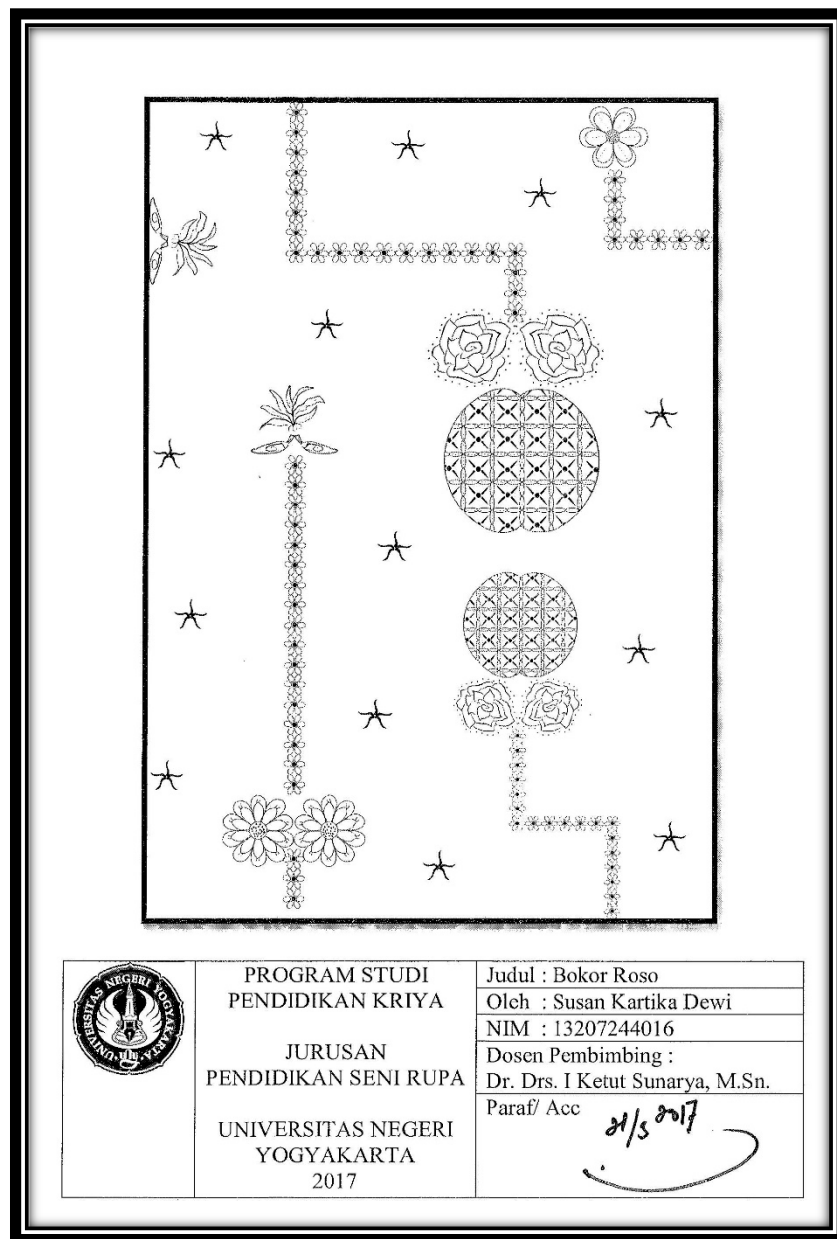
Gambar XLIX: **Pola Bokor Layang**
(Karya: Susan Kartika Dewi, 2017)

Pola *bokor* layang terdiri atas motif-motif yakni motif *bokor ngunang*, mawar *katresnan*, seruni putri, cempaka *ayu*, melati *cipluk*, dan motif melati *lugu* yang mendominasi pola ini. Motif-motif ini disusun dengan pola menggantung yang membentuk seperti layang-layang.



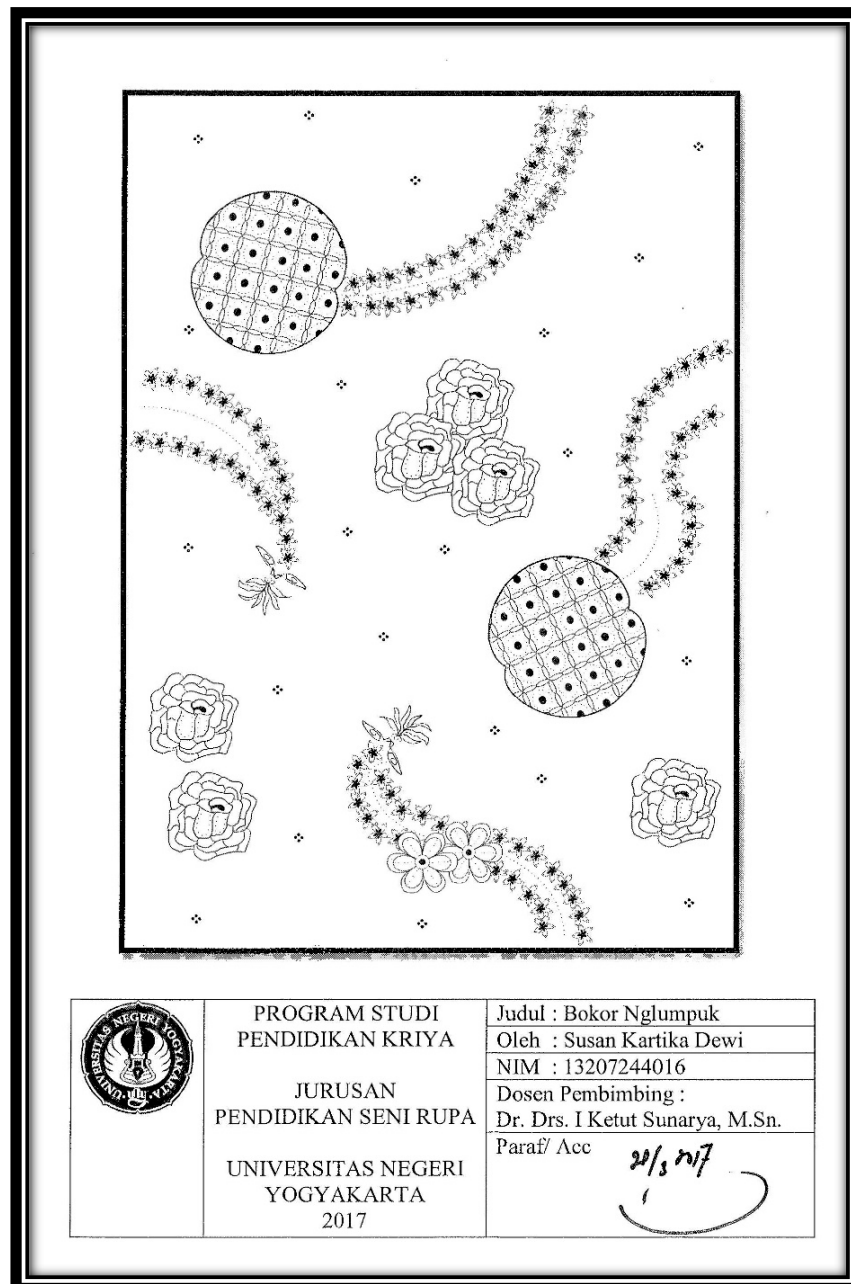
Gambar L: Pola Bokor Alusan
(Karya: Susan Kartika Dewi, 2017)

Pola *bokor alusan* terdiri atas motif-motif yakni motif *bokor ngunang*, motif mawar *mekarsih*, seruni tunggal, cempaka *mulya*, melati *lugu*, dan melati *cipluk*. Perpaduan antara pola tegak lurus dan pola zig-zag menjadikan proporsi pola *bokor alusan* menjadi selaras serta memiliki komposisi yang seimbang.



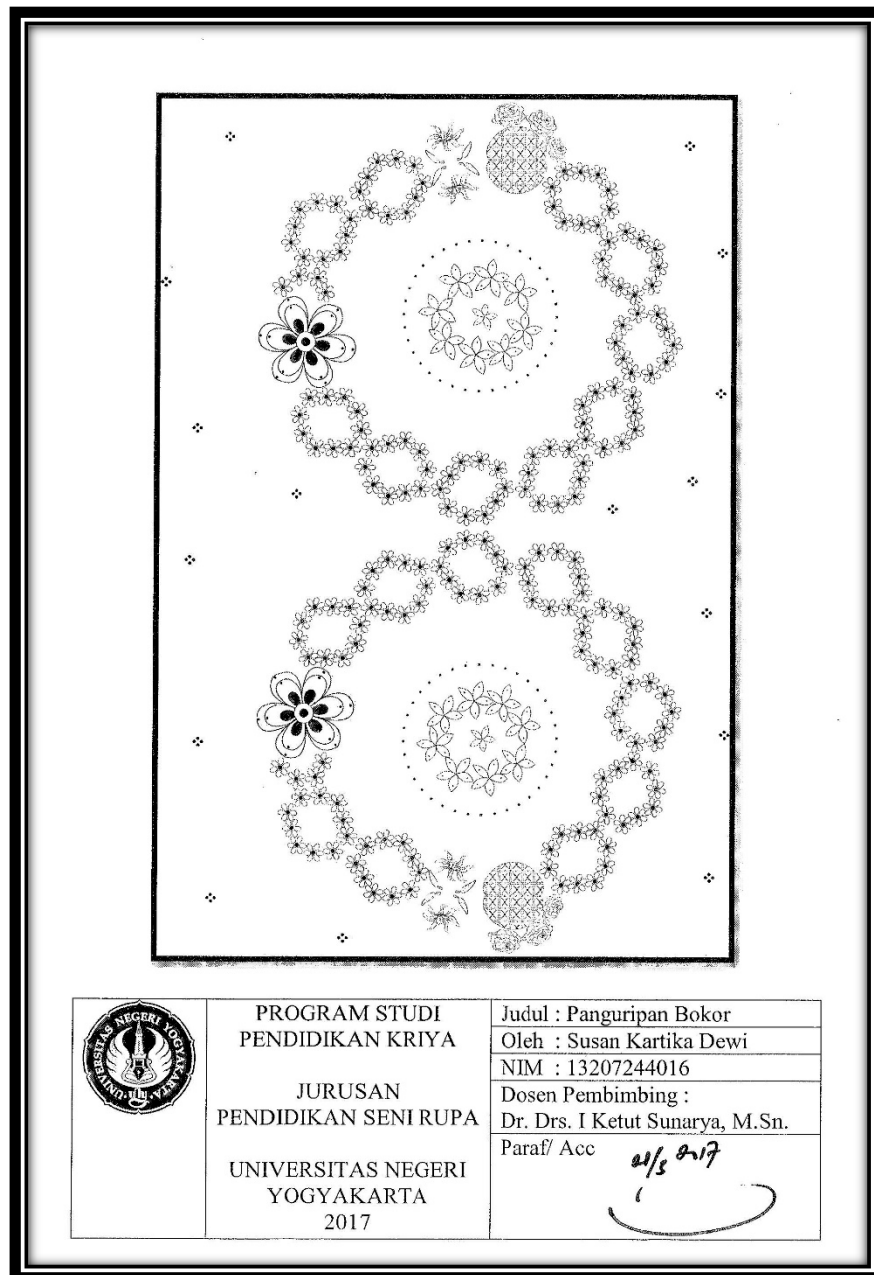
Gambar LI: Pola Bokor Roso
(Karya: Susan Kartika Dewi, 2017)

Pola *bokor roso* terdiri atas motif-motif yakni motif *bokor tajem*, mawar *liman*, cempaka *rumbai*, seruni *sinebar*, seruni kipas, dan melati *cipluk*. Motif-motif yang disusun mengikuti pola tegak lurus horizontal dan vertikal sehingga menjadikan pola *bokor roso* terkesan berkarakter tegas sesuai dengan makna filosofi di dalamnya.



Gambar LII: **Pola Bokor Nglumpuk**
(Karya: Susan Kartika Dewi, 2017)

Pola *bokor nglumpuk* terdiri atas susunan dari motif-motif yaitu motif *bokor ngunang*, mawar *giwang*, seruni tunggal, cempaka *rumbai*, dan melati *rahayon*. Penambahan isen-isen berupa *cecek* atau titik-titik yang menyebar memenuhi bagian kosong pada pola *bokor nglumpuk* menjadikan komposisi seimbang.



Gambar LIII: Pola Panguripan Bokor
(Karya: Susan Kartika Dewi, 2017)

Pola *panguripan bokor* terdiri atas motif-motif diantaranya motif *bokor tajem*, mawar *mekarsih*, seruni putri, cempaka *mulya*, melati *menik*, dan melati *cipluk* yang mendominasi pola ini. Motif-motif tersebut disusun mengikuti pola lingkaran sehingga tercipta keselarasan antara kombinasi bentuk geometris.

C. Memola

Memola yaitu tahap menggambar pada kain dengan cara menjiplak gambar. Langkah awal yang dilakukan adalah menebali garis-garis motif pada gambar yang akan dijiplak, setelah itu kain dibentangkan diatas gambar lalu dijiplak menggunakan pensil. Tahap memola ini membutuhkan ketelitian dan kesabaran agar hasil jiplakan gambar pada kain tidak meleset atau berubah dari gambar yang aslinya.



Gambar LIV: **Memindah Pola pada Kain**
(Dokumentasi: Siti Agustina, 2017)

D. Mencanting

Mencanting yakni tahap membatik dengan menggunakan bahan malam atau lilin yang telah dilelehkan di atas kompor, sehingga menghasilkan malam yang cair untuk membuat gambar menggunakan alat khusus yang disebut canting. Tahap mencanting meliputi *nglowongi*, *isen*, *nembok*, dan *mbironi*. Tahap *nglowongi* adalah pembuatan motif pokok, yang kemudian *isen-isen* yakni tahap

mengisi motif pokok yang berupa *cecek-cecek* atau titik-titik, dan garis-garis kecil atau biasa disebut *sawut*. *Nemboki* adalah proses memblok motif pada kain dengan malam yang sudah dipanaskan, sedangkan *mbironi* adalah proses pengambilan warna dengan cara menutup atau mblok warna yang akan diinginkan menggunakan malam. Langkah pertama yang dilakukan adalah memanaskan wajan yang berisi malam atau lilin diatas kompor listrik, kemudian setelah malam sudah siap maka barulah tahap mencanting ini.



Gambar LV: **Mencanting**
(Dokumentasi: Siti Agustina, 2017)

Pada saat mencanting membutuhkan keseriusan dan kefokuskan terhadap pola yang akan dicanting, untuk mencegah hal-hal berupa kegagalan yang bisa terjadi pada tahap ini, seperti motif yang dicanting tidak sesuai dengan gambar yang telah dipola.

E. Pewarnaan

Tahap pewarnaan dalam pembuatan batik tulis ini menggunakan bahan-bahan pewarna sintetis yaitu indigosol, naptol, dan rapid. Kelebihan pada

penggunaan pewarna tersebut adalah selain penggunaannya praktis, hasilnya juga maksimal seperti warna yang tampak lebih cerah dan tahan akan sengatan sinar matahari. Teknik pewarnaan yang digunakan ialah menggunakan teknik colet dan teknik tutup celup.



Gambar LVI: Pewarnaan Teknik Colet
(Dokumentasi: Ririn Oktarina, 2017)

Mencolet merupakan teknik pewarnaan yang membutuhkan keseriusan, ketelitian, dan kesabaran yang sangat tinggi agar hasil dapat mencapai batas maksimal. Kelebihan pada teknik colet dengan pewarna indigosol adalah warna yang dihasilkan lebih pekat dibandingkan dengan teknik mencelup. Teknik colet digunakan untuk pewarnaan motif yang ingin ditampilkan lebih menonjol dari bagian lainnya. Resep warna colet indigosol ini adalah indigosol 1,25 gram dicampur dengan air mendidih setengah dari gelas air mineral, kemudian aduk sampai larut. Selain pewarna indigosol teknik colet ini juga menggunakan bahan lain yakni pewarna rapid. Resep warna rapid adalah bubuk rapid 2,5 gram dicampur kostik sebanyak dua biji jeruk dan taburkan TRO atau deterjen

sebanyak satu jimpitan. Setelah bahan diracik kemudian tambahkan air mendidih setengah gelas air mineral dan air dingin dengan takaran sama dengan air mendidih, kemudian aduk sampai larut. Kain yang telah selesai dalam proses pencoletan kemudian dilanjutkan penjemuran di bawah sinar matahari langsung selama 10-15 menit atau sekiranya warna sudah dipastikan meresap pada kain.

Setelah tahap colet dan penjemuran kain dilakukan, selanjutnya adalah proses pencelupan menggunakan HCL dan nitrit. Langkah awal yang dilakukan yakni menyiapkan 2 ember berisi air dingin penuh dan 1 ember berisikan air sebanyak 3 liter atau setengah ember kuping berukuran sedang, kira-kira kain dapat masuk dalam air. Setelah air siap, kemudian tuang HCL ke dalam ember yang berisi air 3 liter dengan takaran 2 tutup botol HCL tersebut dan tambahkan 2 sendok makan bubuk nitrit lalu aduk supaya larut dalam air. Setelah kain dimasukan dalam larutan HCL dan nitrit kemudian bilas dengan air biasa pada ember yang sudah disediakan sebelumnya. Pencelupan cairan HCL dan nitrit ini ditujukan untuk membangkitkan warna dan mengunci warna agar tidak luntur.

Bahan pewarna indigosol juga digunakan pada proses pencelupan kain yakni pewarnaan dasar pada kain. Resep penggunaan pewarna indigosol untuk teknik celup untuk kain ukuran 2 meter ialah 10 gram bubuk indigosol dicampur dengan air sebanyak 500 ml air panas dan diaduk sampai larut. Masukkan air dingin sebanyak 1 liter dalam ember, kemudian larutan indigosol dengan air panas tersebut dicampurkan. Setelah itu, kain dicelup secara merata dan dijemur di bawah sinar matahari langsung selama 10-15 menit atau kira-kira pewarna sudah meresap pada kain, kemudian melakukan hal yang sama pada pencelupan kedua

indigosol. Lalu jemur bagian belakang kain yang belum terkena paparan sinar matahari.



Gambar LVII : **Penjemuran Kain Setelah Celup Indigosol**
(Dokumentasi: Susan Kartika Dewi, 2017)

Salah satu kelebihan pada pencelupan indigosol ini adalah warna yang dihasilkan cerah serta tahan lama dalam jangka waktu tertentu. Pencelupan indigosol biasanya dilakukan sebanyak dua kali untuk mendapatkan warna yang merata pada kain. Setelah pewarnaan indigosol dilakukan, selalu dilanjutkan dengan proses pencelupan larutan HCL dan nitrit. Resep untuk membuat larutan HCL pada waktu pencelupan indigosol sama dengan takaran ketika proses pembangkitan warna untuk teknik colet.

Pewarnaan dasar untuk kain atau *background* juga dapat menggunakan warna-warna dari pewarna naptol. Cara pencelupan naptol, misalnya pada pewarnaan naptol batik motif bokor *roso* yang menggunakan naptol hitam B dan garam AS-BO. Langkah awal sebelum pencelupan warna naptol adalah membuat larutan I = 5 gr naptol + kostik + TRO + $\frac{1}{2}$ liter air panas + $\frac{1}{2}$ liter air dingin, kemudian pembuatan larutan II = 10 gr garam naptol + 1 liter air dingin. Setelah

itu, tahap selanjutnya adalah pencelupan kain dengan cara kain dibasahi terlebih dahulu kemudian kain dimasukkan pada larutan pertama yang telah diracik sebelumnya diulang-ulang sampai merata. Setelah itu kain dicelup pada larutan yang kedua dan diusahakan pencelupan dapat merata pada seluruh permukaan kain, setelah selesai kemudian dijemur di tempat yang teduh. Pencelupan dengan pewarna naptol ini bisa diulang sebanyak dua kali agar warna yang dihasilkan maksimal.



Gambar LVIII: **Penjemuran Kain Setelah Pewarnaan Naptol**
(Dokumentasi: Ririn Oktarina, 2017)

F. Melorod

Melorod adalah proses menghilangkan malam/ lilin yang menempel pada permukaan kain setelah tahap penutupan dan pencelupan warna. Melorod ini dilakukan dengan cara mengangkat dan mencelup kain berulang kali supaya malam dapat dengan mudah hilang. Berikut adalah gambar pada proses lorod kain menggunakan media kompor portable dan dandang:



Gambar LIX: **Melorod**
(Dokumentasi: Desi Eka Kusumawati, 2017)

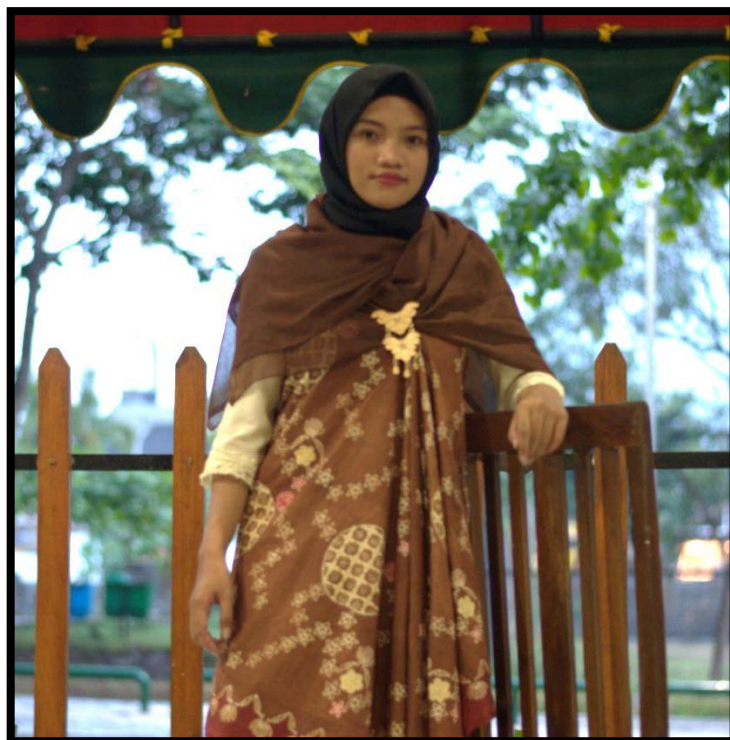
Langkah pertama adalah menyiapkan panci atau dandang berukuran besar yang berisikan air untuk dipanaskan, dan 2 ember air dingin penuh untuk mencuci kain. Bahan yang digunakan pada tahap melorod ialah soda abu dan TRO. Air dalam panci dipanaskan lalu dicampurkan soda abu beserta TRO dengan takaran masing-masing 2 sendok makan. Setelah air mendidih kemudian kain dimasukkan dengan cara angkat celup berulang kali sampai bersih dari malam yang menempel. Setelah bersih kemudian kain dibilas dalam pada ember yang berisi air dingin.

BAB IV PEMBAHASAN KARYA

A. Pareu Dress Bokor Tank



Gambar LX: **Batik *Bokor Tank***
(Dokumentasi: Susan Kartika Dewi, 2017)



Gambar LXI: ***Pareu Dress Bokor Tank***
(Dokumentasi: Dwi Fitrianingsih, 2017)

Batik *bokor tank* menggunakan warna dasar coklat terang yang memiliki makna kebersamaan dan kehangatan menurut filosofinya, sedangkan untuk motif-motif yakni motif *bokor ngunang* menggunakan *isen-isen* dengan paduan warna putih dan kuning, motif mawar *giwang* menggunakan warna merah, motif seruni *sinebar* menggunakan warna kuning, motif melati *lugu* berwarna pink, motif cempaka *gapit* dan motif melati *rahayon* berwarna coklat terang dengan *isen-isen* warna kuning, sedangkan tumpal pada bagian bawah menggunakan percampuran warna pink dan coklat terang sehingga menghasilkan warna merah pekat. Batik *bokor tank* cocok dijadikan untuk busana wanita dengan model *pareu dress*, karena motifnya yang terkesan mewah.

Pareu dress ialah salah satu jenis gaun dengan memiliki model lipatan pada daerah atas bagian tengah dan melebar bebas ke bawah tanpa adanya kerutan di pinggang. Bros yang menghiasi bagian tengah dan kombinasi berupa kain polos pada area lengan, membuat tampilan gaun yang satu ini semakin feminin. Tampilan yang sederhana sekaligus elegan akan sekali didapat untuk model *pareu dress* ini, tanpa harus mengurangi keindahan yang diciptakan dari motifnya.

a. Spesifikasi

Judul Karya : *Pareu dress bokor tank*

Ukuran Batik : Ukuran L

Media Batik : Kain primisima

Teknik Pembatikan : Batik tulis (colet, tutup celup 2 kali, lorod 1 kali)

b. Deskripsi Karya Batik *Bokor Tank*

1) Aspek Bahan

Bahan yang digunakan dalam pembuatan *pareu dress bokor tank* ialah kain primisima. Kain primisima ini memiliki kualitas bagus dibanding dengan kain jenis katun lainnya, karena memiliki tekstur halus dan daya resap yang tinggi sehingga menjadikan proses membatik menjadi maksimal. Proses perancangan busana dan perawatan untuk kain primisima ini juga mudah yakni diantaranya yakni mudah dipotong ketika akan membuat model busana, mudah rapi saat disetrika maupun dilipat, dan cepat kering setelah dicuci. Kelebihan pada kain primisima ini adalah dapat dikombinasi dengan berbagai jenis kain saat perancangan busana dilakukan, sehingga keindahan dari segi motif batik dan paduan warna dari kombinasi kain tersebut dapat menambah kecantikan pada si pemakainya. Tahap pewarnaan batik ini menggunakan bahan-bahan pewarna sintetis yakni diantaranya jenis pewarna indigosol, naptol, dan rapid merah. Pewarna indigosol digunakan untuk proses colet dan celup, naptol digunakan pada proses celup, sedangkan pewarna rapid merah digunakan pada proses mencolet.

2) Aspek Proses

Batik *bokor tank* dibuat melalui beberapa tahapan proses dalam membatik yakni membuat pola, mencanting, *isen-isen*, mewarna, *mbironi*, dan melorod. Tahapan yang dilakukan pertama ialah dengan menggunakan proses tradisional membatik tulis, kemudian melakukan colet warna yakni menggunakan indigosol warna pink dan rapid merah. Selanjutnya motif-motif yang sudah dicolet kemudian ditutup dengan malam, lalu kain dicelup menggunakan indigosol warna kuning dan menutup bagian-bagian motif warna kuning dengan malam atau yang biasa disebut dengan istilah *mbironi*. Pencelupan kain diteruskan

dengan celup naptol warna merah B sog a 91, lalu dilanjutkan untuk tahap menghilangkan malam yakni tahap melorod kain.

3)Aspek Fungsi

Batik bor tank difungsikan sebagai busana wanita dengan model *pareu dress* yakni untuk melindungi tubuh sekaligus mempercantik penampilan. *Pareu dress bokor tank* cocok digunakan ketika hendak menghadiri acara formal, karena motifnya dapat memberi kesan anggun dan elegan. *Pareu dress bokor tank* berbahan dari kain katun jenis primisima yaitu jenis kain yang mempunyai tekstur lembut, berserat halus, dan dapat memberikan kenyamanan tersendiri oleh pihak pemakai. Kain primisima juga ini bersifat menyerap keringat sehingga dapat digunakan pada pagi, siang, atau malam hari.

3) Aspek Ergonomi

Bahan dasar yang digunakan dalam batik *bokor tank* ialah kain primisima dengan kualitas yang bagus. Sifat kain primisima ini dapat menyerap keringat sehingga nyaman dipakai saat siang maupun malam hari. Kain primisima mempunyai tekstur yang lembut sehingga aman ketika dikenakan. Batik *bokor tank* berukuran bahan standar 2 meter x 1,15 meter sehingga cukup untuk busana wanita ukuran L dewasa. Bagi orang yang memiliki postur tubuh melebar, pembuatan *pareu dress bokor* dapat dikombinasi dengan berbagai macam kain yang lainnya.

5) Aspek Estetika

Penyusunan motif pada batik *bokor tank* terinspirasi dari permainan populer *play station* yaitu tank, yang inti dari permainan tersebut adalah kompetisi

mendapatkan satu bintang dengan melewati jalan yang benar agar dapat terhindar dari lawan mainnya. Motif bunga melati disusun dengan pola zig-zag mendatar sehingga membentuk komposisi yang seimbang, disinilah letak keindahan pada kain batik ini. Bagian pola zig-zag motif melati diselingi dengan motif *bokor ngunang*, motif mawar *giwang* dan motif seruni *sinebar*, sedangkan motif cempaka *gapit* disini melambangkan seseorang yang harus mempunyai kekuatan untuk meraih kemenangan. Jadi, batik *bokor tank* mempunyai filosofi yakni bilamana seseorang ingin mendapatkan sesuatu yang indah, pasti akan menjumpai sebuah rintangan atau hambatan di dalam kehidupannya. Warna dasar yang digunakan pada batik *bokor tank* adalah campuran antara warna kuning indigosol dengan naptol merah B soja 91 yang menghasilkan warna coklat terang. Warna dasar tersebut melambangkan kebersamaan, persahabatan, dan kehangatan yakni erat kaitannya dengan filosofi dari pola batiknya yaitu persahabatan yang jujur, tidak ada sifat saling iri ataupun dengki terhadap sesama ialah sebagai landasan untuk menciptakan sebuah kedamaian dalam berkehidupan.

6) Aspek Ekonomi

Batik *bokor tank* telah berpedoman pada aspek ekonomi dalam pembuatan produk yang ditinjau dari segi biaya. Biaya pembuatan batik menurut kalkulasi biaya produksi, tenaga kerja, laba, menghasilkan harga jual yang masih dapat terjangkau untuk golongan menengah ke atas dalam masyarakat. Sasaran pasar kain batik ini ialah untuk konsumen usia dewasa khususnya wanita yang ingin menghadiri acara tertentu misalnya acara undangan pernikahan.

B. Rok *Span Wiron* Lontin *Bokor*



Gambar LXII: **Batik Lontin *Bokor***
(Dokumentasi: Susan Kartika Dewi, 2017)



Gambar LXIII: **Rok *Span Wiron* Lontin *Bokor***
(Dokumentasi: Dwi Fitrianingsih, 2017)

Batik *liontin bokor* menggunakan warna dasar yakni percampuran warna antara biru dongker dan hitam sehingga menghasilkan warna biru dongker kehitaman. Batik *liontin bokor* ini dihiasi oleh motif-motif berwarna cerah yakni motif *bokor tajem* yang menggunakan *isen-isen* warna kuning, motif seruni kipas yang berwarna kuning, motif cempaka *rumbai* berwarna kuning, motif mawar *liman* menggunakan warna merah, dan motif melati *cipluk* berwarna putih. Batik *liontin bokor* didominasi oleh warna kuning yang memiliki makna sejahtera setiap saat bagi wanita yang mengenakannya, sedangkan warna biru dongker kehitaman yang melambangkan adanya ketegasan dan kedamaian dalam berkehidupan yang berkaitan dengan unsur filosofinya. Pola dari batik *liontin bokor* yang sudah menampilkan kesan ramai sangat cocok untuk model busana wanita yakni rok *span wiron*.

Rok *span wiron* merupakan jenis rok dengan model lurus ke bawah yang dijahit pada batas *wiron* (lipit-lipit lebar 2 cm tersusun seperti lipit kipas yang disebut *wiron*). Lipit kipas atau *wiron* dijahit pada tengah dari bagian depan rok sehingga dapat memberi kesan feminin bagi pemakainya. Model rok *span wiron* ini diutamakan akan kesederhanaannya, namun tetap membuatnya tampilan dengan elegan. Rok *span wiron* merupakan salah satu jenis busana umumnya digunakan ketika hendak menghadiri acara yang resmi misalnya acara resepsi.

a. Spesifikasi

Judul Karya	: Rok <i>span wiron liontin bokor</i>
Ukuran Batik	: Ukuran L
Media Batik	: Kain primisima

Teknik Pembatikan : Batik tulis (colet, tutup celup 3 kali, lorod 1 kali)

b. Deskripsi Karya Batik Liontin Bokor

1) Aspek Bahan

Bahan dasar pembuatan batik liontin *bokor* ialah kain primisima. Kain primisima memiliki kualitas bagus dibanding dengan kain jenis katun lainnya, karena memiliki tekstur halus dan daya resap yang tinggi sehingga menjadikan proses membatik menjadi maksimal. Proses pembuatan busana dan perawatan untuk kain primisima menjadi mudah karena sifatnya yang mudah dipotong ketika akan membuat model busana, mudah rapi saat disetrika maupun dilipat, dan cepat kering setelah dicuci. Kelebihan dari kain primisima lainnya yakni dapat dikombinasi dengan berbagai jenis kain saat perancangan busana dilakukan, sehingga keindahan dari motif batik dan paduan warna dari kombinasi kain tersebut akan menambah kecantikan pada tampilan si pemakainya. Tahap pewarnaan kain menggunakan bahan-bahan pewarna sintetis yakni diantaranya jenis pewarna indigosol, naptol, dan rapid merah. Pewarna indigosol digunakan pada proses mencolet dan mencelup kain. Naptol digunakan untuk proses celup, sedangkan rapid merah untuk proses mencolet.

2) Aspek Proses

Pembuatan batik liontin *bokor* melalui beberapa tahapan yakni dengan membuat pola, mencanting, *isen-isen*, mewarna, *mbironi*, dan melorod. Langkah pertama yakni teknik mencolet dengan warna merah rapid dan menutup motif dengan malam setelah didiamkan beberapa jam, lalu kain dicelup menggunakan indigosol kuning dan dipaparkan dibawah sinar matahari, kemudian

membangkitkan warna indigosol dengan larutan HCL dan nitrit. Langkah selanjutnya yaitu menutup motif yang berwarna kuning atau biasa dikenal dengan istilah *mbironi* dalam tahap membatik. *Mbironi* juga dilakukan untuk membuat kesan bermotif pecah-pecah, namun dengan menggunakan jenis malam parafin. Setelah itu masuk pada tahap mencelup kain ke dalam naptol hitam B garam AS-BO, kemudian kain dicelup untuk pewarnaan warna biru dongker dengan naptol biru B garam AS-BO, dan terakhir untuk menghilangkan malam atau lorod. Warna dasar yang dihasilkan oleh naptol ini yakni biru dongker yang sangat pekat atau dongker kehitaman.

2) Aspek Fungsi

Batik liontin *bokor* difungsikan sebagai rok *span wiron* yakni untuk melindungi tubuh sekaligus mempercantik penampilan. Rok *span wiron* liontin bokor berbahan dasar dari kain primisima yaitu jenis kain yang mempunyai tekstur lembut, berserat halus, dan dapat memberikan kenyamanan tersendiri oleh pihak pemakai. Kain primisima bersifat menyerap keringat sehingga cocok digunakan ketika pagi, siang atau malam hari. Rok *span wiron* biasanya dikenakan bersama dengan atasan yakni model kebaya, untuk digunakan pada acara formal misalnya resepsi karena diyakini dapat mendukung tampilan wanita untuk lebih anggun dan elegan.

3) Aspek Ergonomi

Batik liontin *bokor* telah memenuhi aspek ergonomi yakni dengan ukuran standar busana 2 meter x 1,15 meter sehingga cukup untuk dibuat menjadi rok *span wiron* dengan ukuran L. Bahan dasar dari batik liontin *bokor* ialah kain

primisima dengan kualitas bagus. Sifat kain primisima yang dapat menyerap keringat sehingga nyaman dipakai saat siang ataupun malam hari. Kain primisima memiliki tekstur lembut sehingga aman bagi penggunanya. Perawatan untuk batik liontin *bokor* yakni sangat mudah dengan dicuci, disetrika, dilipat, dan disimpan dalam almari baju. Ukuran batik liontin *bokor* telah cukup untuk busana usia dewasa. Bagi orang yang memiliki postur tubuh melebar, batik bisa dikombinasi dengan berbagai kain sesuai dengan selera.

5) Aspek Estetika

Penyusunan motif batik liontin *bokor* menggunakan pola menggantung, sehingga terkesan seperti liontin yang menggantung pada suatu benda. Keindahan pada batik liontin *bokor* ini terletak pada motif gelung kuncit yang disusun dengan berbeda ukuran, kemudian disatukan dengan menggunakan motif melati *cipluk* yang berwarna putih. Motif melati menjadi indah ketika ditambah adanya susunan motif mawar *liman*, seruni kipas, cempaka *rumbai*. Motif mawar *liman*, seruni kipas, dan cempaka *rumbai* difungsikan sebagai penghias untuk motif melati *cipluk* yang disusun dengan pola menggantung tersebut. Selain itu ditambah dengan motif bidang pecah-pecah memanjang ke bawah dengan pola vertikal untuk membuat proporsi batik liontin *bokor* yang menarik, sehingga terkesan unsur filosofi dalam penciptaannya.

Batik liontin *bokor* memiliki filosofi yakni sifat ketergantungan yang ada pada diri seseorang adalah sifat yang manusiawi, namun apabila suatu ketergantungan tersebut melewati batas, dapat pula menjadikan perpecahan yang tentu menimbulkan kerugian bagi dirinya sendiri. Pesan moralnya yakni apabila

ingin menjadi pribadi yang berkualitas, hendaknya disertai dengan niat dan kemampuannya sendiri, barulah ketika seseorang merasa tidak mampu maka dapat melibatkan pihak yang dirasa mempunyai kelebihan tersebut, begitupun sebaliknya. Dengan demikian, antara pihak yang satu dengan yang lainnya dapat sama-sama saling menerima keuntungan. Kandungan makna dalam penciptaan batik liontin *bokor* juga terlihat pada warna dasar yang digunakan pada batik ini, yaitu biru pekat atau biru kehitaman yang menunjukkan kedamaian dan ketegasan. Maka dari itu, penciptaan batik liontin *bokor* saling berkaitan mengenai pola dan warna dasar dari batiknya yakni sifat tegas tetap menjadi penengah untuk mewakili kedamaian hati di setiap diri seseorang.

6) Aspek Ekonomi

Penciptaan batik liontin *bokor* telah berpedoman pada aspek ekonomi dalam pembuatan suatu produk yang ditinjau dari segi biaya. Biaya pembuatan batik yang bersifat umum menurut kalkulasi biaya produksi, tenaga kerja, laba, sehingga harga jualnya dapat terjangkau untuk golongan menengah ke atas dalam masyarakat. Sasaran pasar batik liontin *bokor* yakni konsumen usia dewasa khususnya wanita yang ingin menghadiri acara tertentu misalnya acara undangan pernikahan.

C. *Sar Dress Bokor Kasmaran*



Gambar LXIV: **Batik *Bokor Kasmaran***
(Dokumentasi: Susan Kartika Dewi, 2017)



Gambar LXV: ***Sar Dress Bokor Kasmaran***
(Dokumentasi: Dwi Fitrianingsih, 2017)

Batik *bokor* kasmaran memiliki warna dasar biru dongker yang melambangkan kesetiaan yang erat kaitannya dengan makna filosofi dari penciptaannya. Batik *bokor* kasmaran dihiasi atas motif-motif yakni motif *bokor ngunang* dengan *isen-isen* berwarna putih, motif mawar *katresnan* berwarna merah, motif melati *lugu* menggunakan warna putih, motif seruni tunggal berwarna kuning, dan motif cempaka *ayu* dengan warna hijau, serta didominasi *isen-isen* warna putih yang menyimbolkan kesucian. Batik *bokor* kasmaran cocok dibuat busana *sar dress* yakni salah satu jenis gaun dengan model dililitkan pada tubuh seperti pemakaian kain sari yang terdapat di negara Hindia. *Sar dress bokor* kasmaran ini dapat membuat tampilan anggun bagi wanita yang memakainya ketika hendak menghadiri acara yang resmi.

a. Spesifikasi

Judul Karya	: <i>Sar dress bokor</i> kasmaran
Ukuran Batik	: Ukuran L
Media Batik	: Kain primisima
Teknik Pematikan	: Batik tulis (colet, tutup celup 1 kali, lorod 1 kali)

b. Deskripsi Karya Batik *Bokor* Kasmaran

1) Aspek Bahan

Bahan dasar dari *sar dress bokor* kasmaran yakni kain katun berjenis primisima. Kain primisima memiliki kualitas bagus dibanding dengan kain jenis katun lainnya, karena memiliki tekstur halus dan daya resap yang tinggi sehingga menjadikan proses membatik menjadi maksimal. Selain itu, perancangan busana dan perawatan untuk kain primisima ini mudah yakni diantaranya, mudah

dipotong ketika perancangan model busana, mudah rapi saat disetrika maupun dilipat, dan cepat kering setelah dicuci. Tahap pewarnaan kain menggunakan bahan pewarna sintetis yakni diantaranya jenis indigosol, naptol, dan rapid. Pewarna indigosol dan rapid digunakan pada waktu proses colet, sedangkan naptol untuk pewarnaan teknik celup kain.

2) Aspek Proses

Batik *bokor* kasmaran diproses melalui beberapa tahapan yaitu dengan proses tradisional batik tulis yakni membuat pola, mencanting, *isen-isen*, mewarna, *mbironi*, dan melorod. Langkah pertama yakni mencolet motif diantaranya motif mawar *katresnan* dengan rapid warna merah, motif seruni tunggal dengan warna kuning, dan motif cempaka *ayu* menggunakan warna hijau. Setelah itu, pencelupan kain dengan larutan dari cairan HCL dan nitrit untuk membangkitkan warna, lalu motif yang telah dicolet kemudian ditutup dengan menggunakan malam atau biasa disebut dengan tahap *mbironi*, dan penggunaan malam parafin untuk membuat motif pecah-pecah pada bagian tumpal bawah kain menggunakan kuas berukuran sedang agar mudah dalam membuat blok kain. Setelah tahap menutup malam kemudian dilanjutkan mencelup kain dengan naptol warna biru dongker yakni naptol biru B garam AS-BO, lalu jemur di tempat yang teduh. Kemudian setelah kering bisa langsung masuk pada tahap melorod yakni proses menghilangkan malam yang menempel pada kain.

3) Aspek Fungsi

Batik *bokor* kasmaran difungsikan sebagai *sar dress* wanita untuk melindungi tubuh sekaligus mempercantik penampilan. *Sar dress* ini cocok

digunakan ketika hendak menghadiri acara resmi karena komposisi dari batiknya dapat membuat kesan cantik sehingga mendukung penampilan yang anggun dan elegan dari pemakainya. *Sar dress bokor* kasmaran berbahan dasar dari kain katun jenis primisima yaitu jenis kain yang mempunyai tekstur lembut, berserat halus, dan dapat memberikan kenyamanan tersendiri oleh pihak pemakai. Kain primisima juga bersifat menyerap keringat sehingga nyaman dikenakan ketika siang atau malam hari.

4) Aspek Ergonomi

Batik *bokor* kasmaran telah memenuhi aspek ergonomi dengan ukuran bahan standar untuk wanita dewasa yakni 2,5 meter x 1,15 meter sehingga dapat dijadikan *sar dress* berukuran L. Selain itu, dari segi bahan dasar menggunakan kain primisima yang merupakan salah satu jenis kain yang tergolong bagus dan biasa digunakan dalam pembuatan batik. Kain primisima bertekstur lembut maka aman digunakan bagi penggunanya, dan memiliki sifat yang mudah menyerap keringat sehingga nyaman digunakan pada siang ataupun malam hari. Bagi orang yang memiliki postur tubuh melebar, kain batik ini bisa dikombinasi dengan berbagai kain sesuai dengan seleranya.

5) Aspek Estetika

Keindahan batik bokor kasmaran ini terdapat pada motif *gelung kuncit bokor* yang terdiri atas motif *bokor ngunang*, motif mawar *katresnan*, motif melati *lugu*, dan motif cempaka *ayu*, yang disusun dua sejajar berhadapan membentuk pola daun waru. Daun waru adalah daun yang dikenal dengan daun yang berbentuk hati. Motif mawar *katresnan* yang melingkupi dari motif *bokor*

ngunang menambah kesan menarik pada motif bokor kasmaran ini, sedangkan motif seruni tunggal diletakkan pada tengah-tengah rangkaian dari motif *gelung kuncit bokor* yang berhadapan, dan dibingkai oleh *isen-isen* berupa *cecek* berbentuk pola daun waru.

Batik *bokor kasmaran* memiliki filosofi di dalamnya yakni diantaranya dua motif *gelung kuncit bokor* yang berhadapan melambangkan dua insan yang saling mencintai, kemudian titik-titik atau *cecek* yang membentuk daun waru tersebut memberi makna keraguan, sedangkan motif seruni tunggal yang diletakkan di bagian tengah dari motif *gelung kuncit bokor* yang berjejer menyimbolkan suatu keindahan. Jadi, filosofi yang dapat diambil dari batik *bokor kasmaran* ialah sifat keraguan dalam menjalin suatu hubungan harus dibuang jauh-jauh, karena kesempurnaan cinta didasarkan pada kenyamanan hati bukan sebatas keindahan paras. Warna dasar biru dongker pada batik *bokor kasmaran* ini menyimbolkan kesetiaan yang erat kaitannya dengan makna yang terkandung dalam motif *bokor kasmaran* yakni kesetiaan menjadi landasan suatu hubungan agar senantiasa terjalin dengan utuh.

6) Aspek Ekonomi

Dalam pembuatan *sar dress* batik *bokor kasmaran* ini juga berpedoman pada aspek biaya. Kalkulasi biaya yang terdiri dari biaya bahan, tenaga, dan laba telah dirinci sehingga mendapatkan harga jual yang terjangkau untuk kalangan konsumen menengah atas dalam masyarakat. Sasaran pasar *sar dress bokor kasmaran* ini ialah konsumen usia dewasa khususnya wanita yang ingin menghadiri acara tertentu misalnya acara undangan pernikahan.

D. *Long Dress Bokor Layang*



Gambar LXVI: **Batik *Bokor Layang***
(Dokumentasi: Susan Kartika Dewi, 2017)



Gambar LXVII: ***Long Dress Bokor Layang***
(Dokumentasi: Dwi Fitrianingsih, 2017)

Batik *bokor layang* memiliki warna dasar kuning melambangkan kebahagiaan dan kejayaan yang tentu sangat erat dengan makna filosofinya.

Keindahan batik *bokor* layang terdapat pada warna yang diaplikasikan pada setiap motif-motifnya yakni diantaranya motif bokor ngunang yang berwarna pink dengan *isen-isen* berwarna putih, motif mawar *katresnan* berwarna merah, motif seruni putri menggunakan warna merah, motif cempaka *ayu* dengan warna hijau, motif melati *cipluk* berwarna putih, dan pada motif melati *lugu* menggunakan warna ungu. Batik *bokor* layang ini cocok dijadikan untuk busana model *long dress*. *Long dress* ialah jenis gaun panjang dengan tali yang melekat di bahu. *Long dress* batik *bokor* layang akan nampak anggun ketika hendak dikenakan pada saat acara seperti acara resmi seperti resepsi.

a. Spesifikasi

Judul Karya : *Long dress bokor* layang

Ukuran Batik : Ukuran L

Media Batik : Kain primisima

Teknik Pematikan : Batik tulis (colet, tutup celup 1 kali, lorod 1 kali)

b. Deskripsi Karya Batik *Bokor* Layang

1) Aspek Bahan

Bahan dasar yang digunakan dalam *long dress bokor* layang ini adalah kain katun berjenis primisima. Kain primisima memiliki kualitas bagus dibanding dengan kain jenis katun lainnya, karena memiliki tekstur halus dan daya resap yang tinggi sehingga menjadikan proses membatik menjadi maksimal. Pada perancangan busana dan perawatan untuk kain primisima ini juga mudah yakni diantaranya, mudah dipotong ketika akan membuat model busana, mudah rapi saat disetrika maupun dilipat, dan cepat kering setelah dicuci. Tahap pewarnaan

kain menggunakan bahan-bahan pewarna sintetis yakni diantaranya jenis pewarna indigosol dan rapid. Pewarna indigosol digunakan pada tahap mencolet dan mencelup, sedangkan rapid warna merah untuk proses mencolet.

2) Aspek Proses

Batik *bokor* layang diproses melalui beberapa tahapan yakni dengan proses tradisional batik tulis dari tahap memola, mencanting, *isen-isen*, mewarna, *mbironi*, dan melorod. Langkah pertama ialah tahap mencolet motif dengan menggunakan warna indigosol pink, ungu, hijau, rapid merah, dan dijemur dibawah sinar matahari langsung. Setelah tahap mencolet kemudian masuk pada tahap mencelup pada larutan HCL dan nitrit untuk membangkitkan warna dan kain dijemur di tempat yang teduh. Setelah kain kering barulah menutup warna coletan dengan menggunakan malam dengan cara mencanting. Selanjutnya tahap pewarnaan dengan cara mencelup kain dalam ember yang berisi larutan indigosol warna kuning untuk membuat warna dasar pada kain, lalu jemur di bawah sinar matahari langsung untuk mendapatkan warna yang maksimal dan dilakukan secara bolak-balik agar warna yang dihasilkan bisa merata pada seluruh permukaan kain. Langkah terakhir ialah tahap melorod untuk menghilangkan malam yang menempel pada kain.

3) Aspek Fungsi

Batik *bokor* layang difungsikan sebagai *long dress* wanita yakni untuk melindungi tubuh sekaligus mempercantik penampilan. *Long dress bokor* layang cocok dikenakan ketika hendak menghadiri acara resmi, karena modelnya yang sederhana sekaligus membuat tampilan elegan bagi pemakainya. *Long dress*

bokor layang ini berbahan dasar dari kain primisima yang memiliki tekstur lembut, berserat halus, dan dapat memberikan kenyamanan tersendiri oleh pihak pemakai. Peluang diminatinya akan batik *bokor* layang ini sangat besar karena sebagian wanita pasti menyukai warna-warna yang cerah. Selain itu cocok dikenakan untuk wanita yang berkulit putih, kuning langsung, dan sawo matang. Selain itu, dalam penggunaan batik bokor layang juga mendukung penampilan untuk kulit menjadi terlihat bersih.

4) Aspek Ergonomi

Batik *bokor* layang telah memenuhi aspek ergonomi dengan ukuran standar bahan yakni 2,5 meter x 1,15 meter sehingga pas untuk *long dress* ukuran L wanita. Selain itu dari segi bahan dasar menggunakan kain primisima yang merupakan salah satu bahan yang tergolong bagus dan biasa digunakan dalam pembuatan batik. Kain primisima mempunyai tekstur lembut sehingga aman digunakan bagi penggunaanya, dan memiliki sifat yang mudah menyerap keringat sehingga nyaman digunakan pada siang ataupun malam hari. Bagi orang yang memiliki postur tubuh melebar, batik *bokor* layang dapat dikombinasi dengan berbagai kain sesuai dengan selera.

5) Aspek Estetika

Keindahan batik *bokor* layang terdapat pada penyusunan motif *gelung kuncit bokor* yang terdiri dari motif *bokor ngunang*, motif melati *lugu*, motif mawar *katresnan*, motif seruni putri, dan motif cempaka *ayu*, yang disusun dengan pola membentuk seperti layangan atau layang-layang akan membuat kesan cantik dan elegan ketika dijadikan busana *long dress*. Komposisi seimbang dari

perpaduan kesan ramai yang terlihat pada bagian tumpal bawah kain dengan motif melati cipluk yang disusun berjejer rapat ditambah dengan isen berupa *cecek* atau titik-titik dengan jarak yang rapat, letak motif *gelung kuncit bokor* yang renggang memberi kesan sepi, sedangkan motif melati *lugu* yang disusun secara menyebar menjadikan batik *bokor layang* mempunyai daya tarik. Batik *bokor layang* memiliki filosofi yakni motif utama *gelung kuncit bokor* yang disusun membentuk seperti layang-layang melambangkan diri seseorang, motif melati *lugu* berwarna putih yang menyebar telah menyimbolkan harapan, sedangkan motif titik-titik putih pada tumpal memberi makna kejujuran, kebersihan, dan kesucian. Jadi, makna dalam batik *bokor layang* ialah seseorang yang bertekad bulat untuk menggapai cita-citanya dengan tujuan dan harapan tertentu, agar didasari sifat jujur, bersih, dan suci. Sementara itu, warna kuning yang merupakan warna dasar pada batik *bokor layang* melambangkan kejayaan dan kebahagiaan bagi seseorang yang erat kaitannya dengan filosofi motifnya yakni kejayaan yang sesungguhnya ialah hasil dari jerih payah sendiri.

6) Aspek Ekonomi

Batik *bokor layang* berpedoman pada aspek ekonomi dalam pembuatan produk yang ditinjau dari segi biaya. Biaya pembuatan batik ini bersifat umum menurut kalkulasi biaya produksi, tenaga kerja, laba, sehingga harga jualnya dapat terjangkau untuk golongan menengah ke atas dalam masyarakat. Sasaran pasar kain batik ini ialah untuk konsumen usia dewasa khususnya wanita yang ingin menghadiri acara tertentu misalnya acara undangan pernikahan.

E. *Straless Dress Bokor Alusan*



Gambar LXVIII: ***Bokor Alusan***
(Dokumentasi: Susan Kartika Dewi, 2017)



Gambar LXIX: ***Straless Dress Bokor Alusan***
(Dokumentasi: Dwi Fitrianingsih, 2017)

Batik *bokor alusan* menggunakan warna dasar yakni pink muda yang melambangkan rasa cinta dan kelembutan. Keindahan batik *bokor alusan* terdapat pada penyusunan motifnya yakni motif *bokor ngunang* dengan *isen-isen* berwarna putih, motif mawar *mekarsih* berwarna merah, motif seruni tunggal berwarna kuning dengan bulat hijau bagian tengahnya, motif cempaka *mulya* dengan paduan warna hijau dan kuning, motif melati *lugu* dan melati *cipluk* berwarna putih. Batik *bokor alusan* cocok dijadikan sebagai gaun dengan model *straless dress*. *Straless dress* ialah salah satu jenis gaun dengan model bagian atas berukuran pas dengan lingkaran dada dan berbentuk *strapless* atau garis leher yang terbuka tanpa bahu dan tanpa tali di bahu. *Straless dress bokor alusan* cocok dikenakan ketika hendak menghadiri acara resmi seperti acara resepsi, karena dapat menampilkan kesan elegan bagi pemakainya.

a. Spesifikasi

Judul karya	: <i>Straless dress bokor alusan</i>
Ukuran Batik	: Ukuran L
Media Batik	: Kain primisima
Teknik Pembatikan	: Batik tulis (colet, tutup celup 1 kali, lorod 1 kali)

b. Deskripsi Karya Batik Busana Batik *Bokor Alusan*

1) Aspek Bahan

Bahan dasar dari *straless dress bokor alusan* ialah kain primisima. Kain primisima memiliki kualitas bagus dibanding dengan kain jenis katun lainnya, karena memiliki tekstur halus dan daya resap yang tinggi sehingga menjadikan proses membatik menjadi maksimal. Kain primisima tergolong bahan yang mudah

dalam perancangan dan perawatannya yakni mudah dipotong ketika akan membuat model, mudah rapi saat disetrika maupun dilipat, dan cepat kering setelah dicuci. Tahap pewarnaan kain menggunakan bahan pewarna sintetis yakni diantaranya jenis pewarna rapid, naptol, dan indigosol.

2) Aspek Proses

Batik *bokor alusan* diproses melalui beberapa tahapan yakni melalui proses tradisional batik tulis dari membuat pola, menjiplak pola ke kain, mencanting, *isen-isen*, mewarna, *mbironi*, dan melorod. Langkah pertama yang dilakukan adalah mencolet motif menggunakan indigosol warna kuning, hijau, dan pink, kemudian kain dijemur di bawah sinar matahari langsung, setelah kain meresap baru kain dicelup menggunakan larutan HCL dan nitrit dan dikeringkan ditempat yang teduh. Selanjutnya motif yang sudah dicolet ditutup dengan malam dan masuk pada tahap pencelupan warna indigosol pink yang dilakukan secara bolak-balik agar warna yang dihasilkan merata pada kain. Setelah pencelupan kemudian dijemur lagi di bawah sinar matahari langsung, lalu pencelupan larutan HCL dan nitrit yang berguna untuk membangkitkan warna indigosol. Langkah terakhir adalah penghilangan malam yang menempel pada kain atau yang disebut dengan tahap melorod.

3) Aspek Fungsi

Batik bokor alusan difungsikan sebagai gaun model *straless dress* untuk melindungi tubuh sekaligus mempercantik penampilan. Gaun ini cocok digunakan ketika hendak menghadiri acara resmi. *Straless dress bokor alusan* berbahan dasar dari kain katun jenis primisima yaitu jenis kain yang mempunyai tekstur lembut,

berserat halus, dan dapat memberikan kenyamanan tersendiri oleh pihak pemakai. Kain primisima bersifat menyerap keringat sehingga cocok digunakan pada siang maupun malam hari. Peluang diminatinya batik bokor alusan ini sangat besar karena sebagian wanita pasti menyukai warna cerah seperti pink muda yang semakin mendukung penampilan menjadi terlihat anggun.

4) Aspek Ergonomi

Batik *bokor alusan* telah memenuhi aspek ergonomi yakni ukuran standar bahan 2,5 meter x 1,15 meter sesuai dengan *straless dress* berukuran L untuk dewasa. Selain itu dari segi bahan dasar menggunakan kain primisima yang merupakan salah satu bahan yang tergolong bagus untuk pembuatan busana batik tulis. Kain primisima ini bertekstur lembut sehingga aman bagi penggunaanya, dan memiliki sifat mudah menyerap keringat sehingga nyaman digunakan pada siang maupun malam hari. Bagi seseorang yang memiliki postur tubuh melebar atau gemuk, kain juga dapat dikombinasi dengan berbagai macam bahan lainnya tanpa mengurangi keindahan bagi pemakainya.

5) Aspek Estetika

Keindahan batik *bokor alusan* terletak pada susunan motif *gelung kuncit bokor* yang disusun dengan perpaduan pola tegak lurus dan pola zig-zag. Motif *gelung kuncit bokor* terdiri atas motif *bokor ngunang* yang dilingkupi oleh motif *mawar mekarsih* di samping kanan dan kirinya, dan diikuti motif melati *lugu* disusun sebanyak dua jejer yang diakhiri dengan motif seruni tunggal. Bagian belakang motif seruni tunggal, kemudian disusun kembali motif bunga melati *lugu* dengan pola zig-zag, dan diakhiri dengan motif *cempaka mulya*. Motif bulat

berwarna kuning yang dilingkupi *cecek* atau titik-titik dan dikelilingi motif melati *cipluk* berwarna putih disusun pada bagian tengah kain sehingga memberi kesan elok sekaligus tidak akan monoton ketika dipandang. *Cecek-cecek* atau titik-titik berjumlah empat yang disusun secara menyebar pada ruang kosong di antara motif-motif semakin memberi kesan manis. Motif melati *cipluk* berwarna putih melambangkan sifat ketulusan.

Makna filosofi batik *bokor alusan* ini terlihat pada nama dari pola batiknya sendiri, yakni kata *alus* diadopsi dari serapan bahasa Jawa yang terdiri atas kata *alus* yang berarti lembut atau halus, sedangkan kata *alus* yang ditambah dengan imbuhan *-an* sehingga menjadi *alusan* ini bermakna selalu lembut atau selalu halus. Filosofi batik *bokor alusan* digambarkan dalam motif gelung *kuncit bokor* dengan paduan pola tegak lurus dan zig-zag, yang apabila dicermati memiliki kesan gerak halus, jadi seolah-olah motif tersebut bergerak atau berjalan secara halus. Jadi, makna yang dapat diambil dari filosofi pola *bokor alusan* ialah kewajiban untuk melakukan suatu hal secara pelan-pelan dan penuh dengan ketulusan hati, karena wanita yang memang tercipta dengan kelembutan hatinya. Filosofi antara motif dan warna dasar tentu saling berkaitan, yakni warna pink muda yang melambangkan kelembutan dan kecintaan. Jadi, filosofi batik *bokor alusan* ialah kewajiban untuk melakukan suatu hal dengan sentuhan perasaan, secara perlahan-lahan, dan penuh dengan ketulusan hati, sehingga aura keanggunan dan kelembutan akan terpancar pada diri seorang wanita.

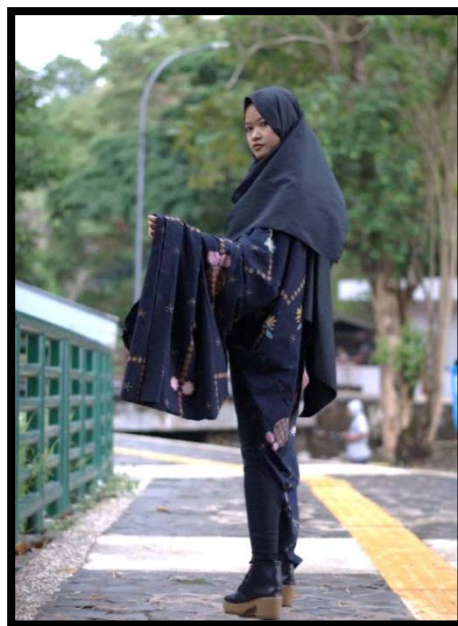
6) Aspek Ekonomi

Straless dress batik bokor alusan berpedoman pada aspek biaya dalam pembuatan suatu produk. Kalkulasi biaya yang terdiri dari biaya bahan, tenaga, dan laba telah dirinci sehingga mendapatkan harga jual yang terjangkau untuk kalangan konsumen menengah ke atas dalam masyarakat. Sasaran pasar busana ini ialah untuk konsumen usia dewasa khususnya wanita.

F. *Sar Dress Bokor Roso*



Gambar LXX: **Batik *Bokor Roso***
(Dokumentasi: Susan Kartika Dewi, 2017)



Gambar LXXI: ***Sar Dress Bokor Roso***
(Dokumentasi: Dwi Fitrianingsih, 2017)

Batik *bokor roso* menggunakan warna dasar hitam yang melambangkan kekuatan dan kekokohan menurut filosofi di dalamnya. Keindahan batik *bokor roso* ini terletak pada keindahan motif serta penggunaan warnanya. Penggunaan warna pada motif dalam batik *bokor roso* diantaranya yakni motif *bokor tajem* dengan *isen-isen* warna merah, ungu, dan coklat, motif mawar *liman* berwarna merah, motif cempaka *rumbai* dengan paduan warna hijau dan kuning, motif seruni *sinebar* berwarna hijau dan kuning, motif seruni kipas berwarna pink dan kuning, sedangkan motif melati *cipluk* berwarna coklat. Batik *bokor roso* ini cocok dibuat busana model *sar dress*. *Sar dress* merupakan salah satu jenis gaun dengan model dililitkan pada tubuh seperti pemakaian kain sari yang terdapat di negara Hindia. *Sar dress bokor roso* dapat menampilkan kesan anggun sekaligus elegan bagi pemakainya ketika hendak menghadiri acara yang resmi.

a. Spesifikasi

Judul Karya	: <i>Sar dress bokor roso</i>
Ukuran Batik	: Ukuran L
Media Batik	: Kain primisima
Teknik Pembatikan	: Batik tulis (colet dan tutup celup 3 kali, lorod 3 kali)

b. Deskripsi Karya Batik *Bokor Roso*

1) Aspek Bahan

Bahan dasar pembuatan *sar dress bokor roso* ialah kain primisima yang memiliki kualitas bagus dibanding dengan kain jenis katun lainnya, karena memiliki tekstur halus dan daya resap yang tinggi sehingga menjadikan proses membatik menjadi maksimal. Pada perancangan busana maupun perawatannya

mudah diantaranya yakni mudah dipotong ketika akan membuat model, mudah rapi saat disetrika maupun dilipat, dan cepat kering setelah dicuci. Sedangkan pada tahap pewarnaan batik *bokor roso* menggunakan bahan-bahan pewarna sintetis yakni diantaranya jenis pewarna naptol, indigosol, dan rapid.

2) Aspek Proses

Batik *bokor roso* diproses melalui beberapa tahapan yakni melalui proses tradisional batik tulis dari membuat pola, menjiplak pola ke kain, mencanting, *isen-isen*, mewarna, *mbironi*, dan melorod. Langkah pertama ialah mencolet motif menggunakan indigosol warna kuning, hijau, pink dan rapid merah, kemudian kain dijemur di bawah sinar matahari langsung, setelah kain meresap baru kain dicelup menggunakan larutan HCL dan nitrit dan dikeringkan ditempat yang teduh. Setelah kain kering kemudian motif-motif yang telah dicolet kemudian ditutup dengan menggunakan malam. Selanjutnya ialah tahap pewarnaan naptol dengan menggunakan naptol biru BB garam AS yang menghasilkan warna biru muda, lalu dilorod untuk tahap pertama. Setelah kain bersih, kemudian menutup motif dan mengambil bagian-bagian yang akan dipertahankan warnanya dengan menggunakan malam atau disebut dengan tahap *mbironi*. Selanjutnya ialah tahap pencelupan dengan naptol merah B garam soja 91.

Perpaduan dari warna naptol pencelupan kedua dengan pencelupan pertama menghasilkan warna hitam yang pudar, lalu dilorod untuk tahap kedua. Selanjutnya adalah *mbironi* yaitu tahap menutup malam dengan cara mengambil warna-warna yang diinginkan, dan setelah selesai *mbironi* baru kemudian pencelupan dengan naptol hitam B garam AS-BO. Pewarnaan naptol ini bertujuan

agar warna hitam lebih pekat sebagai warna dasar dari batik. Langkah terakhir setelah pewarnaan selesai adalah melorod yaitu tahap menghilangkan malam yang menempel pada kain.

3) Aspek Fungsi

Batik *bokor roso* difungsikan sebagai *sar dress* yakni untuk melindungi tubuh sekaligus mempercantik penampilan. Gaun ini cocok digunakan ketika hendak menghadiri acara resmi karena dapat membawa kesan elegan bagi pemakainya. Batik *bokor roso* berbahan dasar dari kain katun jenis primisima yaitu jenis kain yang mempunyai tekstur lembut, berserat halus, dan dapat memberikan kenyamanan tersendiri ketika dikenakan. Kain primisima bersifat menyerap keringat sehingga nyaman digunakan di kala siang atau malam hari.

4) Aspek Ergonomi

Batik *bokor roso* telah memenuhi aspek ergonomi yakni ukuran standar bahan 2,5 meter x 1,15 meter sesuai untuk ukuran L wanita. Selain itu dari segi bahan dasar menggunakan kain primisima yang merupakan salah satu bahan yang tergolong bagus untuk pembuatan busana batik tulis. Kain primisima ini bertekstur lembut sehingga aman bagi penggunanya, dan memiliki sifat mudah menyerap keringat sehingga nyaman saat siang maupun malam hari. Bagi seseorang yang memiliki postur tubuh melebar juga dapat dikombinasi dengan berbagai macam bahan lainnya. Perawatan untuk *sar dress bokor roso* tidak membutuhkan tenaga yang super yakni setelah pemakaian kemudian dicuci, disetrika, dilipat, dan disimpan dalam almari baju.

5) Aspek Estetika

Keindahan batik *bokor roso* terletak pada motif melati berwarna coklat yang disusun membentuk pola tegak lurus mendatar dan vertikal yang menimbulkan kesan tegas pada batik ini. Motif *bokor tajem* yang terdiri atas motif melati *cipluk*, motif mawar *liman*, motif seruni *sinebar*, motif seruni kipas, motif cempaka *rumbai* memberi kesan cantik pada batik ini. Selain itu, terdapat motif bintang-bintang yang disusun menyebar membuat komposisi batik ini semakin seimbang dan memberi kesan harmoni. Makna dari motif *bokor tajem* yang disusun saling berhadapan melambangkan dua insan yang saling menguatkan. Jadi, filosofi batik bokor roso ini dapat diungkap dari nama polanya yakni kata *roso* yang dalam serapan kata bahasa Jawa berarti kuat, sehingga makna filosofinya ialah mengenai dua insan yang saling menguatkan untuk dapat melalui rintangan di dalam kehidupannya. Selain itu, penggunaan warna hitam sebagai warna dasar batik juga saling berkaitan yakni melambangkan kekuatan dan kekokohan.

6) Aspek Ekonomi

Sar dress batik *bokor roso* ini telah berpedoman pada segi biaya dalam pembuatan suatu produk. Kalkulasi biaya yang terdiri dari biaya bahan, tenaga, dan laba telah dirinci sehingga mendapatkan harga jual yang terjangkau untuk kalangan konsumen menengah ke atas dalam masyarakat. Sasaran pasar untuk *sar dress batik bokor roso* ini ialah untuk konsumen dewasa khususnya wanita ketika hendak menghadiri acara tertentu misalnya acara undangan pernikahan.

G. *Kimono Bokor Nglumpuk*



Gambar LXXII: **Batik *Bokor Nglumpuk***
(Dokumentasi: Susan Kartika Dewi, 2017)



Gambar LXXIII: ***Kimono Bokor Nglumpuk***
(Dokumentasi: Dwi Fitrianingsih, 2017)

Batik *bokor nglumpuk* menggunakan perpaduan antara warna pink dengan abu-abu yang menghasilkan warna pink keunguan. Warna dasar tersebut melambangkan ketenangan terkait dengan filosofi motifnya. Keindahan batik *bokor nglumpuk* terletak pada keunikan yang diciptakan dari motif serta penggunaan warnanya, yakni motif *bokor ngunang* dengan *isen-isen* berwarna pink, abu-abu, dan putih, motif mawar *giwang* menggunakan warna merah dan pink, motif seruni tunggal menggunakan kombinasi warna pink dan ungu, motif cempaka *rumbai* berwarna hijau, sedangkan batik ini didominasi dengan motif melati *rahayon* berwarna abu-abu dengan isen warna pink dan putih. Batik ini cocok dijadikan sebagai busana model *kimono*, karena dari susunan motifnya yang menimbulkan kesan penuh. *Kimono* adalah salah satu model busana dengan ciri bagian lengan berjenis lengan setali yakni lengan yang sebagian atau seluruhnya menyatu dengan badan. *Kimono* sangat cocok dikenakan untuk menyamarkan postur tubuh cenderung melebar sehingga akan tampil lebih percaya diri ketika mengenakannya. *Kimono batik bokor nglumpuk* tergolong dalam busana yang digunakan untuk sehari-hari.

a. Spesifikasi

Judul Karya	: <i>Kimono bokor nglumpuk</i>
Ukuran Batik	: Ukuran L
Media Batik	: Kain primisima
Teknik Pematikan	: Batik tulis (colet, tutup celup 2 kali, lorod 2 kali)

b. Deskripsi Karya Batik *Bokor Nglumpuk*

1) Aspek Bahan

Bahan dasar *kimono bokor nglumpuk* ini adalah kain primisima. Kain primisima memiliki kualitas bagus dibanding dengan kain jenis katun lainnya, karena memiliki tekstur halus dan daya resap yang tinggi sehingga menjadikan proses membatik menjadi maksimal. Proses perancangan busana dan perawatan untuk kain primisima ini mudah diantaranya yakni mudah dipotong ketika akan membuat model, mudah rapi saat disetrika maupun dilipat, dan cepat kering setelah dicuci. Dalam pembuatan batik *bokor nglumpuk* juga menggunakan bahan-bahan pewarna sintetis yakni diantaranya jenis pewarna naptol, indigosol, dan rapid.

2) Aspek Proses

Batik *bokor nglumpuk* diproses melalui beberapa tahapan yakni proses tradisional batik tulis diantaranya membuat pola, menjiplak pola ke kain, mencanting, *isen-isen*, mewarna, *mbironi*, dan melorod. Langkah pertama yang dilakukan adalah mencolet motif menggunakan indigosol warna hijau, coklat, pink, violet, dan rapid merah, kemudian dipaparkan di bawah sinar matahari langsung. Setelah warna meresap pada kain, kemudian kain dicelup ke dalam larutan HCL dan nitrit dan dikeringkan di tempat yang teduh. Selanjutnya motif yang sudah dicolet ditutup dengan malam dan langsung masuk pada tahap pewarnaan celup indigosol pink yang dilakukan secara bolak-balik untuk mendapatkan warna yang rata pada kain.

Setelah celup indigosol kemudian tahap pembangkitan warna dengan cara mencelup ke dalam larutan nitrit dan HCL, lalu dikeringkan pada tempat yang teduh. Setelah itu adalah proses lorod yaitu menghilangkan malam yang

menempel pada kain untuk tahap pertama. Kemudian dilanjutkan untuk tahap mbironi yakni menutup bagian berwarna putih dan warna motif yang telah dicolet. Setelah proses mbironi kemudian masuk pada tahap pencelupan dengan warna indigosol abu-abu, dan diikuti setelahnya yaitu tahap mencelupkan kain ke larutan yakni campuran HCL dan nitrit. Langkah terakhir dilanjutkan melorod kain untuk kedua kalinya.

3) Aspek Fungsi

Batik *bokor nglumpuk* difungsikan sebagai busana wanita dengan model *kimono* yakni untuk melindungi tubuh sekaligus mempercantik penampilan. *Kimono bokor nglumpuk* cocok digunakan untuk keseharian atau busana sehari-hari, karena motifnya yang dapat memberi kesan elegan. *Kimono* ini berbahan dasar dari kain katun jenis primisima yaitu jenis kain yang mempunyai tekstur lembut, berserat halus, dan dapat memberikan kenyamanan tersendiri oleh pihak pemakai. Kain primisima juga ini bersifat menyerap keringat sehingga dapat digunakan pada siang atau malam hari. Peluang diminatinya *kimono bokor nglumpuk* ini akan sangat besar karena sebagian wanita pasti menyukai warna cerah seperti warna pink keunguan yang semakin mendukung penampilan menjadi terlihat anggun.

4) Aspek Ergonomi

Kimono batik nglumpuk telah memenuhi aspek ergonomi yakni dengan bahan berukuran standar 2,5 meter x 1,15 meter sesuai untuk ukuran L wanita. Bahan dasar *kimono bokor nglumpuk* ini menggunakan kain primisima yang merupakan salah satu jenis bahan yang tergolong bagus untuk pembuatan batik

tulis. Kain primisima ini bertekstur lembut, maka keamanan bagi penggunanya lebih terjamin. Selain itu, kain primisima ini juga memiliki sifat mudah menyerap keringat sehingga nyaman digunakan pada siang maupun malam hari. Bagi seseorang yang memiliki postur tubuh melebar dapat dikombinasi dengan berbagai macam bahan lainnya. Cara perawatan untuk *kimono bokor nglumpuk* ini tidak membutuhkan tenaga yang super yakni setelah pemakaian langsung dicuci, disetrika, dilipat, dan disimpan dalam almari baju.

5) Aspek Estetika

Keindahan batik *bokor nglumpuk* ini terletak pada motif *gelung kuncit bokor* yang terdiri dari susunan motif *bokor ngunang*, diikuti dengan motif *melati rahayon*, motif seruni tunggal, dan motif cempaka *rumbai*, yang membentuk lengkungan seperti gerakan ikan di dalam air. Selain itu, motif *bokor nglumpuk* juga dikombinasi dengan *cecek* atau titik-titik dengan jarak yang rapat yang berada diantara motif *melati rahayon* yang akan menjadi pusat perhatian. Motif *cecek* berwarna pink disusun menyebar di luar motif utama *gelung kuncit bokor* ini semakin membuat batik menjadi indah, sedangkan motif bunga mawar yang disusun menyebar untuk mempercantik bagian sekaligus agar komposisi dapat seimbang dengan motif lainnya.

Batik *bokor nglumpuk* ini memiliki makna yang saling berkaitan antara motif dan warna dasar yang digunakan. Filosofi yang tersimpan dalam nama batik sendiri yakni dari kata *nglumpuk* yang diterjemahkan kata serapan dalam bahasa Jawa yang berarti berkumpul, sedangkan kaitan dengan makna di dalamnya ialah mengenai prinsip dalam berkehidupan yakni manusia sebagai makhluk sosial

yang tidak bisa hidup sendiri tanpa adanya campur tangan atau bantuan dari orang lain. Filosofi mengenai warna yang mendominasi pada batik *bokor nglumpuk* yakni warna abu-abu yang menyimbolkan penengah dalam suatu pertentangan, sedangkan warna dasar batik ini menggunakan warna pink keunguan yang menyimbolkan ketenangan. Jadi, filosofi warna dasar dan motif dalam batik *bokor nglumpuk* ini saling berkaitan, yakni sebagaimana manusia adalah makhluk sosial, maka berkumpul atau sosialisasi dengan sesama dirasa sangat penting dalam bermasyarakat. Sedangkan, apabila ada suatu pertentangan, diharapkan setiap manusia dapat menjadi pihak penengahnya, sehingga ketenangan dalam kehidupan bermasyarakat bisa tercapai untuk kedamaian bersama.

6) Aspek Ekonomi

Kimono batik bokor nglumpuk telah berpedoman pada segi biaya dalam pembuatan suatu produk. Kalkulasi biaya yang terdiri dari biaya bahan, tenaga, dan laba telah dirinci sehingga mendapatkan harga jual yang terjangkau untuk kalangan konsumen menengah ke atas dalam masyarakat, sedangkan sasaran pasar untuk *kimono batik bokor nglumpuk* ini ialah konsumen dewasa.

H. Rok *Lingkar Panguripan Bokor*



Gambar LXXIV: **Batik *Panguripan Bokor***
(Dokumentasi: Susan Kartika Dewi, 2017)



Gambar LXXV: **Rok *Lingkar Panguripan Bokor***
(Dokumentasi: Dwi Fitrianingsih, 2017)

Batik *panguripan bokor* menggunakan warna dasar biru muda yang melambangkan kesejukan dan kedamaian menurut filosofinya. Keindahan dari motif serta warnanya membuat batik ini semakin menarik, yakni motif *bokor tajem* dengan *isen-isen* yang berwarna hijau muda dan putih, motif mawar *mekarsih* berwarna merah, motif seruni putri yang terdiri atas paduan warna hijau muda, ungu, dan orange, motif cempaka *mulya* dengan warna hijau muda dan orange, motif melati *menik* dengan warna biru dengan *isen-isen* putih, sedangkan motif melati *cipluk* dengan paduan warna putih dan hijau muda. Batik *panguripan bokor* cocok dijadikan sebagai bawahan busana dengan model rok *lingkar*, karena susunan motifnya didominasi dengan pola geometris. Rok *lingkar* adalah rok yang memiliki ukuran pas pada bagian pinggang dan melebar dengan panjang rok yang bermacam. Penggunaan rok *lingkar* dapat dikenakan sewaktu menghadiri acara formal misalnya ketika hendak menghadiri acara resepsi.

a. Spesifikasi

Judul Karya	: Rok <i>lingkar panguripan bokor</i>
Ukuran Batik	: Ukuran L
Media Batik	: Kain primisima
Teknik Pematikan	: Batik tulis (colet, tutup celup 2 kali, lorod 2 kali)

b. Deskripsi Karya Batik *Panguripan Bokor*

1) Aspek Bahan

Bahan dasar dalam pembuatan rok *lingkar panguripan bokor* ini adalah kain primisima. Kain primisima memiliki kualitas bagus dibanding dengan kain jenis katun lainnya, karena memiliki tekstur halus dan daya resap yang tinggi

sehingga menjadikan proses membatik menjadi maksimal. Kain primisima tergolong ke dalam bahan yang mudah untuk dirancang busana yakni mudah dipotong ketika akan membuat model, sedangkan perawatannya juga mudah yakni mudah rapi saat disetrika maupun dilipat, dan cepat kering setelah dicuci. Selain itu, pada proses pewarnaan kain menggunakan bahan-bahan pewarna sintetis yakni diantaranya jenis pewarna naptol, indigosol, dan rapid.

2) Aspek Proses

Batik *panguripan bokor* diproses melalui beberapa tahapan yakni dengan proses tradisional batik tulis yang diawali dengan membuat pola, menjiplak pola ke kain, mencanting, *isen-isen*, mewarna, *mbironi*, dan melorod. Langkah pertama yang dilakukan adalah mencolet motif menggunakan indigosol warna hijau, orange, violet, dan rapid merah, kemudian dipaparkan di bawah sinar matahari langsung. Setelah warna meresap pada kain, lalu kain dicelup ke dalam larutan HCL dan nitrit dan dikeringkan di tempat yang teduh. Selanjutnya proses penutupan motif yang telah dicolet dengan cara mencanting, yang kemudian kain akan dicelup menggunakan warna indigosol hijau. Cara pewarnaan celup indigosol ini dilakukan secara bolak-balik agar menghasilkan warna yang merata, setelah itu kain dijemur di bawah sinar matahari langsung, kemudian dibangkitkan warnanya dengan mencelup pada larutan HCL dan nitrit, dan dijemur pada tempat yang teduh. Setelah kain kering kemudian dilorod untuk tahap yang pertama. Selanjutnya ialah *mbironi* yakni salah satu tahap dalam membatik dengan cara mengambil bagian-bagian yang ingin dipertahankan warnanya, diantaranya yaitu warna putih, warna hasil coletan, dan warna hijau dari hasil celup indigosol.

Setelah *mbironi* selesai, kemudian tahap pewarnaan dengan celup indigosol warna biru, lalu kain seperti biasa dijemur di bawah sinar matahari langsung, dan dicelup ke larutan yakni campuran HCL dan nitrit, dan dikeringkan di tempat yang teduh. Selanjutnya tahap terakhir ialah melorod yakni tahap untuk menghilangkan malam yang menempel pada kain.

3) Aspek Fungsi

Batik *panguripan bokor* difungsikan sebagai busana bawahan wanita dengan model rok *lingkar* untuk melindungi tubuh sekaligus mempercantik penampilan. Busana batik ini cocok digunakan ketika hendak menghadiri acara resmi karena dapat membuat tampilan yang elegan bagi pemakainya. Rok *lingkar* ini berbahan dasar dari kain katun jenis primisima yaitu jenis kain yang mempunyai tekstur lembut, berserat halus, dan dapat memberikan kenyamanan tersendiri oleh pihak pemakai. Kain primisima juga ini bersifat menyerap keringat sehingga nyaman digunakan pada siang maupun malam hari.

4) Aspek Ergonomi

Rok *lingkar panguripan bokor* ini juga telah memenuhi aspek ergonomi yakni berbahan dasar standar 2,5 meter x 1,15 meter sesuai ukuran L untuk wanita. Selain itu dari segi bahan dasar menggunakan kain primisima yang merupakan salah satu bahan yang tergolong bagus untuk pembuatan busana batik tulis. Kain primisima ini bertekstur lembut maka aman bagi penggunaanya, serta memiliki sifat mudah menyerap keringat sehingga nyaman digunakan pada siang maupun malam hari. Bagi seseorang yang memiliki postur tubuh melebar dapat dikombinasi dengan berbagai macam bahan lainnya. Perawatan untuk rok *lingkar*

panguripan bokor ini tidak membutuhkan tenaga yang super dan rumit karena sehabis digunakan kemudian dicuci biasa, disetrika, dilipat, dan disimpan dalam almari baju.

5) Aspek Estetika

Keindahan batik *panguripan bokor* ini terletak pada motif *gelung kuncit bokor* yang terdiri atas susunan dari motif melati *cipluk*, motif seruni putri, dan motif cempaka *mulya*, yang membentuk pola *melingkar* atau lingkaran. Selain itu motif mawar *mekarsih* yang melingkupi bagian motif *bokor tajem* menambah proporsi yang menarik. Pola batik *panguripan bokor* terinspirasi dari hewan ular yang ingin memakan ekornya sendiri sehingga membentuk pola lingkaran seperti yang telah digambarkan oleh motif *gelung kuncit bokor* ini. Motif *melati menik* yang terletak di antara rangkaian motif *gelung kuncit bokor* ditujukan sebagai pusat perhatian, dan ditambah dengan *isen* berupa *cecek* atau titik-titik yang membentuk lingkaran, sehingga dalam batik ini mampu menampilkan adanya paduan dari pola geometris yang menambah proporsi dari batik semakin menarik.

Batik *panguripan bokor* memiliki filosofi kaitannya dengan namanya yakni kata *panguripan* ialah kata dari bahasa Jawa yang bermakna kehidupan. Makna motif *gelung kuncit bokor* dengan pola lingkaran ini terinspirasi oleh hewan ular yang memakan tubuhnya sendiri, yakni dalam suatu percobaan oleh para ahli mengenai satu ular yang dimasukkan dalam suatu wadah berkaca tanpa diberi makan, kemudian yang terjadi ialah ular tersebut akhirnya memakan ekornya sendiri karena disangka itu adalah mangsanya. Pesan yang dapat dipetik dari kejadian ini berkaitan dengan sifat manusia dalam menjalani kehidupannya,

yakni sifat-sifat manusia yang buruk akan mendatangkan kerugian dan akhirnya membawa bencana bagi pada dirinya sendiri. Sementara itu, warna dasar biru muda yang digunakan pada batik *panguripan bokor* melambangkan kesejukan dan kedamaian, yang terkait dengan filosofi motifnya yakni kesejukan hati berawal dari hidup yang apa adanya, dan selalu menerima bagaimanapun keadaannya.

6) Aspek Ekonomi

Pembuatan rok *lingkar batik panguripan bokor* telah berpedoman pada segi biaya dalam pembuatan suatu produk. Kalkulasi biaya yang terdiri dari biaya bahan, tenaga, dan laba telah dirinci sehingga mendapatkan harga jual yang terjangkau untuk kalangan konsumen menengah ke atas dalam masyarakat, sedangkan sasaran pasar rok *lingkar* batik ini ialah untuk konsumen dewasa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tugas akhir karya seni dengan judul “*Gelung Kuncit* Pengantin Sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik Tulis Busana Wanita” ialah salah satu wujud pelestarian dari batik tulis yang akan memperkaya keragaman batik di era modern ini. Tugas akhir karya seni serta penyusunan laporan ini telah diselesaikan dengan baik melalui proses yang maksimal dan membutuhkan jangka waktu. Kesimpulan dari laporan tugas akhir karya seni ini dipaparkan sebagai berikut:

Penciptaan karya seni ini terinspirasi dari *gelung kuncit* pengantin adat Yogyakarta dengan corak tata rias *paes ageng* yang konsepnya yakni perpaduan antara bentuk *gelung kuncit bokor* dan beberapa macam bunga yang memiliki makna keindahan seperti bunga mawar, bunga melati, bunga seruni, dan bunga cempaka. *Gelung kuncit bokor* memiliki dua bagian yaitu bagian pokok atau *sanggul bokor* yang berbentuk seperti buah jeruk yang dibelah secara melintang, dan bagian ekor atau *gajah ngoling* yang terdiri atas rangkaian melati yang dibentuk menyerupai belalai gajah. Perancangan pembuatan karya seni meliputi tahap eksplorasi dengan pencarian sumber informasi dari berbagai sumber pustaka, kemudian tahap perancangan yakni tahap perancangan dengan membuat motif-motif, dan pola alternatif yang juga tidak terlepas dari pedoman pustaka mengenai unsur dan dasar desain, motif, pola, lalu tahap perwujudan mengacu pada aspek-aspek desain karya yang meliputi aspek bahan, aspek proses, aspek fungsi, aspek ergonomi, aspek estetika, dan aspek bahan. Batik motif gelung

kuncit pengantin ini diterapkan pada busana wanita dengan sasaran konsumen golongan menengah ke atas.

Karya batik pada tugas akhir ini berjumlah delapan yang masing-masing memiliki pola penyusunan motif yang berbeda. Hasil dari tugas akhir karya seni batik tulis sebagai berikut: (1) *Pareu dress bokor tank*, yang keindahan dari karya ini terletak pada motif yang disusun dengan pola zig-zag horizontal sehingga terkesan berirama; (2) *Rok span wiron liontin bokor*, keindahan batik ini terletak pada motif *gelung kuncit bokor* yang disusun dengan pola menggantung secara berulang sehingga nampak seperti liontin yang digantung; (3) *Sar dress bokor kasmaran*, keindahan batik ini terletak pada motif *gelung kuncit bokor* yang disusun secara berhadapan sehingga menimbulkan makna yang mendalam; (4) *Long dress bokor layang*, memiliki keindahan pada bentuk motifnya yang disusun menggantung sehingga yang tergambar seperti layang-layang yang terbang di awan; (5) *Straless dress bokor alusan*, keindahannya terletak pada motif gelung kuncit yang disusun dengan pola lurus dan zig-zag sehingga menimbulkan kesan gerak yang halus pada motif; (6) *Sar dress bokor roso*, keindahannya terletak pada motif-motif yang disusun dengan perpaduan pola tegak lurus vertikal dan horizontal sehingga terlihat akan adanya suatu makna yang tegas; (7) *Kimono bokor nglumpuk*, keunikannya terletak pada motif *gelung kuncit bokor* yang disusun membentuk lengkungan seperti gerakan ikan di dalam air, ditambah dengan *isen* atau titik-titik yang mendominasi sehingga menjadikan batik ini terkesan lebih manis; (8) *Rok lingkar panguripan bokor*, keindahannya terletak pada motif *gelung kuncit bokor* yang disusun membentuk pola lingkaran, serta

motifnya yang didominasi oleh motif bunga melati berwarna putih menjadikan batik ini terlihat anggun dan natural.

B. Saran

Salah satu upaya agar mendapatkan hasil yang terbaik di masa yang akan datang ialah sebuah saran. Maka dari itu, ada beberapa saran untuk para pencipta batik kaitannya dengan penciptaan batik tulis yakni sebagai berikut:

1. Meningkatkan kualitas batik tulis dari segi penciptaan motif, pemilihan bahan, serta teknik pembuatannya, untuk dapat bersaing menghadapi pasar modern di era kekinian ini, sehingga batik tulis akan tetap lestari sebagai produk khas Indonesia.
2. Dalam penciptaan ide perlu adanya beberapa kajian berupa sumber pustaka yang mendukung mengenai filosofi yang mendetail dari konsep penciptaan karya, ditambah dengan studi lapangan untuk mendapatkan informasi yang lebih nyata.
3. Adanya konsep teratur kaitannya dengan proses penciptaan sebuah karya yang dimulai dari sebuah rancangan sampai pada perwujudan, sehingga hal ini dapat mengantisipasi terjadinya sebuah hambatan.
4. Batik bukan hanya sekedar diciptakan mengikuti trend dunia fashion saja, namun ada beberapa hal yang perlu diperhitungkan mengenai kaidah atau unsur filosofi di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Dharmika, Ida B., Ida Bagus Yudhama, dan I Ketut Dharmawan. 1988. *Arti Lambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya Propinsi Bali*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dharmika, Ida B., dkk. 1988. *Pakaian Adat Tradisional Daerah Bali*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gustami, SP. 2007. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur, Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta: Prasista.
- Hasanah, U., Melly Prabawati, dan Muchamad Noerharyono. 2011. *Menggambar Busana*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Holly. 2005. *Seri Sketsa Mode: Desain Busana Pesta Elegan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kamus Istilah Antropologi*. Jakarta: Depdikbud. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Muliawan, Porrie. 2012. *Analisa Pecah Model Busana Wanita*. Jakarta: Libri.
- Murtiadji, Sri Supadmi dan Suwardanidjaja. 2012. *Tata Rias Pengantin dan Adat Pernikahan Gaya Yogyakarta Klasik Corak Paes Ageng*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Palgunadi, Bram. 2008. *Disain Produk 3: Aspek-Aspek Disain*. Bandung: ITB.
- Prawira, N. Ganda dan Dharsono. 2003. *Pengantar Estetika dalam Seni Rupa*. Bandung: Dirjen Pendidikan Tinggi Proyek Peningkatan Penelitian Pendidikan Tinggi.
- Prawira, Sulasmi Dharma. 2002. *Warna: Teori dan Kreativitas Penggunaannya*. (Edisi Kedua). Bandung: ITB.
- . 1989. *Warna Sebagai Salah Satu Unsur Seni & Desain*. Jakarta: Depdikbud. Dirjen. Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (P2LPTK).
- Pringgawidagda, Suwarna. 2007. *Mengenal Busana Pengantin Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Salamun, dkk. 2013. *Kerajinan Batik dan Tenun*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta.

- Sanyoto, Sadjiman Ebd. 2009. *Nirmana: Elemen-Elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Setiati, Destin Huru. 2008. *Membatik*. Yogyakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang.
- Soemiyati, B., dkk. 2008. *Tata Rias Pengantin Yogyakarta: Berkerudung Tanpa Paes*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tilaar, Martha. 1992. *Upacara dan Tata Rias Pengantin Se-Nusantara*. Jakarta: PT Vika Press.
- Widi, Restu Kartiko. 2010. *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara-Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik*. Yogyakarta: Andi.
- Yuliarma. 2016. *The Art of Embroidery Designs: Mendesain Motif Dasar Bordir & Sulaman*. Jakarta: PT Gramedia.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

Kalkulasi Harga

Berdasarkan karya batik tulis yang telah dibuat, kalkulasi biaya yang meliputi biaya produksi sampai pada harga jual dapat dirinci sebagai berikut:

A. Pareu Dress Bokor Tank

Kalkulasi harga dalam satuan rupiah (Rp)

Kalkulasi Biaya Busana Batik Bokor Tank				
No.	Nama Bahan	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Total Harga
1	Kain prinisima	21000	2 m	42000
2	Malam	28000	1 kg	28000
3	Rapid merah	2500	2,5 gr	2500
4	Indigosol pink	3000	2,5 gr	2500
5	Indigosol kuning IGK	3000/ 2,5 gr	10 gr	12000
6	Naptol merah B garam soga 91	11500/ m	2 m	23000
7	HCL	3000	1 botol	3000
8	Nitrit	2500	¼ kg	2500
9	TRO	5000	1 bungkus	5000
10	Soda Abu	2500	¼ kg	2500
Total Biaya Bahan Produksi				123000
No.	Jasa/ Tenaga Kerja	Harga Satuan	Jumlah	Total Biaya
1	Klowong dan Isen-isen (Darmo batik)	70000/ m	2 m	140000
2	Mewarna (sendiri)	10000/ m	2 m x 3 kali pewarnaan	60000
3	Nembok (sendiri)	10000/ m	2 m	20000
4	Melorod (sendiri)	15000	1 kali lorod	15000
Total Biaya Tenaga Kerja/ Jasa				235000
Kalkulasi Total Biaya Produksi Batik				
No.	Biaya	Prosentase (%)		Jumlah
1	Bahan Produksi			123000
2	Jasa membatik			235000
3	Desain	15%	15% x 358000	53700
4	Transportasi	10%	10% x 358000	35800
Jumlah				447500
5	Laba	25%	25% x 447500	111875
Harga Penjualan				559375
Pembulatan Harga				559400

B. Rok *Span Wiron Lontin Bokor*

Kalkulasi harga dalam satuan rupiah (Rp)

Kalkulasi Biaya Busana Batik Lontin Bokor				
No	Nama Bahan	Harga Satuan	Satuan	Total Harga
1	Kain primisima	21000	2 m	42000
2	Malam	28000	1 kg	28000
3	Rapid merah	2500	2,5 gr	2500
4	Indigosol kuning IGK	3000/ 2,5 gr	10 gr	12000
5	Naptol biru B garam AS-BO	9000/ m	2 m	18000
6	Naptol hitam B garam AS-BO	10000/ m	2 m	20000
7	HCL	3000	1 botol	3000
8	Nitrit	2500	¼ kg	2500
9	Soda abu	2500	¼ kg	2500
10	TRO	5000	1 bungkus	5000
11	Parafin malam	6500	¼ kg	6500
Total Biaya Bahan Produksi				142000
No.	Jasa/ Tenaga Kerja	Harga Satuan	Jumlah	Total Biaya
1	Klowong dan Isen-isen (Hesa batik)	25000/ m	2 m	50000
2	Mewarna (sendiri)	10000/ m	2 m x 4 kali pewarnaan	80000
3	Nembok (sendiri)	15000/ m	2 m	30000
4	Melorod (sendiri)	15000	1 kali lorod	15000
5	Jahit Busana	50000	1 potong	50000
Total Biaya Tenaga Kerja/ Jasa				225000
Kalkulasi Total Biaya Produksi Batik				
No.	Biaya	Prosentase (%)		Jumlah
1	Bahan Produksi			142000
2	Jasa membatik			225000
3	Desain	15%	15% x 367000	55050
4	Transportasi	10%	10% x 367000	36700
Jumlah				458750
5	Laba	25%	25% x 458750	114687,5
Harga Penjualan				573437,5
Pembulatan Harga				573500

C. Sar Dress Bokor Kasmaran

Kalkulasi harga dalam satuan rupiah (Rp)

Kalkulasi Biaya Busana Batik Bokor Kasmaran				
No.	Nama Bahan	Harga Satuan	Satuan	Total Harga
1	Kain primisima	21000	2,5 m	52500
2	Malam	28000	1 kg	28000
3	Rapid merah	2500	2,5 gr	2500
4	Indigosol kuning IGK	4000	2,5 gr	4000
5	Indigosol hijau	2000	2,5 gr	2000
6	Naptol biru B garam AS-BO	7200/ m	2,5 m	18000
7	Parafin malam	6500	¼ kg	6500
8	HCL	3000	1 botol	3000
9	Nitrit	2500	¼	2500
10	Soda abu	2500	¼	2500
11	TRO	5000	1 bungkus	5000
Total Biaya Bahan Produksi				126500
No.	Jasa/ Tenaga Kerja	Harga Satuan	Jumlah	Total Biaya
1	Klowong dan Isen-isen (Hesa batik)	32000/ m	2,5 m	80.000
2	Mewarna (sendiri)	10000/ m	2,5 m x 2 kali pewarnaan	50000
3	Nembok (sendiri)	10000/ m	2,5 m	25000
4	Melorod (sendiri)	15000	1 kali lorod	15000
Total Biaya Tenaga Kerja/ Jasa				170000
Kalkulasi Total Biaya Produksi Batik				
No.	Biaya	Prosentase (%)		Jumlah
1	Bahan Produksi			126500
2	Jasa membatik			170000
3	Desain	15%	15% x 296500	44475
4	Transportasi	10%	10% x 296500	29650
Jumlah				370625
5	Laba	25%	25% x 375625	93906,25
Harga Penjualan				464531,25
Pembulatan Harga				464500

D. Long Dress Bokor Layang

Kalkulasi harga dalam satuan rupiah (Rp)

Kalkulasi Biaya Busana Batik Bokor Layang				
No.	Nama Bahan	Harga Satuan	Satuan	Total Harga
1	Kain primisima	21000	2,5 m	52500
2	Malam	28000	1 kg	28000
3	Rapid merah	2500	2,5 gr	2500
4	Indigosol pink	3000	2,5 gr	3000
5	Indigosol ungu violet	3000	2,5 gr	6000
6	Indigosol kuning IGK	2000/ 2,5 gr	10gr	8000
7	HCL	3000	1 botol	3000
8	Nitrit	2500	¼ kg	2500
9	Soda abu	2500	¼ kg	2500
10	TRO	5000	1 bungkus	5000
Total Biaya Bahan Produksi				113000
No.	Jasa/ Tenaga Kerja	Harga Satuan	Jumlah	Total Biaya
1	Klowong dan Isen-isen (sendiri)	30000/ m	2,5 m	75000
2	Mewarna (sendiri)	15000/ m	2,5 m x 2 kali pewarnaan	75000
3	Nembok (sendiri)	10000/ m	2,5 m	25000
4	Melorod (sendiri)	15000	1 kali lorod	15000
Total Biaya Tenaga Kerja/ Jasa				190000
Kalkulasi Total Biaya Produksi Batik				
No.	Biaya	Prosentase (%)		Jumlah
1	Bahan Produksi			113000
2	Jasa membatik			190000
3	Desain	15%	15% x 303000	45450
4	Transportasi	10%	10% x 303000	30300
Jumlah				378750
5	Laba	25%	25% x 378750	94687,5
Harga Penjualan				473437,5
Pembulatan Harga				473500

E. Straless Dress Bokor Alusan

Kalkulasi harga dalam satuan rupiah (Rp)

Kalkulasi Biaya Busana Batik Bokor Alusan				
No.	Nama Bahan	Harga Satuan	Satuan	Total Harga
1	Kain primisima	21000	2,5 m	52500
2	Malam	28000	1 kg	28000
3	Rapid merah	2500	2,5 gr	2500
4	Indigosol pink	3000/ 2,5 gr	10 gr	12000
5	Indigosol kuning IGK	4000	5 gr	4000
6	Indigosol hijau	4000	5 gr	4000
7	HCL	3000	1 botol	3000
8	Nitrit	2500	¼ kg	2500
9	Soda abu	2500	¼ kg	2500
10	TRO	5000	1 bungkus	5000
Total Biaya Bahan Produksi				116000
No.	Jasa/ Tenaga Kerja	Harga Satuan	Jumlah	Total Biaya
1	Klowong dan Isen-isen (Hesa batik)	32000/ m	2,5 m	80.000
2	Mewarna (sendiri)	15000/ m	2,5 m x 2 kali pewarnaan	75000
3	Nembok (sendiri)	10000/ m	2,5 m	25000
4	Melorod (sendiri)	15000	1 kali lorod	15000
Total Biaya Tenaga Kerja/ Jasa				195000
Kalkulasi Total Biaya Produksi Batik				
No.	Biaya	Prosentase (%)		Jumlah
1	Bahan Produksi			116000
2	Jasa membatik			195000
3	Desain	15%	15% x 311000	46650
4	Transportasi	10%	10% x 311000	31100
Jumlah				388750
5	Laba	25%	25% x 388750	97187,5
Harga Penjualan				485937,5
Pembulatan Harga				486000

F. Sar Dress Bokor Roso

Kalkulasi harga dalam satuan rupiah (Rp)

Kalkulasi Biaya Busana Batik Bokor Roso				
No.	Nama Bahan	Harga Satuan	Satuan	Total Harga
1	Kain primisima	21000	2,5 m	52500
2	Malam	28000	1 kg	28000
3	Rapid merah	2500	2,5 gr	2500
4	Indigosol pink	3000	2,5 gr	3000
5	Indigosol kuning IGK	2000	2,5 gr	2000
6	Indigosol hijau	2000	2,5 gr	2000
7	Naptol merah B garam sog 91	9200/ m	2,5 m	23000
8	Naptol biru BB garam AS	11200/ m	2,5 m	28000
9	Naptol hitam B garam AS-BO	8000/ m	2,5 m	20000
10	HCL	3000	1 botol	3000
11	Nitrit	2500	¼ kg	2500
12	Soda abu	2500	¼ kg	2500
13	TRO	5000	1 bungkus	5000
Total Biaya Bahan Produksi				174000
No.	Jasa/ Tenaga Kerja	Harga Satuan	Jumlah	Total Biaya
1	Klowong dan Isen-isen (Hesa batik)	28000/ m	2,5 m	70000
2	Mewarna (sendiri & naptol sog 91 oleh Darmo batik)	15000/ m	2,5 m x 4 kali pewarnaan	150000
3	Nembok (sendiri)	8000/ m	2,5 m x 3 kali nembok	60000
4	Melorod (sendiri)	10000	3 kali lorod	30000
Total Biaya Tenaga Kerja/ Jasa				310000
Kalkulasi Total Biaya Produksi Batik				
No.	Biaya	Prosentase (%)		Jumlah
1	Bahan Produksi			174000
2	Jasa membatik			310000
3	Desain	15%	15% x 484000	72600
4	Transportasi	10%	10% x 484000	48400
Jumlah				605000
5	Laba	25%	25% x 605000	151250
Harga Penjualan				756250
Pembulatan Harga				756300

G. Kimono Bokor Nglumpuk

Kalkulasi harga dalam satuan rupiah (Rp)

Kalkulasi Biaya Busana Batik Bokor Nglumpuk				
No.	Nama Bahan	Harga Satuan	Satuan	Total Harga
1	Kain primisima	21000	2,5 m	52500
2	Malam	28000	1 kg	28000
3	Rapid merah	2500	2,5 gr	2500
4	Indigosol hijau	2000	2,5 gr	2000
5	Indigosol coklat IRRD	2000	2,5 gr	2000
6	Indigosol pink	3000/ 2,5 gr	12,5 gr	15000
7	Indigosol ungu violet	3000	2,5 gr	3000
8	HCL	3000	1 botol	3000
9	Nitrit	2500	¼ kg	2500
10	Soda abu	2500	¼ kg	2500
11	TRO	5000	1 bungkus	5000
Total Biaya Bahan Produksi				118000
No.	Jasa/ Tenaga Kerja	Harga Satuan	Jumlah	Total Biaya
1	Klowong dan Isen-isen (sendiri)	30000/ m	2,5 m	75000
2	Mewarna (sendiri)	15000/ m	2,5 m x 3 kali pewarnaan	112500
3	Nembok (sendiri)	10000/ m	2,5 m x 3 kali nembok	75000
4	Melorod (sendiri)	15000	2 kali lorod	30000
Total Biaya Tenaga Kerja/ Jasa				292500
Kalkulasi Total Biaya Produksi Batik				
No.	Biaya	Prosentase (%)		Jumlah
1	Bahan Produksi			118000
2	Jasa membatik			292500
3	Desain	15%	15% x 410500	61575
4	Transportasi	10%	10% x 410500	41050
Jumlah				513125
5	Laba	25%	25% x 513125	128281,25
Harga Penjualan				641406,25
Pembulatan Harga				641400

H. Rok *Lingkar Panguripan Bokor*

Kalkulasi harga dalam satuan rupiah (Rp)

Kalkulasi Biaya Busana Batik Panguripan Bokor				
No.	Nama Bahan	Harga Satuan	Satuan	Total Harga
1	Kain primisima	21000	2 m	52500
2	Malam	28000	1 kg	28000
3	Rapid merah	2500	2,5 gr	2500
4	Indigosol hijau	2000/ 2,5 gr	12,5 gr	10000
5	Indigosol biru	2000/ 2,5 gr	10 gr	8000
6	Indigosol orange	3000	2,5 gr	3000
7	Indigosol violet	3000	2,5 gr	3000
8	HCL	3000	1 botol	3000
9	Nitrit	2500	¼ kg	2500
10	Soda abu	2500	¼ kg	2500
11	TRO	5000	1 bungkus	5000
Total Biaya Bahan Produksi				120000
No.	Jasa/ Tenaga Kerja	Harga Satuan	Jumlah	Total Biaya
1	Klowong dan Isen-isen (sendiri)	40000/ m	2,5 m	100000
2	Mewarna (sendiri)	10000/ m	2,5 m x 3 kali pewarnaan	75000
3	Nembok (sendiri)	15000/ m	2,5 m x 2 kali nembok	75000
4	Melorod (sendiri)	15000	2 kali lorod	30000
Total Biaya Tenaga Kerja/ Jasa				280000
Kalkulasi Total Biaya Produksi Batik				
No.	Biaya	Prosentase (%)		Jumlah
1	Bahan Produksi			120000
2	Jasa membatik			280000
3	Desain	15%	15% x 400000	60000
4	Transportasi	10%	10% x 400000	40000
Jumlah				500000
5	Laba	25%	25% x 500000	125000
Harga Penjualan				625000

LAMPIRAN 2

A. *Banner*

*Pameran Tugas Akhir
Karya Seni*

**Gelung Kunci Pengantin
Sebagai Ide Dasar
Penciptaan Motif
Batik Tulis
Busana
Wanita**



24-25 Oktober 2017

**Susan Kartika Dewi
13207244016**

**Jam: 10.00-15.30
Tempat: Galeri Baru GK IV**



**PENDIDIKAN KRIYA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

B. Katalog

**Pameran
Tugas Akhir
Karya Seni**



**Gelung Kunci Pengantin
Sebagai Ide Dasar
Penciptaan Motif Batik Tulis
Busana Wanita**

Susan Kartika Dewi
13207244016

 **PENDIDIKAN KRIYA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

Ucapan terima kasih kepada:
Bapak Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn.

Photographer:
Dwi Fitrianiingsih

Model: Resti Rizqy Amalia

Supported by:
Mahasiswa Pendidikan Kriya UNY 2013

Batik Bokor Tank



Media Batik: Kain primisima
Teknik Pembatikan: colet,
tutup celup 2 kali, lorod 1 kali



Pareu Dress Bokor Tank
(Dokumentasi: Dwi Fitrianiingsih)

Batik Liontin Bokor



Media Batik: Kain primisima
Teknik Pembatikan: colet,
tutup celup 3 kali, lorod 1 kali



Rok Span Wiron Liontin Bokor
(Dokumentasi: Dwi Fitrianiingsih, 2017)

Batik Bokor Kasmaran



Media Batik: Kain Primisima
Teknik Pembatikan: colet,
tutup celup 1 kali, lorod 1 kali



Sar Dress Bokor Kasmaran
(Dokumentasi: Dwi Fitrianiingsih, 2017)

Batik Bokor Roso



Media: Kain Primisima
Teknik Pembatikan: colet,
tutup celup 3 kali, lorod 3 kali



Sar Dress Bokor Roso
(Dokumentasi: Dwi Fitrianiingsih, 2017)

Bokor Alusan



Media Batik: Kain Primisima
Teknik Pembatikan: colet,
tutup celup 1 kali, lorod 1 kali



Stralress Dress Bokor Alusan
(Dokumentasi: Dwi Fitrianiingsih, 2017)

Batik Panguripan Bokor



Media Batik: Kain Primisima
Teknik Pembatikan: colet,
tutup celup 2 kali, lorod 2 kali



Rok Lingkar Panguripan Bokor
(Dokumentasi: Dwi Fitrianiingsih, 2017)

Batik Bokor Nglumpuk



Media: Kain Primisima
Teknik Pembatikan: colet,
tutup celup 2 kali, lorod 2 kali



Kimono Bokor Nglumpuk
(Dokumentasi: Dwi Fitrianiingsih, 2017)

Batik Bokor Layang



Media Batik: Kain Primisima
Teknik Pembatikan: colet,
tutup celup 1 kali, lorod 1 kali



Long Dress Bokor Layang
(Dokumentasi: Dwi Fitrianiingsih, 2017)